

**ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN
PERLADANGAN SUKU DAYAK BUNSU
(Studi Kasus : Dusun Air Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas,
Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)**

**TUGAS AKHIR
TP62125**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



Disusun Oleh:
SHINTA DEWI AGUSTINA
31201400617

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 2020**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shinta Dewi Agutina

NIM : 31201400617

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2021

Yang menyatakan

Shinta Dewi Agustina

NIM.31201400617

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Jamilla Kautsary, S.T.,M.T.

NIK. 210298025

Pembimbing II



Boby Rahman ,S.T.,M.T

NIK. 210217093

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN
PERLADANGAN SUKU DAYAK BUNSU**

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

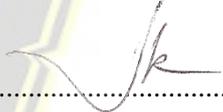
SHINTA DEWI AGUSTINA

31201400617

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal

DEWAN PENGUJI

Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT

Pembimbing I.....

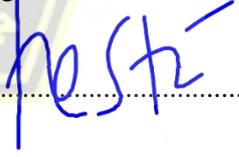
NIK. 210298025

Boby Rahman,ST,MT

Pembimbing II.....

NIK. 210217093

Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D

Penguji.....

NIK. 210217094

Ketua Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ir.H.Rachmat Mudiyo,MT,Ph.D

NIK. 210293018

Dr.Hj.Mila Karmilah,ST,MT

NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “*Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian*” . Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam Kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr.Hj.Mila Karmillah,ST,MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan wilayah Dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Dr. Jamilla Kautsary, ST, MT selaku dosen pembimbing I, Tugas Akhir yang telah memberikan dukungan selama masa asistensi dan sabar memberikan masukan, pengarahan serta bimbingannya;
4. Bobby Rahman,ST,MT selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir yang telah memberikan dukungan selama masa asistensi dan sabar memberikan masukan, pengarahan serta bimbingannya;
5. Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnahkan laporan ini;
6. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Unissula yang telah memberikan ilmu saat masa belajar mengajar.
7. Seluruh staff Bagian Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain
8. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Suhariadi dan Ibu Suswantini yang selalu menanyakan kapan saya lulus karena sudah lelah membayar kuliah;

9. Rekan seperjuangan Planologi Angkatan 2014 yang beberapa masih menyemangati saya bahwa saya bisa dan membuat saya percaya diri;
10. Kepada bapak dan ibu narasumber yang telah menyisihkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis;
11. Kepada teman-teman grub Panik Gak? Yaitu Putri Setiawati, Cherina, Atta, yang selalu menanyakan kemajuan laporan Tugas Akhir saya dan menemani saya mengerjakan melalui Vcall.
12. Kepada Anang Dahlan yang menghambat penyusunan laporan Tugas Akhir saya dan membuat mood saya hancur, akhirnya saya bisa menyelesaikan ini dengan baik dengan mengubah mood saya yang hancur menjadi motivasi bahwa cita-cita saya untuk sangat amat mungkin untuk saya raih walaupun terlampaui tinggi;
13. Terimakasih kepada cita-cita saya yaitu bekerja di bidang konservasi lingkungan, pertambangan dan kehutanan yang selalu membuat saya terpacu untuk semangat walau dengan segala keterbatasan otak saya;

Penyusun menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan. maka dari itu, penyusun berharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan pembaca secara umum dan secara khusus untuk mahasiswa adek tingkat yang membutuhkan khususnya mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Desember 2021

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿25:48﴾

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmatnya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿25:49﴾

Agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang

ternak dan manusia yang banyak

(QS: Al-Furqan ayat 48-49)

Kupersembahkan Tugas Akhir Ini Untuk:

Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya;

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Suhariadi dan Ibu Suwantini;

Kepada Masyarakat Suku Dayak khususnya Suku Dayak Bunsu;

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang beryanda tangan dibawah ini:

Nama : **SHINTA DEWI AGUSTINA**
NIM : **31201400617**
Program Studi : **Perencanaan Wilayah dan Kota**
Fakultas : **Teknik**
Alamat Asal : **Dusun Pengebauan, Desa Air Durian Jaya, Kecamatan
Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat**
NO.HP/Email : **085712211943 / hariadi.sp4@yahoo.com**

Dengan ini Menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

**Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu di
Dusun Air Durian**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 14 Desember 2021

Yang menyatakan

Shinta Dewi Agustina

ABSTRAK

Pertanian ladang (swidden agriculture) merupakan aktifitas bercocok tanam pada lahan kering dengan memanfaatkan lahan hutan menggunakan cara tebas dan bakar. Perkembangan jaman membuat perubahan terhadap perladangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (kebijakan, fluktuasi harga dan kepadatan penduduk) dan internal (peladang dan lahan). Memaksa masyarakat Suku Dayak Bunsu untuk mencari jalan keluar sebagai upaya bertahan hidup, hal ini yang mengakibatkan pola perladangan berubah dengan ditandai masa bera yang semakin pendek waktunya dan beberapa tidak melakukan perpindahan ladang kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis parameter yang digunakan Suku Dayak Bunsu dalam pemilihan lahan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa parameter yang mempengaruhi pemilihan ladang adalah fisik, geomorfologi tanah, kekeluargaan, metafisik. Karakteristik lahan yang dipilih untuk dijadikan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu adalah pada daerah sempadan aliran sungai yang memiliki jenis tanah inceptisol atau di tanah rawa, didukung dengan lokasi ladang dekat dengan keluarga dan tetangga.

Kata Kunci : Perladangan, Faktor, Parameter

ABSTRACT

Field agriculture (swidden agriculture) is an activity to grow crops on dry land by utilizing forest land using slash and burn. The development of the times makes changes to the trade influenced by external factors (policies, price fluctuations and population density) and internal (land and land). Forcing the Dayak Bunsu people to find a way out as an effort to survive, this resulted in the pattern of farming changed with markedly shorter-time and some did not move the fields back. This research aims to find and analyze the parameters used by the Dayak Bunsu tribe in land selection. The results showed that the parameters that affect the selection of fields are physical, soil geomorphology, familial, metaphysical. The characteristics of the land chosen to be used as land for the Dayak Bunsu Tribe are in the border area of the river flow that has a type of inceptisol land or in swamp land, supported by the location of fields close to family and neighbors.

Keywords : Crossings, Factors, Parameters

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR PETA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pengambilan Studi.....	4
1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3.1 Fokus Penelitian	5
1.3.2 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Tujuan Penelitian	6
1.4.2 Sasaran Penelitian	6
1.4.3 Manfaat Penelitian	6
1.5 Keaslian Penelitian	7
1.5.1 Analisa Fokus Penelitian.....	7
1.6 Ruang Lingkup	15
1.6.1 Ruang Lingkup Materi	15
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah	15
1.7 Kerangka Pikir.....	17
1.8 Metodologi Penelitian	18
1.8.1 Pendekatan Penelitian	18
1.8.2 Tahapan Persiapan	21
1.8.3 Tahapan Penelitian	22
1.8.4 Tahapan Analisis Data	29
1.9 Sistematika Pembahasan	31
BAB II KAJIAN TEORI	32
2.1 Perladangan	32
2.1.1 Istilah Perladangan	32
2.2 Perladangan Berpindah.....	33
2.2.1 Definisi Perladangan Berpindah	33
2.2.2 Siklus Perladangan Berpindah	35
2.2.3 Dampak Perladangan Berpindah.....	38
2.2.4 Sistem Kepemilikan Lahan	40

2.3	Kesuburan tanah	41
2.3.1	Definisi Kesuburan Tanah.....	41
2.3.2	Faktor Yang Mempengaruhi Kesuburan Tanah.....	42
2.3.3	Indikator Kesuburan Tanah.....	44
2.4	Karakteristik Masyarakat Petani	46
2.4.1	Definisi Masyarakat Petani	46
2.4.2	Bentuk Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Petani	47
2.4.3	Bentuk Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Petani.....	48
2.4.4	Bentuk Kepercayaan (Trust) dalam Masyarakat Petani.....	48
2.4.5	Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Petani.....	49
2.5	Ekoregion	52
2.5.1	Definisi Ekoregion	52
2.5.2	Klasifikasi Ekoregion.....	53
2.6	Sintesis Literatur Analisis Parameter Pemilihan Ladang Perladangan Masyarakat Suku Dayak Air Durian	54
BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI		57
3.1	Karakteristik Wilayah.....	57
3.1.2	Batas Administrasi Wilayah.....	57
3.2	Kondisi Fisik Wilayah.....	59
3.2.1	Jenis Tanah.....	59
BAB IV ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN PERLADANGAN MASYARAKAT SUKU DAYAK BUNSU AIR DURIAN		76
4.1	Analisis Parameter Fisik.....	76
4.1.1	Warna Tanah	76
4.1.2	Tekstur Tanah.....	78
4.1.3	Kelembapan Tanah.....	79
4.1.4	Vegetasi Yang Diatasnya	80
4.1.5	Bahan Organik	80
4.2	Parameter Kekeluargaan.....	81
4.2.1	Status Lahan	81
4.2.2	Status keluarga	81
4.3	Parameter Geomorfologi Lahan	82
4.3.1	Kelerengan	82
4.3.2	Sungai.....	82
4.4	Parameter Metafisik	83
4.4.1	Tanah Larangan.....	83
4.5	Hasil Temuan Studi	84
BAB V KESIMPULAN		87
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Rekomendasi	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keaslian Data Penelitian	11
Tabel 1. 2 Kebutuhan Data	25
Tabel 2. 1 Beberapa Nama Daerah Yang Digunakan Terhadap Sistem Perladangan Di Berbagai Daerah Tropis Di Dunia.....	32
Tabel 2. 2 Tabel Siklus Perladangan Berpindah	36
Tabel 2. 3 Jenis Organism Yang Hidup di Tanah	44
Tabel 2. 4 Sintesis Literatur Pola Perladangan Bepindah Masyarakat Suku Air Durian.....	55
Tabel 3. 1 Luas Wilayah Lokasi Penelitian	57
Tabel 3. 2 Luas Jenis Tanah Lokasi Penelitian	60
Tabel 3. 3 Luas Ketinggian Lokasi Penelitian	63
Tabel 3. 4 Penggunaan Lahan Lokasi Ladang	65
Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Dusun Air Durian (jiwa).....	67
Tabel 4. 1 Hasil Temuan Studi.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	17
Gambar 1. 2 Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik	19
Gambar 1. 3 Deduktif Dalam Penelitian Kualitatif.....	20
Gambar 1. 4 Kajian Teori.....	21
Gambar 2. 1 Tipologi Metode Penelitian	19
Gambar 2. 2 Siklus Perladangan Berpindah	36
Gambar 2. 3 Grafik petani memilih membakar hutan.....	37
Gambar 2. 4 Sketsa Batas Ladang mengguakan kayu	41
Gambar 2. 5 Segitiga Tekstur Tanah.....	43
Gambar 2. 6 Konsep Pengelompokan Bahan Organik.....	46
Gambar 3. 1 Penamakan Tanah Latosol di Desa Air Upas.....	62
Gambar 3. 2 Kondisi perladangan Masyarakat Suku Dayak Air Durian	71
Gambar 3. 3 Tahap Pembakaran Ladang	72
Gambar 3. 4 Tanaman yang ditanam oleh Petani	73
Gambar 3. 5 Alat yang dipakai untuk merawat tanaman	74
Gambar 4. 1 Penampakan Warna Tanah Lokasi Penelitian	77
Gambar 4. 2 Indikator Vegetasi Tanah Tidak Subur	80
Gambar 4. 3 Penampang Lokasi Ladang Pada DAS	83

DAFTAR PETA

Peta 1. 1	Peta Orientasi Wilayah Penelitian.....	16
Peta 3. 1	Administrasi Lokasi Penelitian	58
Peta 3. 2	Peta Tematik Dsn. Air Durian.....	59
Peta 3. 3	Peta Jenis Tanah Cakupan Lahan.....	61
Peta 3. 4	Peta Curah Hujan Lokasi Ladang.....	62
Peta 3. 5	Peta Topografi Lokasi Ladang	64
Peta 3. 6	Peta Tutupan Lahan Lokasi Penelitian.....	66
Peta 3. 7	Peta Sebaran Jumlah Pemeluk Agama di Lokasi Penelitian	69

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pertanian ladang atau perladangan telah diterapkan sejak jaman dahulu di berbagai negara tropis di Asia, Amerika, dan Afrika sejak 10.000 tahun sebelum masehi. Sistem perladangan biasanya di praktekkan pada daerah pedesaan yang banyak di temui di luar Pulau Jawa, di Pulau Jawa praktek perladangan hampir punah hanya terdapat di beberapa tempat secara terbatas. Sistem berladang dibagi menjadi 2 jenis yaitu perladangan menetap dan perladangan berpindah, perladangan menetap yaitu perladangan yang banyak di temukan di Pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan *tegalan atau pertanian lahan kering*. Kepadatan penduduk yang relatif kecil dan lahan hutan yang cukup luas menjadi alasan sistem perladangan berpindah banyak dijumpai pada daerah-daerah kecuali di luar Pulau Jawa (Hartati: 1997).

Salah satu sistem perladangan yang dapat ditemui di daerah Kalimantan Barat, tepatnya pada masyarakat Suku Dayak Bunsu adalah sistem pertanian ladang berpindah. Perladangan berpindah (*shifting cultivation*) merupakan sistem pertanian tradisional yang dilakukan dengan membuka sebagian area lahan hutan dengan cara *cut and burn*. Istilah “perladangan berpindah” sendiri mengacu pada diskripsi teknis, dimana model pertanian ini tidak menetap pada satu lokasi melainkan berpindah-pindah (*masa bera*) (Nasrullah: 2015). Lokasi ladang yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga pada sistem perladangan berpindah berbeda-beda antara 7-10 lokasi, tergantung luas lahan yang berhasil dibuka oleh nenek moyangnya terdahulu. Pertanian perladangan berpindah merupakan hasil adaptasi kebudayaan daerah dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pertanian untuk mengolah lahan hutan guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, maka tidak heran jika pada setiap tahapannya terdapat unsur budaya yang berbeda-beda setiap daerahnya (Soemarwoto: 1998).

Perladangan berpindah memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu pertama adalah tahapan pemilihan lahan yang baru setelah meninggalkan lahannya yang lama, pada tahap ini peladang akan mengirimkan kaum laki-laki untuk menyusuri hutan dan mensurvei tempat yang dianggap sesuai. Tahapan kedua yaitu pembukaan lahan, pembukaan lahan dilakukan dengan cara menebas/memotong dan membakar tanaman yang terdapat diladang tersebut. Tahapan ketiga yaitu penanaman, dilakukan dengan cara memasukan benih kedalam lubang yang dibuat dengan batang kayu dimana bagian ujungnya sudah diruncingkan (manugal), tumbuhan yang ditanam dalam satu ladang tidak hanya satu jenis, terdapat beberapa jenis seperti padi, ubi jalar, tebu, singkong, jagung dan semangka. Tahapan keempat yaitu perawatan tanaman, perawatan tanaman pada perladangan berpindah yaitu dengan mencabuti rumput liar yang tumbuh disekitar tanaman yang ditanam dan menyirami saat hujan jarang turun maka dari itu perladangan berpindah disebut juga merupakan sistem pertanian tanpa modal. Tahapan kelima yaitu memanen hasil, tahapan ini dilakukan secara bersama-sama (gotong royong), kemudian padi hasil panen akan ditumbuk menggunakan lesung secara bersama-sama. Tahapan masa bera (masa peralihan lahan) merupakan masa peladang akan meninggalkan lokasi ladang yang telah dibuka untuk mencari ladang baru untuk berladang (Soemarwoto: 1988).

Suku Dayak Bunsu merupakan suku dayak kecil yang bermukim di Dusun Air Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Masyarakat Suku Dayak Bunsu memiliki beberapa profesi yaitu sebagai karyawan pabrik perkebunan kelapa sawit, karyawan pertambangan bauksit dan masih banyak lagi, salah satu profesi sampingan mereka adalah menjadi peladang. Perladangan hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang masih memiliki ladang untuk bercocok tanam, karena sebagian besar ladang yang mereka punya sudah beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Masyarakat Dayak Bunsu yang masih memiliki ladang terdata sebanyak 15 kepala keluarga dengan jumlah lahan yang dimiliki setiap kepala keluarga paling banyak 2 lokasi perladangan.

Tahapan perladangan Suku Dayak Bunsu tidak jauh berbeda dengan perladangan suku dayak lainnya jika dilihat dari segi tahapannya, namun perbedaan dan sekaligus menjadi keunikan dari proses perladangan berpindah adalah adat/ritual pada masing-masing daerah, suku atau sub suku berbeda-beda. Masyarakat Suku Dayak Bunsu sendiri memiliki beberapa ritual adat dalam berladang yang harus dilakukan seperti *betetabus* yaitu ritual adat dimana masyarakat meminta izin kepada dukun adat untuk melakukan pembukaan lahan hutan, selain adat yang berbeda, istilah-istilah seperti *dipayakan* (perladangan yang disawahkan), *menyakat* (menebang kayu-kayu besar) berbeda pada setiap daerah atau suku. Perbedaan istilah dalam perladangan dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan berbeda-beda pada setiap daerah bahkan suku, menurut catatan Institut Dayakologi terdapat 168 jenis bahasa dayak yang ada di wilayah Kalimantan Barat (Sujarni dkk: 2008). Perkembangan jaman dan populasi manusia yang semakin bertambah setiap tahunnya berdampak besar terhadap aktifitas perladangan masyarakat Dayak Bunsu seperti waktu masa bera (masa peralihan) semakin sempit, cuaca tidak menentu membuat terganggunya proses perladangan, ritual adat yang ada dalam perladangan berpindah beberapa sudah tidak dilakukan lagi dan beberapa tahapan perladangan sudah tidak dilakukan lagi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sistem perladangan berpindah dapat terus terjaga eksistensinya dan tidak tergantikan oleh pertanian menetap (pertanian berkelanjutan) diantaranya yaitu dari segi ekonomi, fisik wilayah serta pengetahuan masyarakat dalam hal pertanian. Sebagian besar masyarakat Dayak Bunsu beranggapan bahwa perladangan berpindah dinilai lebih efisien dan terjangkau secara modal serta perawatannya. Perladangan berpindah juga dinilai sebagai pertanian yang cocok dengan kondisi fisik wilayah di sekitar permukiman mereka dibandingkan dengan pertanian menetap karena melihat dari jenis tanah, iklim dan kondisi eksisting wilayah yang merupakan daerah perkebunan kelapa sawit. Bibit tanaman didapatkan dari sisa hasil panen sebelumnya yang mana memang disisakan beberapa yang dinilai baik untuk dijadikan bibit. Mempertimbangkan beberapa faktor ini membuat perladangan berpindah menjadi pertanian yang minim modal karena tidak memerlukan pupuk, membeli benih dan perawatan yang rumit.

Perkembangan jaman membuat banyak hal mengalami perubahan termasuk sistem perladangan berpindah suku dayak bunsu, perubahan dapat terjadi karena pengaruh internal (peladang dan lahan) ataupun eksternal (kebijakan, kenaikan harga barang dan kepadatan penduduk). Perkembangan jaman membuat eksistensi dari perladangan berpindah menjadi susah untuk diidentifikasi dikarenakan perladangan masyarakat suku dayak bunsu mengalami perubahan sistem sebagai bentuk adaptasi dayak bunsu dengan lingkungannya. Menemukan parameter merupakan langkah awal untuk melihat karakteristik lahan yang digunakan untuk berladang.

Mengetahui dari gambaran karakteristik lahan perladangan, kedepannya dapat menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan tata ruang seperti RTRW. Hal ini terkait dengan pemanfaatan lahan hutan secara tradisional yaitu perladangan berpindah yang banyak dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak. Perhatian dan kesetaraan pemerintah dalam produk perencanaan antara masyarakat lokal, pemerintah dan pihak swasta dalam pemanfaatan lahan hutan merupakan langkah awal untuk menghindari perubahan pola dasar perladangan yang tidak terarah seperti yang terjadi pada masyarakat Dayak Bunsu dan konflik berkepanjangan. Pengaruh eksternal yaitu kebijakan pemerintah tentang ijin pengalih fungsian lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit membuat masyarakat Dayak Bunsu melakukan perubahan pola dasar perladangan yang ditandai dengan semakin pendeknya waktu bera bahkan sudah berganti menjadi masa tanam selang-seling waktunya. Perubahan pola dasar perladangan dilakukan masyarakat sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungannya dan upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1.2 Alasan Pengambilan Studi

Masyarakat Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian memiliki aktifitas pertanian dengan cara perladangan berpindah. Sistem Perladangan Berpindah seringkali tidak diperhitungkan oleh pemerintah dalam penyusunan kebijakan, sehingga kebijakan yang dibuat cenderung memaksa masyarakat Suku Dayak Bunsu untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru meskipun hal tersebut bertentangan dengan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.

Alasan pengambilan studi adalah untuk mengetahui parameter pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu studi kasus di Dusun Air Durian. Mengetahui parameter pemilihan lahan terkait dengan gambaran karakteristik lahan perladangan Suku Dayak Bunsu, hal ini dapat menjadi perhatian tersendiri untuk pemerintah dalam menyusun kebijakan agar mencapai kesetaraan kepentingan antara masyarakat lokal, pemerintah dan pihak swasta dalam pemanfaatan lahan hutan. Menjadi langkah yang baik pula bagi pemerintah untuk menghindari adanya pemanfaatan lahan hutan yang tidak terarah dan konflik lahan yang berkepanjangan seperti yang terjadi di Dusun Air Durian.

Hal yang menarik dari perladangan tradisional Suku Dayak khususnya Suku Dayak Bunsu adalah faktor yang melatar belakangi masyarakat Dayak Bunsu tetap melaksanakan pertanian dengan sistem perladangan berpindah walaupun sudah tidak berpindah. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut, perladangan merupakan pertanian dengan minim modal, perawatan tanaman cenderung lebih mudah, dan sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan (gotong royong), perladangan tidak hanya aktifitas pertanian namun juga kegiatan budaya dan tidak merubah bentuk morfologi suatu kawasan.

1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan parameter yang mempengaruhi pemilihan ladang;
2. Mengetahui kriteria bentuk lokasi ladang Dayak Bunsu;

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menentukan parameter yang mempengaruhi pemilihan ladang Dayak Bunsu?;
2. Bagaimana bentuk kriteria lokasi ladang Dayak Bunsu?;

1.4 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui parameter pemilihan lahan perladangan tradisional masyarakat Dayak Bunsu studi kasus Dusun Air Durian

1.4.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dari laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi parameter yang mempengaruhi pemilihan ladang;
2. Menganalisis parameter pemilihan lahan perladangan Dayak Bunsu;

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini dalam akademis khususnya bagi prodi perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Mengetahui parameter yang mempengaruhi pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu;
2. Mengetahui bentuk kriteria lokasi ladang Dayak Bunsu;

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat dalam bidang keilmuan, topik yang diangkat dalam pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis seperti informasi bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai materi evaluasi dan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Ketapang dan pihak terkait dalam upaya pengelolaan lahan hutan di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Ketapang
2. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam pengelolaan lahan hutan di Kabupaten Ketapang dengan tidak mengkesampingkan hak-hak masyarakat lokal setempat

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengutip beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan eksistensi sistem perladangan berpindah dalam perencanaan wilayah, penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menjadi dasar pemikiran untuk melakukan kajian teor-teori yang ada tentang sistem perpindahan ladang. Berikut ini adalah beberapa kajian pustaka berupa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan pertimbangan dalam kajian ini.

1.5.1 Analisa Fokus Penelitian

1.5.1.1 Penelitian Pertama

- i. **Lokus:** Kecamatan Parindu, Sanggau Kalimantan Barat
- ii. **Judul:** Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Peladang Berpindah dayak ribuan yang berada di sekitar PIR-BUN Kelapa sawit Parindu
- iii. **Peneliti:** Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
- iv. **Fokus Penelitian :** Penelitian ini berfokus pada perubahan pola kehidupan masyarakat akibat adanya PIR-BUN Kelapa Sawit, perubahan yang disorot dalam penelitian ini dari segi pakaian yang dikenakan, seni tradisional yang perlahan mulai hilang, bahasa yang digunakan, bentuk dan kondisi rumah, kepemilikan harta kekayaan, serta kehidupan beragama. Sedangkan untuk adat istiadat dan hukum adat tetap berlaku namun di sesuaikan dengan ajaran agama yang mereka percayai

1.5.1.2 Penelitian Kedua

- i. **Lokus :** Suku dayak ma'anyan kalimantan tengah
- ii. **Judul :** Hilangnya Hak Masyarakat Adat Dayak Ma'anyan mengelola sumber daya alamnya
- iii. **Peneliti :** Yohanes Taka
- iv. **Fokus Penelitian :** Penelitian ini berfokus pada status kepemilikan lahan hutan dan hak pengelolaan hutan, hutan di kalimantan rata-rata merupakan hutan yang tidak berstatus atau tidak ada tuan tanah yang jelas, mereka masyarakat pedalaman yang merasa mempunyai hak atas tanah mereka karena mereka sudah tinggal, menjaga dan mengelola hutan dengan baik. Kebijakan pemerintah tentang hak pengelola hutan dengan mengizinkan perusahaan kelapa sawit membuka hutan dan dialih fungsikan menjadi kelapa sawit, selain

kelapa sawit juga ada perusahaan batu bara, bouksit, emas yang diberi iji mengelola hutan. Hal ini yang membuat geram masyarakat pedalaman karna tanah adat mereka juga ikut terenggut oleh pemegang HPH tersebut. Hutan adat nilai sangat penting bagi kehidupan masyarakat adat dayak, karena disitulah mereka bercocok tanam dan merupakan warisan dari nenek moyang.

1.5.1.3 Penelitian ketiga

- i. **Lokasi** : Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau
- ii. **Judul** : Sosial Budaya Perladangan Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau
- iii. **Peneliti** : Martinus Marthin, Bakran Suni dan Hardi Sujaie
- iv. **Fokus Penelitian** : Penelitian ini berfokus pada kepercayaan masyarakat setempat pada roh-roh nenek moyang yakni dotoo pitaroo yang membantu dalam menjalankan praktek perladangan mereka. Roh inilah yang dianggap dapat menolong usaha pertanian mereka, kepercayaan akan roh nenek moyang ini yang membuat perladangan mereka sangat unik karena setiap daerah mempunyai tradisi dari nenek moyangnya sendiri-sendiri

1.5.1.4 Penelitian keempat

- i. **Lokasi** : Permukiman dayak kenyah di Kalimantan Timur
- ii. **Judul** : Konsep Tata Ruang Dan Pengelolaan Lahan Pada Masyarakat Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur
- iii. **Peneliti** : Samsuedin, A. Wijaya dan H. Sukiman
- iv. **Fokus Penelitian** : Penelitian ini berfokus pada Konsep dan strategi masyarakat dayak kenyah dalam mengelola sumber daya alam menurut ajaran tatanan adat dan nilai-nilai sosial. Namun mereka juga tidak menutup mata akan berkembangnya teknologi dan moderenisasi yang dapat memberikan dampak dalam aspek sosial ekonomi dan akulturasi budaya luar dengan budaya tradisional mereka. Pengetahuan masyarakat Dayak Kenyah dalam memanfaatkan lahan hutan.

1.5.1.5 Penelitian kelima

- i. **Lokasi** : Dusun Sungai Utik, Kalimantan Barat dan Kecamatan Bawen, Semarang.
- ii. **Judul** : Ladang berpindah dan model pengembangan pangan Indonesia
- iii. **Peneliti** : Muhammad Rifqi
- iv. **Fokus Penelitian** : Fokus penelitian ini adalah tentang perbandingan antara sistem pertanian ladang berpindah dengan sistem pertanian modern dengan lokasi penelitian berada pada masyarakat tradisional Sungai Utik Kalimantan Barat yang dinilai mampu mempertahankan keanekaragaman hayati ekosistem di sekitarnya. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa teknik modern lebih berpotensi merusak ekosistem dibandingkan perladangan di Dusun Utik.

1.5.1.6 Penelitian Keenam

- i. **Lokasi** : Desa Kenerak, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu
- ii. **Judul** : Dampak sosial pola pertanian ladang berpindah pada masyarakat Dayak Suait
- iii. **Peneliti** : Mariana Sherlly Febriani
- iv. **Fokus Penelitian** : Fokus penelitian ini lebih kepada faktor atau alasan mengapa masyarakat Dayak Suait lebih memilih sistem pertanian dengan cara berpindah-pindah, faktor yang mendasari sistem perladangan ini masih bertahan adalah tidak banyak mengeluarkan modal dan merupakan warisan nenek moyang. Dampak sosial juga dirasakan akibat perkembangan jaman, dimana dulu masyarakat saling bergotong royong dalam pembukaan lahan dikarenakan butuh banyak tenaga untuk memotong pohon berukuran besar, saat ini dengan bantuan teknologi hal tersebut bisa dilakukan sendiri.

1.5.1.7 Penelitian Ketujuh

- i. **Lokasi** : Indonesia (penelitian sekunder)
- ii. **Judul** : Perubahan Pola Perladangan (Pergeseran persepsi mengenai para peladang di Indonesia)
- iii. **Peneliti** : Elok Mulyoutami dkk
- iv. **Fokus Penelitian** : Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis perubahan pola perladangan dan dampak yang ditimbulkan dari perubahan pola perladangan, selain itu juga mengkaji kebijakan yang meliputi ekonomi, status

lahan, sarana dan prasarana, konservasi pada skala nasional. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan ide dan konsep sistem perladangan berkelanjutan sebagai bahan evaluasi untuk pembuat kebijakan.

1.5.1.8 Penelitian Kedelapan

i. Lokasi : Masyarakat Baduy Muslim di desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidar, Kabupaten Lebak, Provinsi Jawa Barat

ii. Judul : Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional (Kasus masyarakat lebak di Jawa Barat)

iii. Peneliti : Hartati dan Sukiyah

iv. Fokus Penelitian : Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan pola perladangan yang terjadi di dalam komunitas orang baduy yang dimukimkan di luar desa basis mereka, dimana didalamnya membahas tentang pembukaan lahan sampai masa panen.

1.5.1.9 Penelitian Kesembilan

i. Lokasi : Dusun Air Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang

ii. Judul : Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu

iii. Peneliti : Shinta Dewi Agustina

iv. Fokus Penelitian : fokus dalam penelitian ini adalah menemukan parameter yang mempengaruhi pemilihan lahan dalam perladangan dan mengetahui karakteristik lokasi lahan yang dijadikan sebagai perladangan Suku Dayak Bunsu

Tabel 1. 1
Keaslian Data Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
Lokasi						
1.	Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Peladang Berpindah dayak ribuan yang berada di sekitar PIR-BUN Kelapa sawit Parindu	Lokasi: Kecamatan Parindu, Sanggau Kalimantan Barat Tahun: 2012	metode deskriptif analitik, dengan pendekatan kualitatif	Tujuan: memahami masyarakat peladang berpindah secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya	Kehadiran PIR-Bun Kelapa sawit memberikan dampak bagi masyarakat lokal seperti: 1. Mendorong perubahan pola hidup masyarakat yang ditandai dengan pergeseran orientasi kepemilikan harta untuk memperoleh penghargaan dan pengakuan masyarakat yang berkenaan dengan status sosia 2. Konflik sosial yang terjadi tidak hanya terbatas sesama warga masyarakat setempat, tetapi dengan warga pendatang maupun dengan pihak perkebunan. 3. Kehadiran proyek PIR-Bun kelapa sawit telah memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan.
2.	Yohanes Taka	Hilangnya Hak Masyarakat Adat Dayak Ma'anyan mengelola sumber daya alamnya	Lokasi: Suku dayak ma'anyan kalimantan tengah Tahun: 2014	Wawancara	Tujuan: Mengetahui konflik agraria yang terjadi antara masyarakat dayak dengan kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan.	Penelitian ini berfokus pada status kepemilikan lahan hutan dan hak pengelolaan hutan, hutan di kalimantan rata-rata merupakan hutan yang tidak berstatus atau tidak ada tuan tanah yang jelas, mereka masyarakat pedalaman yang merasa mempunyai hak atas tanah mereka karena mereka sudah tinggal, menjaga dan mengelola hutan dengan baik. Kebijakan pemerintah tentang hak pengelola hutan dengan mengizinkan perusahaan kelapa sawit membuka hutan dan dialih fungsikan menjadi kelapa sawit,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
Lokasi						
						selain kelapa sawit juga ada perusahaan batu bara, bouksit, emas yang diberi ijin mengelola hutan. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat, pihak swasta dan pemerintah.
3.	Martinus Marthin, Bakran Suni dan Hardi Sujaie	Sosial Budaya Perladangan Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau	Lokasi: Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Tahun: 2012	kualitatif dengan metode analisis deskriptif		Penelitian ini berfokus pada perubahan sosial dan budaya masyarakat yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yaitu Kebijakan respen (memukimkan kembali) guna mengangkat pusat-pusat perekonomian baru terbukti gagal, di karenakan masyarakat belum siap untuk perubahan sosial dan budaya yang cenderung dipaksa oleh pemerintah, paksaan itu berupa memaksa masyarakat memakai sistem pertanian tetap, memaksa masyarakat tinggal pada rumah personal. Akibat program yang cenderung dipaksakan, program ini hanya bertahan selama 10 tahun.
4.	Samsuedin, A. Wijaya dan H. Sukiman	Konsep Tata Ruang Dan Pengelolaan Lahan Pada Masyarakat Dayak Kenyah Di Kalimantan Timur	Lokasi: Permukiman dayak kenyah di Kalimantan Timur Tahun: 2010	Deskriptif kualitatif	Tujuan : Untuk memperkaya data tentang kemampuan Dayak kenyah mengelola hasil alam secara mandiri	Hasil penelitian ini adalah : 1. Masyarakat lokal tradisional Dayak Kenyah di Kalimantan Timur masih memiliki konsep dan strategi dalam pengelolaan sumberdaya alam dan tata ruang wilayah yang berkembang atas dasar nilai-nilai adat dan nilai tradisional. 2. Dayak kenyah tidak bisa terlepas dengan alam disekitarnya karena ketergantungan masyarakat Dayak Kenyah dengan sumber daya alam dimana mereka hidup dengan mengandalkan hasil hutan. Maka dari itu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
Lokasi						
5.	Mariana Sherlly Febriani	Dampak sosial pola pertanian ladang berpindah pada masyarakat Dayak Suait	Lokasi : Desa Kenerak, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapus Hulu Tahun : 2016	Deskriptif kualitatif	Tujuan : Mengetahui 1. Alasan masyarakat Dayak Suait memilih sistem perladangan berpindah 2. Mengetahui dampak perkembangan jaman terhadap sosial para peladang	Faktor penyebab sistem perladangan berpindah masih bertahan adalah : 1. Tradisi 2. Minim modal Dampak sosial juga dirasakan akibat perkembangan jaman, dimana dulu masyarakat saling bergotong royong dalam pembukaan lahan dikarenakan butuh banyak tenaga untuk memotong pohon berukuran besar, saat ini dengan bantuan teknologi hal tersebut bisa dilakukan sendiri.
6.	Muhammad Rifqi	ladang berpindah dan model pengembangan pangan indonesia	Lokasi : Dusun Sungai Utik, Kalimantan Barat dan Kecamatan Bawen, Semarang. Tahun : 2014	observasi dan data sekunder berupa jurnal dll	Tujuan: Untuk membandingkan antara sistem perladangan berpindah dan sistem perladangan modern	Fokus penelitian ini adalah membandingkan sistem perladangan berpindah dan sistem pertanian modern baik dari segi hasil panen dan ramah terhadap lingkungan ekosistem disekitarnya
Topik						
1.	Elok Mulyoutami dkk	Perubahan Pola Perladangan (Pergeseran persepsi mengenai para peladang di indonesia)	Lokasi : Indonesia (Penelitian sekunder) Tahun Penelitian : 2010	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder (analisis data sekunder)	Tujuan dan Sasaran : 1. Mengkaji perubahan pola dasar perladangan dan akibat yang ditimbulkan dari perubahan 2. mengkaji populasi peladang menggunakan data; 3. menganalisis akibat perubahan pola menurut aspek sosial, ekonomi, budaya, dan terhadap ekosistem alam sekitarnya.	Hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Masyarakat peladang terganggu dengan pihak-pihak pemegang hak tanah seperti HPH dan HTI 2. Kerap terjadi konflik antara masyarakat lokal, pemerintah dan pihakpendatang tentang pengalih fungsian lahan hutan menjadi tanaman keras 3. Menanggapi rusaknya ekosistem terkait dengan keanekaragaman tumbuhan dan hewan tidak hanya karena faktor pembukaan lahan perladangan menggunakan api namun faktor paling besar adalah konversi lahan secara besar-besaran menjadi perkebunan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
Lokasi						
					4. Menganalisis kebijakan yang mempengaruhi pemanfaatan lahan hutan oleh masyarakat lokal .	
2.	Hartati dan Sukiyah	Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional (Kasus masyarakat lebak di Jawa Barat)	Lokasi : Masyarakat Baduy Muslim di desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidar, Kabupaten Lebak, Provinsi Jawa Barat Tahun : 1997	Menggunakan pendekatan diakronis dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	Tujuan : Mendiskripsikan perubahan pola perladangan yang terjadi di dalam komunitas orang baduy	Hasil dari penelitian ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola perladangan masyarakat baduy berubah menjadi pertanian tetap 2. Alat-alat pertanian seperti cangkul,sabit, garpu dll sudah diperbolehkan untuk digunakan 3. Kepercayaan orang baduy berubah dari sunda wiwitan menjadi islam 4. Selain pola perladangan dan kepercayaan, kehidupan sosial dan upacara adat juga berubah

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam studi ini adalah mengenai kriteria lahan yang menjadi lokasi perladangan dengan mengidentifikasi parameter pemilihan lahan, berikut ini lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Kriteria bentuk lokasi ladang Masyarakat Suku Dayak Bunsu

Hal yang dibahas didalamnya adalah mengetahui kriteria atau bentuk lahan yang menjadi lokasi perladangan

2. Parameter Yang Mempengaruhi Pemilihan Ladang

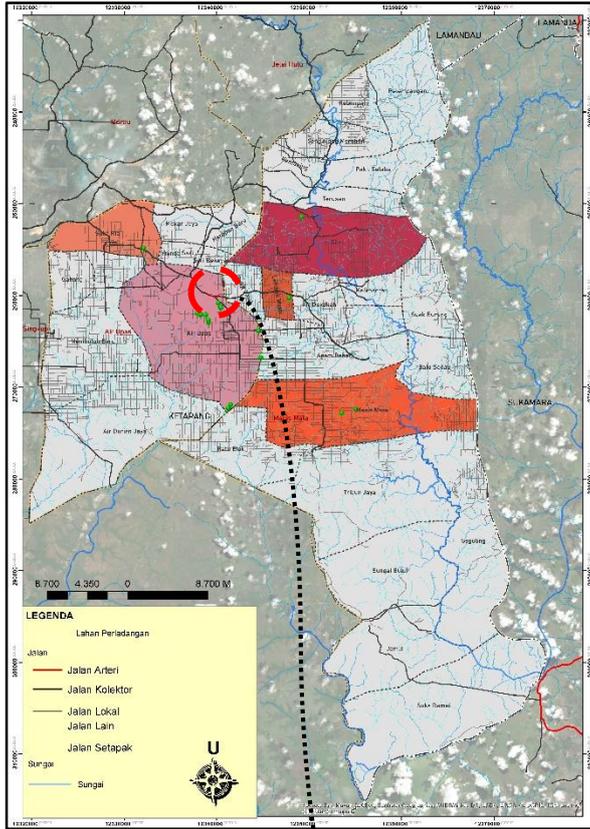
Hal yang dibahas dalam substansi ini adalah parameter yang menjadi pertimbangan masyarakat Suku Dayak Bunsu dalam pemilihan lokasi ladang

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

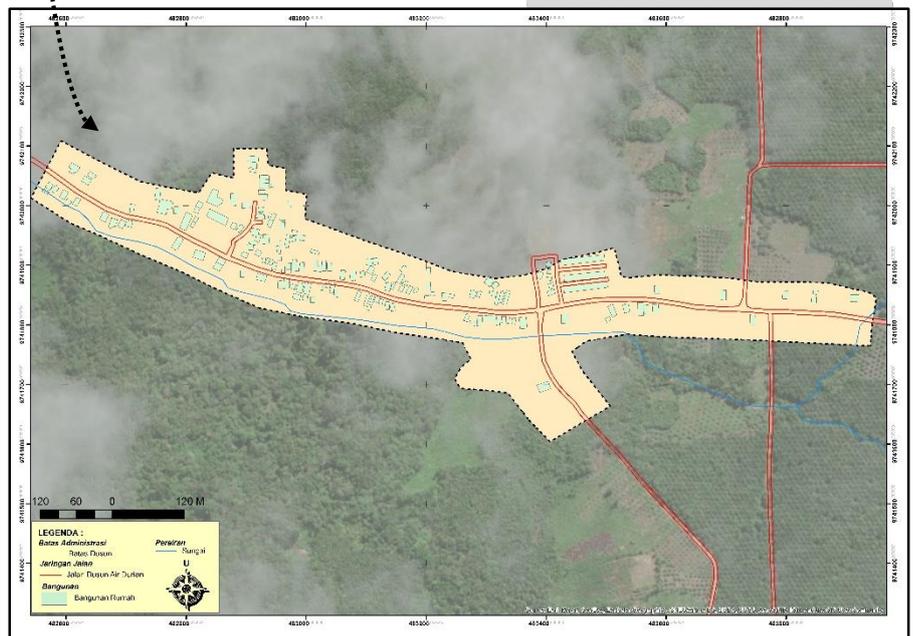
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini terletak pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Air Upas dan Kecamatan Manismata, dengan lokasi ladang berada tepatnya di Desa Air Upas, Desa Sukaria, Desa Silat, Desa Lembah Mukti dan Desa Manis Mata.

Dusun Air Durian sendiri merupakan wilayah permukiman permukiman masyarakat Dayak Bunsu yang terletak di Desa Air Upas dengan luas wilayah 21 hektar. Sebagian dari masyarakat Dayak Bunsu yang masih memiliki lahan perladangan tersebar di beberapa Desa yaitu 11 lokasi ada di Desa Air Upas, 1 lokasi di Desa Sukaria, 1 lokasi di Desa Silat, 1 lokasi di Desa Lembah Mukti, dan 2 Lokasi di Desa Manismata.

Peta Cakupan Lahan Perladangan



Peta Dusun Air Durian



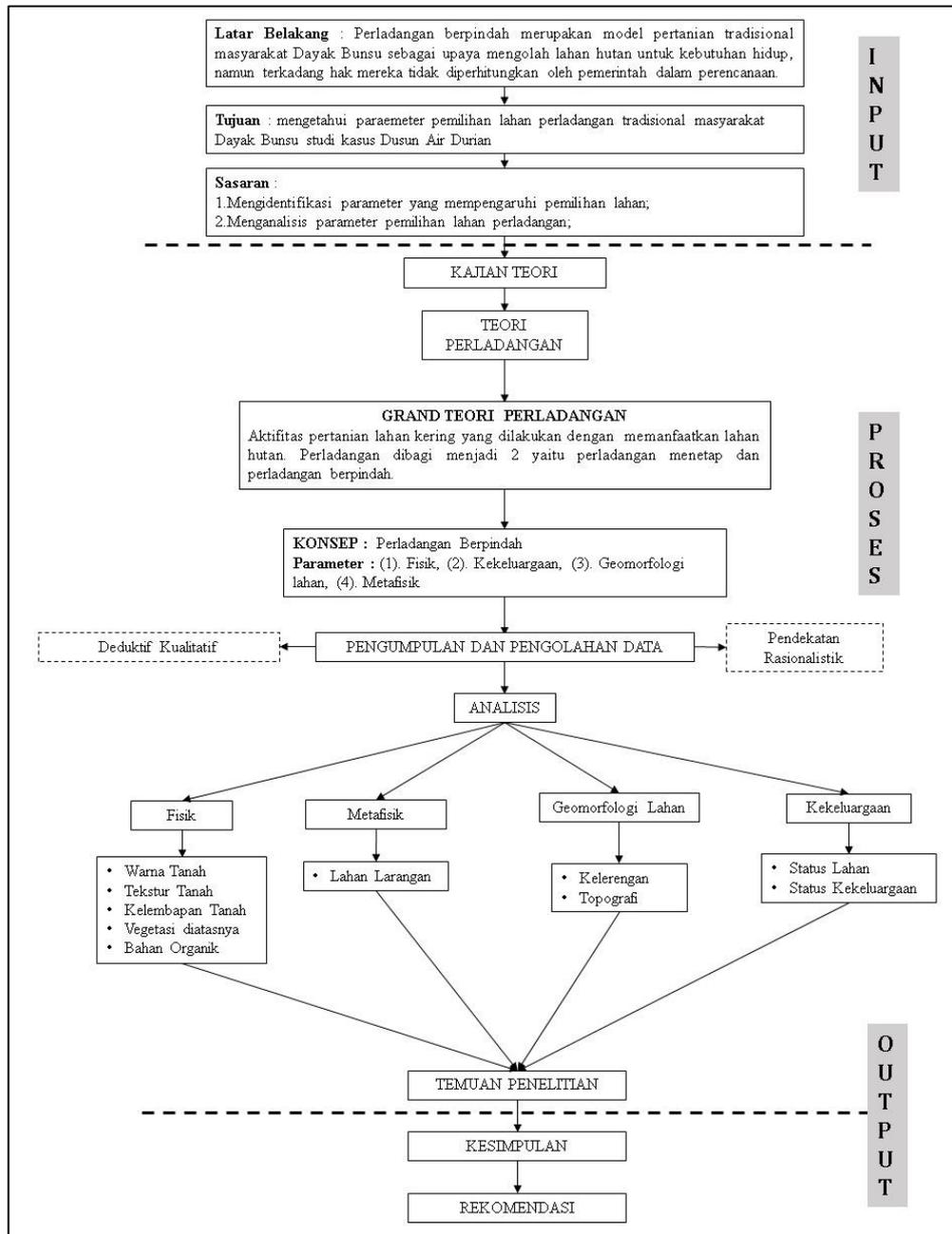
Peta 1.1

Peta Orientasi Wilayah Penelitian

Sumber : Penyusun 2021

1.7 Kerangka Pikir

Tahapan penyusunan penelitian yang dimulai dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan proses analisis (Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu) adalah sebagai berikut:



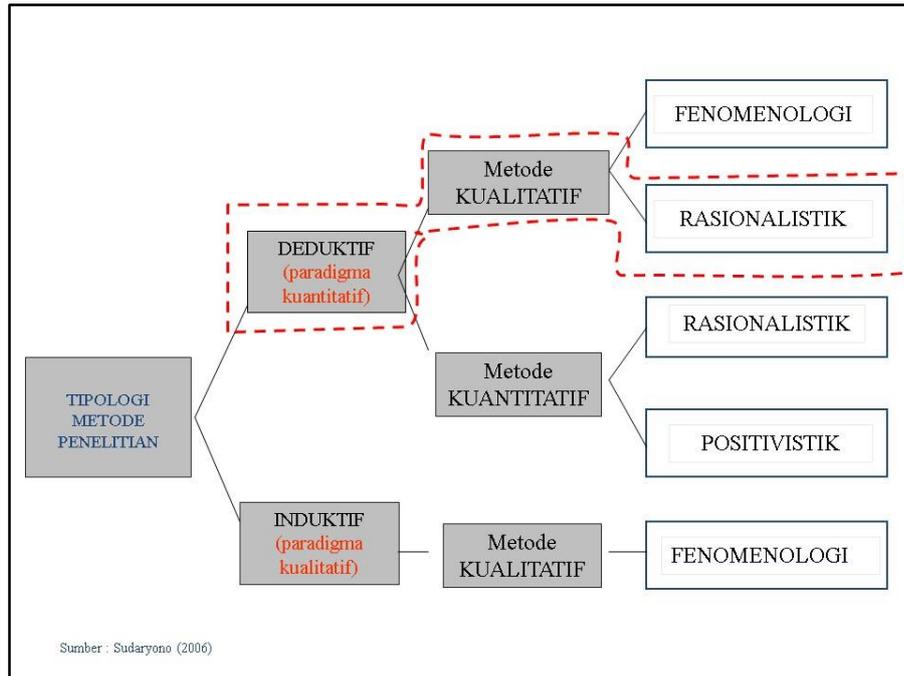
Gambar 1. 1
Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Penyusunan 2021

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi terdiri dari kata *metode* yang artinya langkah yang dipakai untuk mencapai satu tujuan dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau teknik yang ditempuh untuk mendapatkan pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu (Jozef Raco: 2014). Sedangkan Penelitian adalah merupakan proses kegiatan ilmiah yang bertahap dan sistematis, dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, diikuti dengan tahap meriview bahan bacaan, menentukan tujuan penelitian, pengumpulan dan analisis data, menafsirkan data (*interpretation*) yang diperoleh dan yang terakhir adalah pelaporan hasil penelitian (Creswell: 2013). Metodologi Penelitian adalah ilmu yang mempelajari langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang terencana, terstruktur dan sistematis yang memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis untuk mengumpulkan data dan menganalisis secara sistematis sehingga dapat menjadi bahan yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menilai dari tema yang diangkat atau isu permasalahan (Jozef Raco: 2014).

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian sendiri mempunyai metode yaitu metode deduktif dan induktif, metode deduktif merupakan cara berfikir yang mengimplementasikan sesuatu yang umum dan selanjutnya dikaitkan dengan aspek-aspek yang sesuatu yang khusus atau metode yang berangkat dari teori kemudian di ujikan ke kasus pada suatu lokasi kemudian dicocokkan kembali pada teori. Metode induktif merupakan cara berpikir yang berdasar pada kejadian yang khusus untuk memastikan teori, hukum, konsep yang umum.

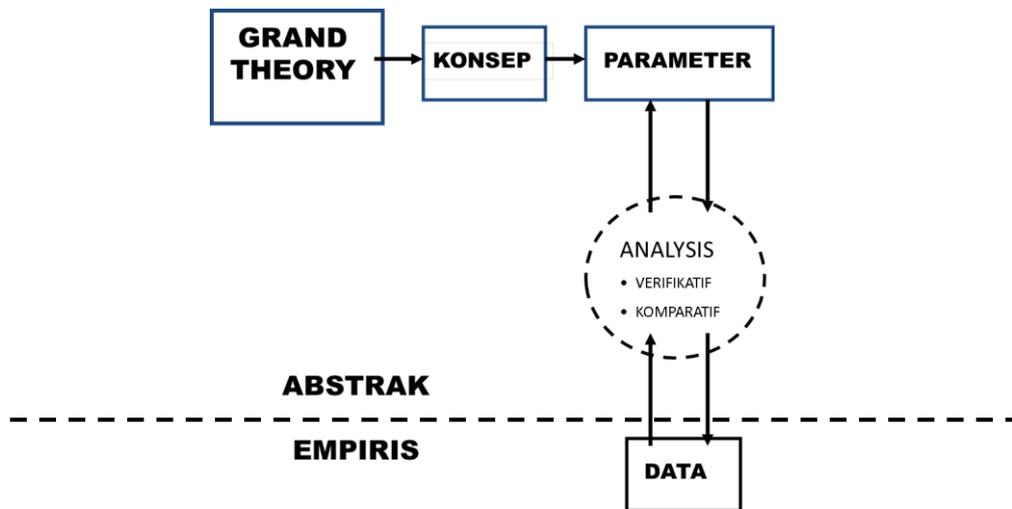


Gambar 2. 1

Tipologi Metode Penelitian

Sumber: Sudaryono 2006

Penelitian dengan judul “Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan” memakai metode deduktif kualitatif rasionalistik. Berikut gambaran langkah metode penelitian deduktif kualitatif rasionalistik.

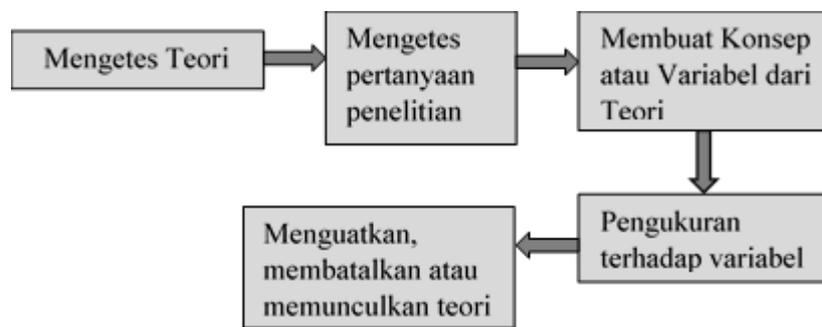


Gambar 1. 2

Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Sumber: Sudaryono : 2006

Penelitian kualitatif adalah teori yang tidak dominan seperti penelitian kuantitatif. Empat fungsi teori adalah 1) untuk memberikan penjelasan atau interpretasi data, 2) untuk memprediksi kejadian, 3) untuk menghubungkan satu penelitian ke penelitian lainnya, 4) untuk memberikan kerangka kerja bagi peneliti dan pembaca suatu penelitian. Peneliti berangkat dari teori dengan urutan sebagai berikut: (1) tes teori, (2) tes pertanyaan penelitian berdasarkan teori, Peneliti berangkat dari teori dengan urutan sebagai berikut: (1) menguji teori, (2) mengetes pertanyaan penelitian berdasarkan teori, (3) mengeluarkan konsep atau variabel berdasarkan teori, (4) mengukur variabel..

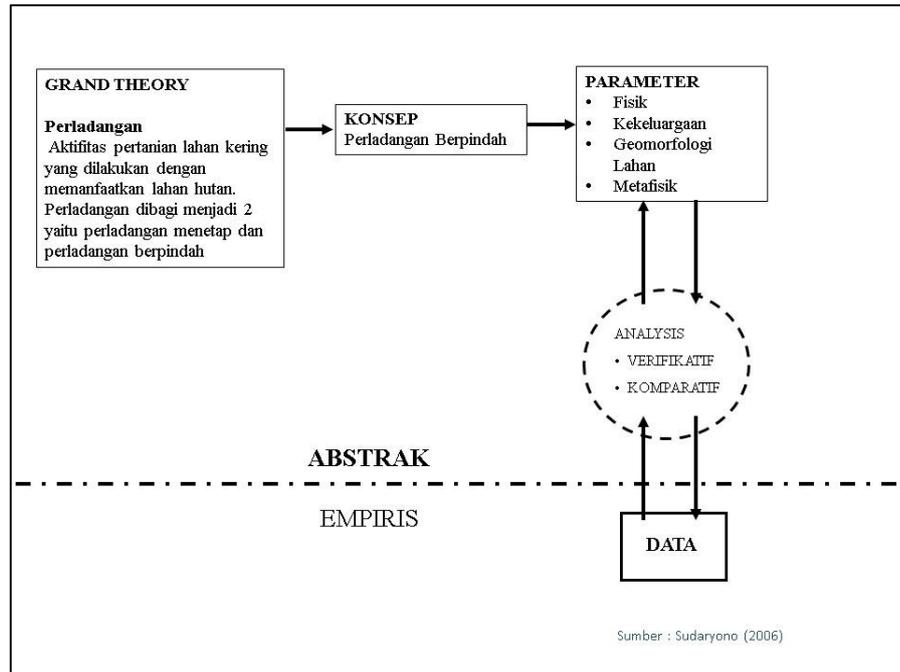


Gambar 1. 3

Deduktif Dalam Penelitian Kualitatif

Sumber: Alwasilah (2017:75)

Proses penelitian dengan menggunakan metode deduktif kualitatif rasionalistik dimulai dari penentuan grand theory. Kemudian peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Grand Theory adalah teori inti yang digunakan dalam penelitian. Teori adalah kerangka kerja untuk memahami subjek, biasanya sistem ide. Sebuah ide baru akan dikembangkan berdasarkan studi yang diterbitkan sebelumnya. Menganalisis parameter yang dirancang dengan data yang mendukung penelitian. Berikut ini adalah grand theory, konsep dan parameter penelitian metode deduktif kualitatif rasional dalam “Analisis Parameter Pemilihan Lahan Subur Suku Dayak Wensu Air Durian”:



Gambar 1. 4

Kajian Teori

Sumber: Peneliti 2019

1.8.2 Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan dilaksanakan sebelum penelitian dimulai guna merencanakan dan mempersiapkan keperluan penelitian secara sistematis. Penelitian membutuhkan persiapan yang matang agar mendapatkan gambaran secara teknis pelaksanaan penelitian, selain itu juga dapat memperhitungkan efisiensi waktu dan pengeluaran dalam pelaksanaan penelitian. Berikut tahapan yang perlu dilakukan sebelum pengambilan data di lapangan, yaitu:

a. Merumuskan fokus penelitian, tujuan dan sasaran

Penentuan fokus dalam penelitian berguna untuk mempersempit pembahasan dalam sebuah penelitian atau ruang lingkup. Penentuan fokus dilakukan dengan berdasarkan isu-isu terkait Perladangan Tradisional Suku Dayak Bunsu yang tidak terlihat dan tertutupi oleh lebatnya hutan serta kekuasaan. Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah *“menemukan parameter yang mempengaruhi pemilihan lahan dan menemukan kriteria lahan perladangan Suku Dayak Bunsu”*. Perumusan tujuan dan sasaran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjawab fokus dari penelitian ini.

b. Penentuan lokasi penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini berdasarkan akses lokasi dari peneliti, fokus penelitian yang diangkat dan ketersediaan literature. Penelitian ini berlokasi di permukiman masyarakat Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

c. Pembuatan tabel kebutuhan data

Membuat checklist data yang dibutuhkan mengenai pembentuk pola perladangan berpindah secara garis besar dan data pendukung lainnya. Data yang dibutuhkan berupa data eksisting atau hasil pengamatan (primer) dan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari buku, artikel, jurnal dan studi *literature* lainnya.

d. Pengumpulan kajian teori dan pengumpulan *literature*

Kajian teori terkait penelitian ini adalah *perladangan*. Sedangkan, kajian literature merupakan penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan lokus maupun fokus yang sama. Hal ini untuk menambah pemahaman peneliti mengenai topik yang diteliti dan menjadi pembanding dengan penelitian sebelumnya

e. Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti merumuskan teknis pengumpulan data, waktu dan jadwal, penentuan sasaran responden dan format survei lainnya.

1.8.3 Tahapan Penelitian

Prosedur dalam penelitian Analisis parameter pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian ini memiliki beberapa tahapan, tahapan penelitian menurut danim terdiri atas 6 tahapan yaitu pemilihan dan menentukan fokus penelitian, mengumpulkan bahan yang relevan, menentukan strategi dan pengembangan instrumen, mengumpulkan data, menafsirkan data, melaporkan hasil penelitian. Berikut ini tahapan penelitian dalam studi Analisis parameter pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian:

1.8.3.1 Tahapan Pemilihan dan Menentukan Fokus Penelitian

Penelitian Analisis parameter pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian berangkat dari sebuah keunikan, maka dari itu perlu adanya penentuan fokus untuk membatasi ruang lingkup pembahasan. Penentuan fokus penelitian berangkat dari parameter yang mempengaruhi pemilihan lahan

untuk perladangan Suku Dayak Bunsu. Penentuan lahan perladangan berpindah merupakan faktor keunikan yang melatar belakangi masyarakat Dayak Bunsu tetap melaksanakan pertanian dengan sistem perladangan berpindah. Analisis parameter pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu berkaitan dengan sulit mengenali pola dasar dari sistem perladangan karena adanya perubahan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Menemukan parameter pemilihan lahan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola perladangan dan perubahannya sehingga dapat di perhitungkan oleh pemerintah dalam menyusun kebijakan, karena permukiman masyarakat Dayak yang banyak tersebar di pedalaman Pulau Kalimantan sehingga tidak atau jarang terdeteksi eksistensinya oleh pemerintah.

Sehingga dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai parameter pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian untuk mengetahui pola perladangan dan perubahannya. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi parameter yang mempengaruhi pemilihan ladang dan menganalisis parameter tersebut

1.8.3.2 Tahapan Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan berupa kajian literatur dan teori yang digunakan sebagai dasar ataupun pendukung dalam penyusunan studi Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian. Kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan lain sebagainya terdapat dalam Bab II.

1.8.3.3 Tahapan Pengembangan Instrumen

Metode penelitian kualitatif tidak menuntut instrumen baku karena instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Instrumen atau alat pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam dan observasi lapangan dalam kurun waktu tertentu. Pada studi ini cara pengumpulan data berupa wawancara merupakan strategi utama, yang mana wawancara dilakukan kepada informan yang terpilih sehingga data yang didapatkan berupa transkrip wawancara. Wawancara dilakukan pertama kepada

Ketua Adat Dusun Air Durian sekaligus meminta izin untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai masyarakat pelaku perladangan di Dusun Air Durian.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dimana wawancara ini memberikan kesempatan bagi informan untuk bercerita secara luas dan mendalam tentang tahapan yang mereka lakukan dalam perladangan. Wawancara dilakukan kepada Ketua Adat, pelaku perladangan, dan orang yang dituakan di Dusun Air Durian. Adapun instrument pertanyaan adalah berupa beberapa pertanyaan yang sekiranya dapat menjawab sasaran penelitian untuk menemukan parameter pemilihan lahan perladangan suku dayak bunsu.

1.8.3.4 Tahapan Pengumpulan Data

Kebutuhan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, data primer didapatkan dari responden individu yang didapatkan melalui survei primer di lokasi penelitian (wawancara dan observasi). Data sekunder didapatkan dari sumber yang telah ada seperti buku, jurnal, artikel, dan instansi terkait. Sebelum melakukan penelitian dilapangan maka terlebih dahulu merumuskan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian, hal tersebut berguna untuk mempermudah langkah dalam analisis. Untuk memperlancar penyusunan Tugas Akhir, maka disusun kebutuhan data yang di rancang dalam tabel kebutuhan data sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Kebutuhan Data

No	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Unit Data	Alat Analisis	Tahun	Sumber Data
1.	Fisik Wilayah	a. Batas administrasi dusun b. Kondisi Fisik alam berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Jenis tanah • Geologi • Ketinggian • Topografi • Tutupan Lahan (10 tahun) • Kawasan hutan c. Titik-titik penyebaran lahan ladang Suku dayak air durian	Primer dan Sekunder	Wawancara dan Pemetaan	Dusun Air Durian	Deskriptif kualitatif, peta	2019	Kepala dusun Air Durian dan Petani ladang berpindah
2.	Ladang	a. Status lahan ladang b. Jenis Kawasan hutan yang dibuka untuk lahan ladang c. Luas lahan yang dibuka untuk perladangan	Primer	Wawancara dan Pemetaan	Dusun Air Durian	Deskriptif kualitatif, peta	2019	Petani ladang berpindah dan ladang suku dayak air durian
3.	Petani Ladang berpindah	a. Pemahaman Suku Dayak Air Durian pada bidang pertanian seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Kesuburan tanah • Jenis Tanah • Vegetasi • Perawatan Tanaman b. Proses perladangan berpindah yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan calon lahan untuk ladang 	Primer	Wawancara dan Observasi	Dusun Air Durian	Deskriptif kualitatif	2019	Petani ladang berpindah dan ladang suku dayak air durian

No	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Unit Data	Alat Analisis	Tahun	Sumber Data
		<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan lahan (cut and burn) • Penanaman • Perawatan • Panen • Masa Bera (masa peralihan 2019ladang) <p>c. Distribusi Hasil panen d. Jumlah KK dalam satu kelompok ladang e. Pengetahuan masyarakat dayak air durian akan datangnya musim kemarau dan musim hujan f. Adat dan Budaya masyarakat Suku Dayak Air Durian dalam aspek pertanian</p>						
4.	Pemerintah	a. Data titik-titik lokasi kebakaran hutan (hotspot ditemukan)	Sekunder	Dokumen	BPBD Kabupaten Ketapang	Deskriptif kualitatif, peta	2019	Kepala BPBD Kabupaten Ketapang

Sumber: (Hasil analisis penyusun: 2019)

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini berupa teknik pengumpulan data sekunder dan primer. Pengumpulan data sekunder didapatkan melalui instansi terkait yang sesuai dengan kebutuhan data yang ada. Untuk mendukung analisis pada laporan tugas akhir ini maka dibutuhkan data sekunder untuk mendukung data primer, Teknik ini digunakan dengan cara survei instansional dan studi literatur yang diperoleh dari instansi, buku, situs pemerintah atau kedinasan, tesis, tugas akhir, ataupun sumber sekunder lainnya. Data ini berupa data kependudukan Dusun Air Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Data Primer didapatkan dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui wawancara dan observasi.

Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampling, atau beberapa informan dari keseluruhan populasi. Hal ini dikarenakan tidak mungkin peneliti meneliti secara keseluruhan populasi, serta untuk waktu, biaya, dan tenaga. Sampel yang digunakan adalah yang dianggap mampu mewakili populasi yang akan diteliti. Dalam hal ini, sampel telah ditentukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Purposive Sampling yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sample. Pemilihan sample dalam *purposive sampling* didasarkan dengan ciri-ciri yang dapat menjawab atau sesuai kebutuhan data yang yang diperlukan dalam penelitian. Penarikan sampling dengan cara ini diharapkan sesuai dengan kriteria sampel penelitian dan lebih terarah. Teknik ini berdasarkan pada ciri atau sifat yang diperkirakan memiliki kesamaan dengan ciri atau sifat yang ada dalam populasi penelitian. Sehingga sampel dianggap mampu mewakili sekian banyak populasi yang ada. Adapun kriteria yang harus dipenuhi anggota populasi yang bisa dijadikan sebagai sampel adalah sebagai berikut.

Peladang Suku Dayak Bunsu yang bermukim di Dusun Air Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Durian, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat

Informasi sampel yang terpilih dalam penelitian ini dan dinilai cukup memenuhi kriteria diketahui dari informasi pertama yaitu Tumenggung atau bisa disebut ketua adat lingkup desa. Penentuan sampel melalui informan yang cukup terpercaya bertujuan untuk mempersempit jumlah anggota dan menghemat waktu dalam kegiatan observasi, adapun jumlah sampel yang diambil adalah jumlah peladang keseluruhan yang masih tersisa hingga saat ini.

1.8.3.5 Tahapan Penafsiran Data

Penafsiran data adalah proses mengolah data dan memilah data yang telah didapatkan serta menyaring data yang benar-benar akan digunakan sebagai input dalam tahap analisis. Pada tahap ini merupakan langkah mengolah data yang sudah terkumpul untuk menghasilkan output berupa informasi yang diperlukan untuk menunjang penyusunan laporan. Tahap ini dilakukan setelah data diperoleh kemudian dikumpulkan, dipilih, dikompilasi dan disesuaikan dengan konsep, tema, dan kategori yang telah ditentukan. Pengolahan data ini dapat dilakukan selama tahap pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mengantisipasi adanya kekurangan data. Berikut ini proses mengolah data dengan langkah seperti dibawah ini:

- a) **Editing**, yaitu mengtranskrip hasil dari wawancara yang sudah dilakukan sesuai dengan aslinya.
- b) **Tabulasi**, dilakukan memilah-milah data yang telah didapatkan agar dapat mempermudah saat proses analisis.
- c) **Klasifikasi**, yaitu memilah data disesuaikan dengan keperluan dalam analisis, agar tersaring data-data yang benar-benar penting/data inti, data pendukung dan data yang keluar dari topik pembahasan.
- d) **Analisis**, dilakukan dengan menguraikan data yang didapatkan secara lebih detail dengan tujuan agar menemukan temuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini

1.8.4 Tahapan Analisis Data

1.8.4.1 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu metode analisis *Deskriptif*. Metode ini dimulai dengan memperhatikan kondisi kenyataan di lapangan sebagaimana adanya sesuai realita yang dapat dirasakan indera. Sehingga observasi lapangan harus secara mendetail. Metode ini dianggap sebagai metode pemecahan masalah yang hasilnya diharapkan mampu menggambarkan kondisi penelitian berdasarkan fakta, dan tidak berdasarkan asumsi atau terkaan. Kemudian akan dilakukan penjabaran sebagai hasil observasi lapangan yang akan dituangkan dalam bentuk uraian atau deskriptif dengan data pendukung.

1.8.5.1 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif empiris kualitatif dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono), dimana data di analisis hingga mencapai titik jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Jelasnya adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Tahapan penyajian hasil survei dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh kemudian di tampilkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Sehingga dalam penyajian data penelitian ini, peneliti memilih menggunakan uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Data yang telah disajikan tersebut kemudian akan berguna dalam menunjang pembuatan Laporan Tugas Akhir Analisis pemilihan lahan perladangan Masyarakat Suku Dayak Bunsu di Dusun Air

Durian, Desa Air Upas, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan didasarkan pada data inti, data pendukung dan mengkroscek ke lapangan. Menurut Sugiono penarikan kesimpulan dimulai dari kesimpulan sementara atau kesimpulan awal, kemudian kesimpulan awal ini dapat mencapai kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh data pendukung yang valid dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Dengan demikian kondisi lapangan sangat mempengaruhi hasil kesimpulan yang baik dalam sebuah penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan dalam laporan, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran, manfaat dan keaslian penelitian, ruang lingkup, kerangka pikir, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Berisi tentang kajian literatur yang digunakan untuk menganalisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Masyarakat Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Berisi tentang gambaran umum dan karakteristik wilayah studi penelitian, yaitu tambak di Cakupan Ladang yang terletak di 4 desa yaitu Desa Air upas dan Desa Sukaria yang berada di Kecamatan Air Upas dan Desa Silat, Desa Lembah Mukti dan Desa Manis Mata yang berada di Kecamatan Manismata Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

BAB IV ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN PERLADANGAN MASYARAKAT SUKU DAYAK BUNSU DI DUSUN AIR DURIAN

Berisi tentang pembahasan analisis parameter yang mempengaruhi pemilihan lahan perladangan

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari temuan studi yang didapat dari hasil analisis dan rekomendasi bagi para pihak terkait.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Perladangan

Sistem perladangan telah lama diterapkan di dunia dan merupakan sistem pertanian yang paling tua (*primitif*), sistem ini berkembang dari sistem berburu dan mengumpulkan hasil hutan atau “*hunting dan gathering*”. Penyebaran sistem pertanian perladangan telah mencakup berbagai wilayah didunia, khususnya negara tropis di wilayah Afrika, Amerika Tengah, Amerika Selatan, Asia, Asia Tenggara, serta Oceania (Okigbo: 1994). Sistem pertanian berladang biasanya dipraktekan pada wilayah-wilayah dengan luas hutan masih cukup luas dan jumlah penduduk yang relatif kecil, namun tidak jarang sistem pertanian ini dapat dijumpai pada daerah-daerah dengan kepadatan penduduknya relatif padat seperti di Asia Tenggara (Hatch dan Tie: 1979).

Berladang juga dapat didefinisikan sebagai sistem pertanian yang ditandai dengan pembukaan lahan melalui penebangan dan pembakaran, dan kemudian menanam lahan dengan cara yang tidak berkelanjutan. Pendapatan utama dari perladangan umumnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga petani, tetapi sebagian juga dijual ke pasar.

2.1.1 Istilah Perladangan

Istilah *perladangan* biasanya digunakan di daerah tropis, beberapa istilah perladangan yang cukup dikenal misalnya, “*shifting, swidden, cut and burn, five field, land rotation, nomadik, slash and burn, dan transient cultivation*”

Tabel 2. 1

Beberapa Nama Daerah Yang Digunakan Terhadap Sistem Perladangan Di Berbagai Daerah Tropis Di Dunia

BENUA	ISTILAH	NEGARA ATAU WILAYAH
Asia	Ladang	Indonesia, Malaysia
	Huma	Jawa Barat
	Juma	Sumatera
	Umai	Kalimantan
	Ray	Vietnam
	Tam-ray, Rai	Muangthai
	Hay	Laos
	Hanumo, Caingin	Filiphina
	Chena	Sri lanka
	Karen	Jepang, Korea
	Taungya	Burma

BENUA	ISTILAH	NEGARA ATAU WILAYAH
	Bewar, Dhya, Dippa, Erka, Jhum, Khumri, Penda, Phothu, Podu	India
Amerika	Coamile	Meksiko
	Milpa	Meksiko, Amerika Tengah
	Incheli	Guadalape
	Roca	Brazil
Afrika	Masole	Zaire
	Tavy	Republik Malagasi
	Chitemene, Citemene	Zaire, Rhodesia, Tanzania
	Proka	Ghana

Sumber: Okigbo, 1984

2.2 Perladangan Berpindah

2.2.1 Definisi Perladangan Berpindah

Perladangan berpindah atau ladang bergilir (*swidden agriculture*) merupakan kegiatan bercocok tanam lahan kering yang biasanya dilakukan pada daerah-daerah beriklim tropis dengan kandungan cadangan air sedikit serta hanya mengandalkan air hujan sebagai pengairan tanaman ladang mereka. Perladangan berpindah pada dasarnya terdiri dari pembukaan sebidang tanah hutan, lalu menanam dengan berbagai macam varietas tanaman selama 3 tahun yang ditentukan oleh faktor iklim, tanah dan tradisi. Kemudian lahan tersebut ditinggalkan dalam kurun waktu yang lama dan membuka lahan hutan baru ditempat lain, begitu seterusnya. Model pertanian ini tidak mengubah kontur lahan hutan dalam prosesnya, peladang tetap mempertahankan konturnya dan menanam tumbuhan yang akarnya dapat menahan tanah agar tidak terjadi erosi saat musim penghujan tiba (Otto soemarwoto: 1994)

Perladangan berpindah adalah bentuk kebudayaan nenek moyang dalam bentuk pertanian ladang hutan, sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal mereka. Pertanian ladang adalah suatu bentuk pengolahan pertanian yang memiliki karakteristik, seperti rotasi ladang, membersihkan dengan api, tidak terdapat binatang-binatang penarik dan pupuk, manusia menjadi satu-satunya tenaga, alat-alat pengolahan sederhana, periode-periode yang pendek dalam pemakaian tanah dimana harus sesegera mungkin dipulihkan dengan masa bera (kesuburan) yang panjang (Chin: 1987)

Perladangan Berpindah atau perladangan bergilir merupakan sistem pertanian yang menggunakan dua fase yaitu “*masa tanam atau masa produksi dan masa bera (masa dimana vegetasi dibiarkan bersuksesi secara alami dengan waktu paling lama ± 25 tahun dan paling cepat ± 3 tahun)*” fase tanam atau fase produksi dianggap sebagai fase dimana kesuburan tanah menurun karena kandungan zat hara dalam tanah telah terserap oleh tumbuhan yang ditanam, maka dari itu diperlukan masa bera guna mengembalikan kandungan zat hara tanah dengan cara membiarkan lahan yang telah selesai di panen kembali menjadi huan sekunder. Kandungan zat hara dalam tanah didapat dari daun yang jatuh di tanah dan membusuk dan terdapat pada tanaman, tanaman bertugas menyerap zat hara tanah dan disimpan pada bagian batang tanaman (Mulyoutami: 2010). Menurut jenis lahan bera yang diusahakan, penggunaan lahan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Jika tutupan lahan yang dibuka merupakan hutan sekunder, maka penggunaan lahan tersebut diklasifikasikan sebagai lahan budidaya;
2. Jika tutupan lahan yang dibuka merupakan hutan sekunder remaja, maka penggunaan lahan tersebut diklasifikasikan sebagai pertanian bera lama;
3. Jika tutupan lahan yang dibuka adalah semak belukar, penggunaan lahan disebut tanam bera jangka pendek (Mulyoutami: 2010).

Proses Perladangan Berpindah masyarakat tidak terlepas dari aturan adat dan kelembagaan adat yang mengatur akses masyarakat biasa untuk mengelola hutan baik hutan primer ataupun hutan sekunder yang merupakan hutan bekas perladangan. Luas lahan pada sistem perladangan berpindah ini ditentukan oleh banyaknya anggota yang ikut dalam pembersihan lahan dan pengelolaan tanaman tersebut. Komponen utama tahapan tanam sistem perladangan dapat berupa padi, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan dan jenis tanaman pangan lainnya. Hal itu tergantung pada tradisi masyarakat setempat dan preferensi masyarakat. Pada perladangan, orang menanam berbagai jenis padi untuk tujuan yang berbeda. Aturan adat mengatur pengelolaan ladang dengan mempertimbangkan masalah lingkungan dan ekologi. Dalam praktiknya, tidak semua praktisi mengikuti aturan adat ini (Mulyoutami: 2010).

Berikut ini adalah contoh kearifan lokal yang diterapkan para peladang:

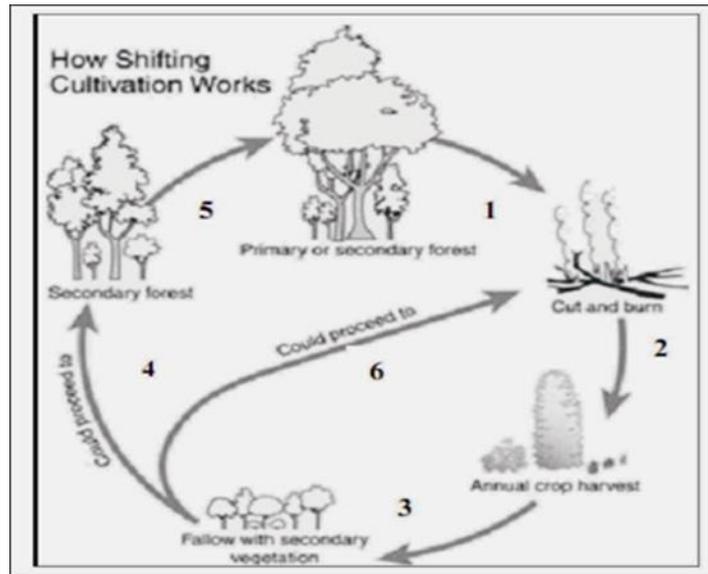
1. Lahan dibuka dari hutan sekunder tua untuk memaksimalkan hasil produksi;
2. Saat membakar, menerapkan ilaran api, memperhitungkan arah angin dan topografi lahan, guna mencegah terjadinya kebakaran;
3. Menggunakan alat sederhana;
4. Menerapkan pupuk dan pestisida alami;
5. Menerapkan prinsip gotong-royong;
6. Menanam beragam varietas tanaman pangan, termasuk jenis padi pulut (Mulyoutami: 2010).

Berdasarkan pengetahuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Perladangan Berpindah adalah sebuah sistem bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat secara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cara membuka lahan hutan sekunder. Proses pembukaan lahan yang dilakukan seperti berikut:

- a. Pemilihan lahan;
- b. Menebas dan membakar;
- c. Penanaman;
- d. Pengolahan Tanaman;
- e. Pemananen;
- f. Massa Bera (masa kembalinya lahan menjadi hutan sekunder).

2.2.2 Siklus Perladangan Berpindah

Siklus Perladangan berpindah berlangsung sekitar bulan juni samapai dengan bulan april pada tahun berikutnya, dikarenakan padi yang mereka tanam adalah padi tahunan yang hanya bisa di panen setahun sekali. Siklus kegiatan perladangan berlangsung selama musim hujan tiba karena proses ini mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan bagi tanaman padi yang mereka tanam. Berikut ini gambaran dan penjelasan siklus perladangan berpindah:



Gambar 2. 2

Siklus Perladangan Berpindah

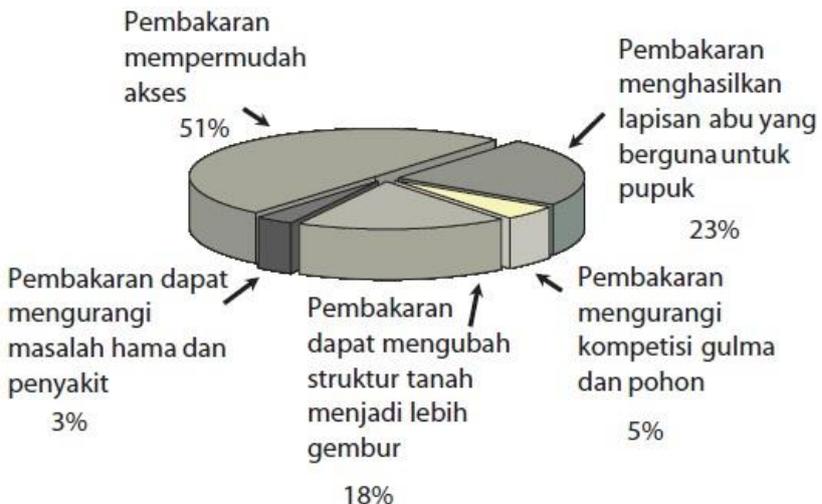
Sumber: Fox ,2000

Siklus perladangan berpindah melalui 3 tahapan utama yaitu pembukaan lahan, penanaman dan masa bera, namun sebelum tiga rangkaian kegiatan tersebut dilakukan setiap kepala keluarga harus mencari lokasi yang akan dijadikan ladang. Berikut ini tabel siklus perladangan berpindah secara detail:

Tabel 2. 2

Tabel Siklus Perladangan Berpindah

No	Proses	Keterangan
1.	Pemilihan Lahan	Petani ladang akan memilih ladang yang dinilai cocok untuk dijadikan ladang pertanian mereka. Pemilihan tempat tidak dilakukan dengan sembarangan, mereka akan mengirimkan orang yang sudah berpengalaman dalam menyelusuri hutan dan memilih tempat yang dianggap sesuai. Pemilihanpun dilakukan dengan cara memperhatikan jenis tanaman yang hidup di atasnya, contoh vegetasi yang menandakan lahan tersebut cocok untuk pertanian padi adalah Pohon Purun.
2.	Cut and Burn (proses ini dilakukan pada musim kemarau)	Dalam proses ini terdapat langkah –langkah yang dilakukan oleh petani yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a. Peladang akan memotong pohon-pohon dengan ukuran besar terlebih dahulu, sehingga batang pohonnya dapat dijadikan papan-papan lembaran yang dimanfaatkan untuk membenahi rumah, membuat pondok di ladang dan membuat pagar dilahan mereka untuk melindunginya dari serangan babi hutan. b. Langkah kedua peladang akan menebas ilalang/alang-alang, tunas-tunas pohon dan membersihkan akar pohon yang masih tertinggal. Setelah ditebas peladang akan mengumpulkan hasil tebasan menjadi satu c. Langkah ketiga pembakaran lahan, setelah hasil tebasan di kumpulkan, peladang akan membersihkan bagian pinggir ladang atau batas ladang yang akan mereka buka. Pembersihan dilakukan dengan maksud agar api tidak menjalar pada lahan yang lain. Setelah pembersihan, semua anggota peladang agar berjaga di garis perbatasan yang sudah mereka bersihkan dengan membawa semprotan air untuk memadamkan api yang akan menjalar, sementara itu beberapa peladang yang lain akan membakar hasil tebasan yang telah mengering, pembakaran ini berfungsi juga untuk membebaskan mineral yang terkandung dalam bahan organik yang dapat menjadi sumber hara bagi tanah. Langkah

No	Proses	Keterangan												
		<p>ketiga ini dilakukan biasanya pada musim kemarau karena mereka memanfaatkan sinar matahari untuk mengeringkan hasil tebasan mereka sehingga mudah untuk dibakar. Ketterings dkk (1999) keputusan petani untuk melakukan proses pembakaran lahan dilatarbelakangi karena alasanberikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ini adalah cara yang paling efisien dan tercepat untuk membuka lahan; 2. Dapat menghambat pertumbuhan gulma dan tumbuhan liar lainnya, terutama pada tahap awal setelah penanaman tanaman pangan; 3. Mengubah biomasa menjadi pupuk alami yang bermanfaat bagi tanaman dan tanah; 4. Menggemburkan tanah, bibit tanaman menjadi cepat tumbuh;dan 5. Merupakan cara yang efektif untuk membunuh hama dan patogen <div style="text-align: center;">  <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <caption>Data for Gambar 2.3</caption> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Pembakaran mempermudah akses</td> <td>51%</td> </tr> <tr> <td>Pembakaran menghasilkan lapisan abu yang berguna untuk pupuk</td> <td>23%</td> </tr> <tr> <td>Pembakaran dapat mengubah struktur tanah menjadi lebih gembur</td> <td>18%</td> </tr> <tr> <td>Pembakaran mengurangi kompetisi gulma dan pohon</td> <td>5%</td> </tr> <tr> <td>Pembakaran dapat mengurangi masalah hama dan penyakit</td> <td>3%</td> </tr> </tbody> </table> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2.3 Grafik petani memilih membakar hutan Sumber : elok mulyotami , 2010;42</p>	Kategori	Persentase	Pembakaran mempermudah akses	51%	Pembakaran menghasilkan lapisan abu yang berguna untuk pupuk	23%	Pembakaran dapat mengubah struktur tanah menjadi lebih gembur	18%	Pembakaran mengurangi kompetisi gulma dan pohon	5%	Pembakaran dapat mengurangi masalah hama dan penyakit	3%
Kategori	Persentase													
Pembakaran mempermudah akses	51%													
Pembakaran menghasilkan lapisan abu yang berguna untuk pupuk	23%													
Pembakaran dapat mengubah struktur tanah menjadi lebih gembur	18%													
Pembakaran mengurangi kompetisi gulma dan pohon	5%													
Pembakaran dapat mengurangi masalah hama dan penyakit	3%													
3.	Penanaman (proses ini dilakukan pada musim hujan)	Masa penanaman lahan akan dilakukan pada musim hujan karena peladang memanfaatkan air hujan untuk menyiram tanaman yang mereka tanam sehingga menghemat tenaga dan biaya perawatan. Masa tanam ini berlangsung selama 2 sampai 3 tahun dengan komoditas tanaman yang ditanam berupa padi gogo, ubi jalar, talas, jagung, singkong dan tebu. Penanaman dilakukan dengan cara melobangi tanah menggunakan kayu lalu memasukkan biji-bijian kedalamnya dan menutupnya kembali												
4.	Merawat Tanaman	Merawat tanaman dilakukan dengan tindakan permulaan yaitu pembuatan pagar, berfungsi untuk menghalangi hewan seperti babi, rusa, tikus dan serangga (kamang). Selain pembuatan pagar petani ladang terus menjaga ladangnya pagi, siang dan malam dari mulai padi di tanam hingga masa panen. Maka dari itu masyarakat petani ladang berpindah lebih sering berada di ladang (lakau) ketimbang berada di rumah tempat tinggal mereka yang asli. Perawatan juga dilakukan dengan mencabuti rumput-rumput yang tumbuh disekitar padi karena dapat mengganggu pertumbuhan padi, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan karena membutuhkan ketelitian.												
4.	Masa panen	Masa Panen dilakukan setiap 2 sampai 3 kali sesuai berapa kali masa tanam, setelah 2 sampai 3 kali masa panen hasil panen akan mengalami penurunan yang cukup pesat. Faktor yang mempengaruhi penurunan hasil yaitu kesuburan tanah yang menurun karena mineral tanah telah diserap oleh tanaman dan sebagian lagi tercuci oleh air hujan. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu semakin banyak gulma, hama dan penyakit yang menyerang tanaman.												
5.	Masa Bera	Masa dimana lahan dibiarkan menghutun atau berubah menjadi hutan sekunder muda. Setelah masa panen peladang akan mencari lahan baru dan meninggalkan lahan yang lama, peladang membiarkan lahan tersebut ditumbuhi oleh pohon – pohon besar kembali atau menghutun kembali agar tumbuhan dapat menyerap mineral dan mengumpulkan didalam tubuhnya. Daun-daun yang												

No	Proses	Keterangan
		jatuh ke tanah dan membusuk juga dapat menghasilkan mineral untuk tanah. Masa ini berlangsung selama ±25 tahun. Setelah 25 tahun peladang akan kembali ke lahan tersebut dan membuka lahan kembali untuk ditanami

Sumber : Otto Soemarwoto, 1988

2.2.3 Dampak Perladangan Berpindah

Perladangan berpindah mempunyai dampak yang cukup berpengaruh terhadap lingkungan dan makhluk hidup disekitarnya, dampak perladangan berpindah ada yang positif dan ada pula yang negatif, berikut ini dampak perladangan berpindah:

(1) Dampak Negatif

- a. Luas lahan yang dibuka semakin bertambah setiap tahunnya dari yang awalnya hanya 1 ha menjadi lebih luas lagi setiap tahunnya. Faktornya adalah meningkatnya kepadatan penduduk sehingga kebutuhan hidupnya juga semakin naik, semakin luas lahan hutan yang dibuka maka dapat menyebabkan dampak lain yang akan terjadi seperti:
- b. Sungai-sungai di pulau-pulau kecil biasanya mengalami penurunan debit air pada musim panas, bahkan pada musim kemarau. Pada musim hujan, banjir dan erosi menyebabkan tanah tergerus dan terbawa ke sungai dan laut, sehingga mengakibatkan sedimentasi di sungai dan terganggunya ekosistem laut.
- c. Terjadi perubahan iklim dan yang paling drastis adalah perubahan jumlah uap air di udara. Selain itu, dari aspek iklim global telah terjadi perubahan pola musiman curah hujan dan musim panas, dimana musim hujan dan musim panas tidak konstan menurut penanggalan musim
- d. Gangguan habitat hewan disebabkan oleh perubahan vegetasi akibat perladangan berpindah. Akibatnya ekosistem hutan yang sebelumnya menjadi tempat makan, minum, bermain, tidur, dan bertahan hidup menjadi terganggu, sehingga satwa cenderung berpindah tempat atau memilih bertahan hidup dengan kondisi tutupan yang terganggu.
- e. Berkurangnya keanekaragaman hayati, yang biasanya disebabkan oleh perladangan tebang-bakar, yang menyebabkan kepunahan banyak spesies langka atau endemik. Menurut metode indeks Shannon-Wiener menunjukkan bahwa nilai keanekaragaman jenis pohon berkurang 10%

dibandingkan dengan hutan asli di sekitar pabrik penebangan. Hal ini karena beberapa jenis pohon yang toleran (dengan kebutuhan cahaya yang lebih sedikit) cenderung menghilang dari habitatnya karena intensitas cahaya yang meningkat.

f. Luas lahan untuk tumbuhan alang-alang semakin meningkat akibat penggundulan hutan untuk perladangan. Perladangan Berpindah biasanya menggunakan masa istirahat lahan (masa bera) 10 sampai 20 tahun. Artinya dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun lahan tersebut akan dibiarkan membentuk hutan sekunder (Aong). Aong umumnya didominasi oleh vegetasi berupa *Macaranga spp* dan beberapa spesies juga asli dari hutan yang dibuka lebih awal. Setelah musim hujan lahan yang sama akan dibuka kembali untuk pertanian pada periode kedua. Setelah periode kedua hutan sekunder (Aong) mulai sulit terentuk karena tanah mulai didominasi oleh gulma (*Imperata cylindrica*) sehingga pada umumnya jika sistem literatif ini dilakukan sampai periode ketiga maka tanah umumnya didominasi oleh gulma (Otto Soemarwoto : 1988)

(2) Dampak Positif

a. Mempertahankan kesuburan tanah secara alami

Pada masa perladangan berpindah ada masa yang namanya masa bera, masa dimana lahan di biarkan menghidupkan secara alami. Pada masa ini mineral alami akan diserap oleh tumbuhan, membuat tanah yang sudah berkurang unsur haranya menjadi sedikit pulih kembali.

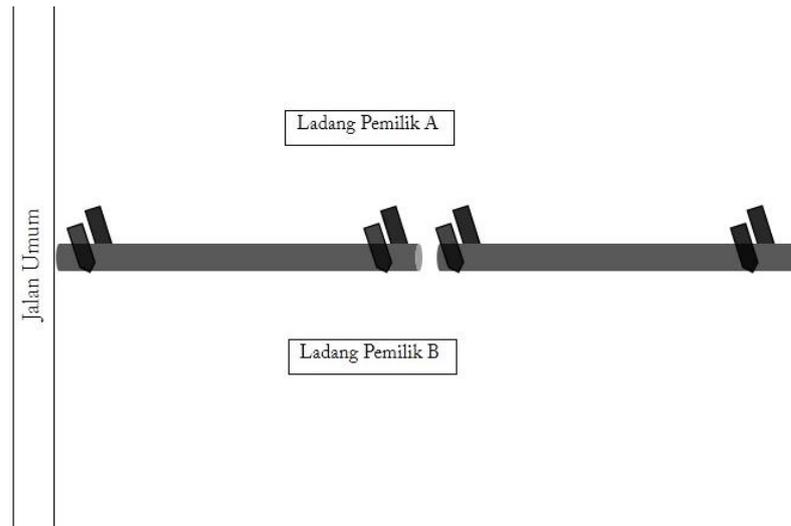
b. Mencegah tanah dari kontaminasi pupuk kimia yang sering dipakai pada pertanian tetap oleh para petani. Pemakaian pupuk yang dilakukan terus menerus pada tumbuhan dapat mengurangi tingkat kesuburan tanah dan membuat unsur hara pada tanah tersebut hilang.

c. Menjaga kehidupan satwa langka, pembukaan lahan yang tidak terlalu besar, adanya masa bera dan kepercayaan akan roh leluhur membuat sistem ini dipercaya lebih menjaga satwa-satwa langka yang menjadikan hutan sebagai rumah mereka. Sistem perladangan ini dianggap lebih efektif untuk menjadi cara terbaik dalam mengelola hutan (Otto Soemarwoto: 1988).

2.2.4 Sistem Kepemilikan Lahan

Bentuk kepemilikan lahan dalam pertanian ladang berpindah sangat tidak pasti karena tidak ada tanda kepemilikan atas tanah yang telah mereka buka secara sah (*sartifikat*) dan pada ladang tidak terdapat patok pasti terkait batasan ladang yang mereka punya. Cara peladang mengetahui kepemilikan ladang tersebut dengan melihat *tetenger* atau tanda alam seperti pohon yang berukuran besar (pohon durian, pohon kayu ulin, pohon kayu blangiran) selain itu dapat dilihat dari aliran anak sungai yang berada didekat lahan atau titik tertinggi dari lokasi ladang tersebut. Mereka dapat mengetahui kepemilikan lahan hanya menggunakan tanda-tanda alam seperti yang telah disebutkan karena beberapa suku dayak di Kalimantan melakukan rapat atau pertemuan setelah memilih lahan dengan beberapa kepala keluarga lain dan ketua adat untuk mengetahui apakah lahan tersebut bagus dan layak sebagai lokasi perladangan berikutnya. Selain itu informasi tentang kepemilikan lahan dapat juga diketahui dari pembicaraan warga dari mulut ke mulut (Edi Sedyawati: 1995)

Beberapa ladang yang letaknya saling berdekatan dan terdapat pada wilayah dataran rendah, pemilik membuat pembatas dari batang kayu berukuran kecil yang direbahkan sepanjang batas lahan tersebut. Mengantisipasi jika patok tersebut dapat bergeser maka pada setiap ujung kayu diberi patok yang terbuat dari 2 buah kayu yang ditanam tegak lurus.



Gambar 2. 4

Sketsa Batas Ladang menggunakan kayu

Sumber: Penyusun 2019

Ladang yang sudah berkepemilikan dan telah ditinggalkan oleh pemiliknya (*masa bera*) dalam kurun waktu yang lama, warga lain boleh menggunakan tanah tersebut (mengolah) dengan syarat harus meminta ijin kepada sang pemilik tanpa dikenakan biaya atau imbalan apapun (Edi Sedyawati: 1995).

2.3 Kesuburan tanah

2.3.1 Definisi Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah adalah suatu keadaan dimana tanah mengandung unsur hara yang cukup di dalam tanah sehingga tanaman dapat tumbuh dan tidak mengalami efek yang merugikan. Unsur hara yang seimbang adalah kondisi tanah dimana pengaturan air, udara, dan unsur hara cukup untuk memenuhi kebutuhan tanaman, baik fisik maupun kimia. Kesuburan tanah merupakan ukuran kualitas tanah, yang dapat diketahui melalui interaksi sifat fisik, kimia, dan biologi bagian-bagian tubuh tanah yang merupakan rumah bagi akar tanaman yang aktif. Kualitas tanah untuk pertanian ditentukan oleh interaksi sejumlah sifat fisik, kimia, dan biologi tubuh tanah. Akar dapat menyerap air dan nutrisi, dan beberapa berfungsi sebagai jangkar tanaman (Syarif Effendi:1995).

Kesuburan tanah adalah kualitas tanah untuk pertanian, yang ditentukan oleh interaksi sejumlah sifat fisik, kimia, dan biologi tubuh tanah. Ada akar yang menyerap air dan larutan nutrisi, dan ada pula yang berfungsi sebagai jangkar tanaman. Kesuburan habitat bersifat intrinsik pada bagian tanah, dan disebabkan

oleh kondisi bagian lain dari tanah, dan diciptakan oleh unsur-unsur lain di tanah, seperti bentuk tanah, iklim, dan musim. Kesuburan tanah bukanlah suatu sifat yang dapat diukur atau diamati tapi hanya bisa dinilai (assessed) (Schroeder, 1984).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kesuburan Tanah

2.3.2.1 Kesuburan Fisik

Sifat fisik tanah yang paling penting adalah tekstur, struktur, kelembaban, drainase, dan porositas tanah. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh jenis tanahnya. Tanaman pada struktur tanah remah umumnya tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan struktur tanah padat. Jumlah dan panjang akar pada tanaman yang tumbuh di tanah remah umumnya lebih panjang daripada tanaman yang tumbuh di tanah berstruktur berat. Hal ini terjadi karena tanah ringan/remah memiliki perkembangan akar yang lebih cepat daripada tanaman di tanah yang lebih padat, sebagai akibat dari ruang pori yang melimpah (Ardjowigeno : 1995).

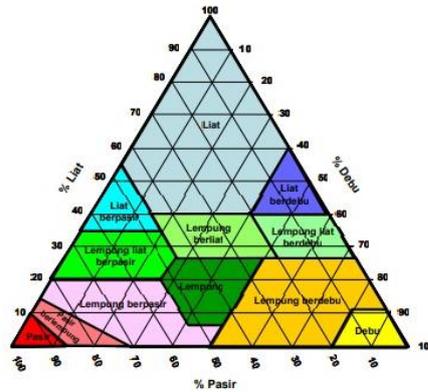
Selain itu, akar memiliki peluang untuk bernafas secara optimal di tanah yang berpori, tidak seperti tanah yang padat. Sebaliknya, untuk tanaman yang tumbuh pada tanah bertekstur halus seperti tanah berlempung tinggi, akar sulit berkembang karena akar sulit menyebar karena pori-pori tanah rendah. Akarnya tumbuh lambat, sehingga tidak berkembang dengan baik. Aktivitas akar tanaman dan organisme tanah merupakan salah satu faktor utama yang menciptakan agregat tanah (Ardjowigeno : 1995).

Tekstur tanah ditentukan di lanskap atau di lab dengan memeriksa bagaimana rasanya tanah dengan jari. Beberapa sifat tanah dapat diketahui dari warna tanah, perbedaan warna permukaan tanah biasanya disebabkan oleh kandungan bahan organik. Semakin gelap warna tanah, semakin tinggi jumlah bahan organik di dalam tanah. Warna tanah pada lapisan bawah dengan kandungan bahan organik rendah lebih dipengaruhi oleh jumlah dan bentuk senyawa besi. Di daerah dengan sistem drainase yang buruk, tanah menjadi abu-abu (Elisa :2002).

Tanah dapat dikatakan memiliki kesuburan fisik yang bagus, yaitu jika :

- a. Tanah cukup lunak dan cukup memungkinkan untuk terjadinya perkecambahan dan perkembangan akar yang baik.
- b. Tanah memiliki distribusi ukuran pori yang merata sehingga memudahkan terjadinya gerakan udara maupun air yang menunjang perkembangan akar

- c. Suhu di daerah perakaran harus tetap pada batas-batas tertentu yang tidak berbahaya.



Gambar 2.5
Segitiga Tekstur Tanah

2.3.2.2 Kesuburan Kimia

Sifat kimia tanah meliputi kandungan hara tanah, reaksi tanah (pH), kapasitas tukar kation tanah (KTK), kejenuhan basa (KB), dan keasaman. Salah satu sifat kimia tanah adalah keasaman atau pH, yang merupakan nilai dalam skala 0-14. Nilai ini dibagi menjadi dua asam jika nilai pH berada pada kisaran 0-6 dan basa jika berada pada kisaran 8-14. Keasaman tanah sering terjadi di daerah dengan curah hujan tinggi, yang menyebabkan basa tercuci dari kompleks penyerapan dan hilang melalui air drainase. Ketika tanah menjadi lebih asam, ion Al dan H tetap sebagai ion dominan (Coleman dan Thomas, 1970).

Di Indonesia pH tanah umumnya berkisar antara 3-9, tetapi untuk daerah rawa seperti tanah gambut, pH tanah terdapat di bawah 3 karena banyak mengandung asam sulfat, sedangkan di daerah kering atau daerah dekat pantai pH tanah dapat mencapai di atas 9 karena mengandung banyak garam natrium. Sebagian besar unsur hara mudah diserap oleh akar tanaman pada pH tanah netral 6-7 karena pada pH tersebut sebagian besar unsur hara mudah larut dalam air. PH tanah juga menunjukkan adanya unsur-unsur yang beracun bagi tanaman jika terlalu tinggi. Pada tanah masam ditemukan aluminium yang selain bersifat racun juga mengikat fosfor, sehingga tidak dapat diserap oleh tanaman. Pada tanah masam, unsur mikro menjadi mudah larut sehingga bersifat racun bagi tanaman. PH tanah sangat mempengaruhi perkembangan mikroorganisme di dalam tanah.

Pada pH 5,5 hingga 7, jamur dan bakteri pengurai bahan organik dapat hidup (Artasapoetra : 1991)

2.3.2.3 Kesuburan Biologi

Sifat biologis tanah meliputi bahan organik tanah, flora dan fauna tanah (terutama mikroorganisme penting seperti bakteri, jamur dan alga) serta interaksi antara mikroorganisme tanah dan tanaman (simbiosis) dan pencemaran tanah. Tanah dikatakan subur jika memiliki kandungan dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Organisme tanah (mikroorganisme) penting dalam kesuburan tanah karena berperan dalam siklus energi, siklus hara, dan pembentukan agregat tanah.

Tabel 2. 3

Jenis Organism Yang Hidup di Tanah

Jenis Organism	Abundance (no/m ²)	Biomass (g/m ²)
Bacteria	3 x 10 ¹⁴	300
Fungi		400
Protozoa	5 x 10 ⁸	38
Nematodes	10 ⁷	12
Earthworms and related forms	10 ⁵	132
Mites	2 x 10 ⁵	3
Springtails	5 x 10 ⁴	5
Other invertebrates (snails, millipedes, etc)	2 x 10 ³	36

Sumber: B.N.Richards ,1974

2.3.3 Indikator Kesuburan Tanah

2.3.3.1 Kapasitas Absorpsi

Kemampuan tanah untuk menyerap unsur hara tanaman, dinyatakan dalam mili ekuivalen, secara langsung berhubungan dengan kemampuan tanah untuk menarik unsur hara melalui partikel tanah. Semakin tinggi nilai daya serap tanah maka semakin baik kesuburan tanah tersebut. Komposisi kation biasanya didominasi oleh unsur K, Ca, dan Mg, sehingga nilai pH tanah normal.

2.3.3.2 Tingkat Kejenuhan Basa

Nilainya dalam persen, berdasarkan akumulasi susunan kation. Semakin basa tanah, semakin tinggi persentase kejenuhan basa. Nilai kesuburan kimia (nilai pH) secara sederhana tercermin dari nilai pH, karena nilai pH akan dapat mempengaruhi dan mencerminkan aktivitas kimia, aktivitas biologi dan kondisi fisik di dalam tanah.

2.3.3.3 Kandungan Liat

Kandungan lempung adalah ukuran jumlah partikel dalam tanah yang kurang dari seperseribu milimeter. Partikel dengan ukuran ini (koloid) akan memiliki luas permukaan dan ruang pori yang tinggi sehingga memiliki kemampuan penyerapan yang tinggi dan diikuti dengan pertukaran antar partikel koloid yang tinggi. Kemampuan menyerap air dan unsur hara ini dapat baik bagi tanah karena dapat menjadi cermin bagi peningkatan kesuburan tanah. Namun jika kandungan liat dalam komposisi tersebut dominan atau tinggi, maka tidak ideal untuk tanah. Tanah liat di tanah memperlambat pergerakan air dan udara.

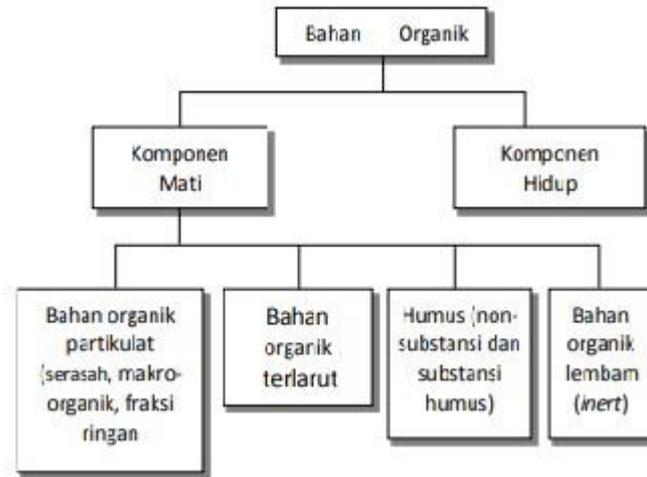
2.3.3.4 Kandungan Bahan Organik

Bahan organik tanah menggambarkan bahan yang ada di tanah (Stevenson dan Cole :1999), tidak termasuk arang (Oades :1988), jaringan tumbuhan dan hewan yang tidak membusuk (MacCarthy et al. :1990). Bahan organik dapat didefinisikan sebagai semua bahan dari jaringan tumbuhan dan hewan, hidup dan mati. Kononova (1966) mendefinisikan bahan organik tanah sebagai bahan yang kompleks dan dinamis, berasal dari tumbuhan yang mati dan hewan yang mati di dalam tanah, dan mengalami perombakan terus menerus.

Kandungan bahan organik dalam tanah merupakan faktor terpenting dalam menentukan kesuburan tanah. Bahan organik dalam tanah memiliki peran multifungsi, yang meliputi perubahan sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Bahan organik, seperti bahan tumbuhan dan bahan hewani, juga berperan dalam pengaktifan senyawa yang dihasilkan dalam metabolisme kehidupan. Bahan organik mengubah sifat fisik tanah, yaitu dari kondisi tanah keras/lempung (solid) menjadi tanah gembur. Akibatnya porositas dan permeabilitas tanah semakin baik sehingga sedikit air yang dapat meresap dan menyebabkan busuk akar (Tian,G: 1997)

Bahan organik dalam tanah dapat menyebabkan perubahan kimia di lingkungannya melalui proses dekomposisi mikroba. Proses dekomposisi melepaskan nutrisi ke dalam larutan, dan juga membuat bahan organik menjadi bentuk yang lebih sederhana dan koloid. Kondisi ini akan meningkatkan daya serap tanah dan juga berhubungan dengan bertambahnya luas permukaan partikel tanah. Hal ini membuat tanah memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyimpan

unsur hara, mengurangi penguapan nitrogen, dan pencucian unsur hara kation lainnya. Sedangkan pada saat yang sama, berarti tanah dapat melepaskan lebih banyak unsur hara bagi tanaman melalui proses difusi (Stevenson: 1982).



Gambar 2. 6

Konsep Pengelompokan Bahan Organik

Sumber: Stevenson dan Cole, 1999

2.4 Karakteristik Masyarakat Petani

2.4.1 Definisi Masyarakat Petani

Masyarakat petani adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan bercocok tanam atau kegiatan usaha pertanian baik berupa usaha pertanian dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perternakan dan perikanan. Kegiatan usaha pertanian pada umumnya merupakan tindakan pengolahan lahan atau sumber daya alam yang sudah tersedia dialam agar lebih produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam waktu yang lama. Masyarakat petani identik dengan masyarakat pedesaan, karena masyarakat petani biasanya bertempat tinggal di daerah-daerah pinggiran kota atau di daerah pedesaan yang mana ketersediaan lahan untuk area pertanian masih luas. Masyarakat petani memiliki tiga karakter yaitu:

- a. Ketergantungan Hukum;
- b. Kekhususan Budaya;
- c. Kepemilikan tanah yang sebenarnya (Moore: 1966).

Masyarakat petani tidak hanya melakukan pengolahan terhadap tanaman saja namun juga memelihara hewan seperti berternak untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani yaitu:

- a. Petani pemilik lahan;
- b. Petani pemilik sekaligus penggarap lahan;
- c. Buruh tani (A.T. Mosher: 1968).

Masyarakat petani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Satuan keluarga petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdemensi ganda;
- b. Petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah (lahan);
- c. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas;
- d. Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat (Sajogyo: 1999).

2.4.2 Bentuk Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Petani

Menurut kepemilikan tanah, masyarakat pertanian dapat dibagi menjadi tiga tingkatan berikut:

1. Kelas atas adalah petani yang memiliki tanah pertanian dan rumah;
2. Kelas menengah, yaitu kaum tani, yang tidak memiliki tanah garapan tetapi memiliki kebun dan rumah;
3. Lapisan terbawah, misalnya petani yang tidak memiliki lahan atau pekarangan untuk rumah (Maryati dkk: 2006).

Pada umumnya masyarakat agraris menghargai peran pembukaan lahan, yang meliputi orang pertama yang membuka hutan untuk perumahan dan lahan pertanian, yang merupakan cikal bakal keturunannya yang merupakan kelompok elit di desanya. Biasanya kelompok kedua ditempati oleh pemilik tanah atau orang kaya setelah pembukaan lahan, tetapi bukan oleh keturunan dari pembukaan lahan karena mereka adalah kelompok yang lebih tua. Mereka dapat memiliki banyak tanah dan menjadi kaya karena keuletan, kerja keras, dan kemampuan mereka. Kuli adalah kelompok orang kedua. Kelompok ketiga adalah petani yang lahannya terbatas dan harus bekerja pada pekerjaan lain seperti berdagang kecil-kecilan. Kelompok sektor keempat adalah masyarakat yang tidak memiliki tanah tetapi bekerja di sektor pertanian (Maryati dkk: 2006).

2.4.3 Bentuk Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Petani

Ketika masyarakat telah berkembang selama bertahun-tahun, ia telah berubah dari masyarakat sederhana menjadi apa yang kita lihat sekarang sebagai masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim adalah solidaritas sosial. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ditemukan dalam masyarakat modern. Masyarakat yang lebih sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanis, sedangkan masyarakat yang lebih kompleks mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. (Emile Durkheim, 1895:1982). Oleh karena itu, berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat meliputi:

(1) Solidaritas sosial mekanik

Ikatan solidaritas yang terjadi pada jenis pekerjaan ini dikarenakan adanya kesamaan kegiatan dan rasa memiliki tanggung jawab yang sama sehingga ikatan tersebut sangat erat. Solidaritas semacam ini dibentuk oleh undang-undang represif, yang memberikan sanksi berat kepada pelanggar karena dapat merampas kemerdekaan mereka. Ciri khas dari solidaritas ini adalah bahwa orang-orang memiliki satu keyakinan, satu sentimen, dan sangat bersatu. Contoh solidaritas ini adalah masyarakat yang hidup sederhana dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat, namun hukum yang diterapkan masih bersifat represif dengan hukuman pengasingan (Emile Durkheim: 1895/1982).

2.4.4 Bentuk Kepercayaan (Trust) dalam Masyarakat Petani

Kepercayaan merupakan elemen penting dalam modal sosial, yang merupakan perekat untuk hubungan yang langgeng dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan dibagi menjadi tiga, yaitu tingkatannya:

- a. tingkat individu;
- b. Hubungan sosial;
- c. Pada tingkat individu, pada saat yang sama sebagai karakteristik individu (Hasbullah: 2006).

Pada tataran hubungan sosial, kepercayaan merupakan atribut kolektif untuk mencapai tujuan kelompok, sedangkan pada tataran sistem sosial, kepercayaan merupakan nilai yang berkembang sesuai dengan sistem sosial yang ada.

Komponen ekonomi kepercayaan juga dipandang relevan dengan masyarakat. Kepercayaan orang lain menghasilkan kewajiban sosial. Kepercayaan akan dipupuk dalam hubungan karena timbal balik dan pertukaran. Ini adalah pelumas kemitraan yang dibangun untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan (Wafa, 2006:46).

Hubungan sosial timbal balik mengembangkan kepercayaan dengan mendorong orang untuk berinteraksi dengan cara yang menguntungkan satu sama lain. Adanya kepercayaan memudahkan untuk membina kerjasama yang saling menguntungkan, yang mendorong munculnya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut menyebabkan modal sosial melekat kuat dan bertahan lama. Karena semua diuntungkan dan tidak ada yang dirugikan. Hubungan di sini memenuhi unsur keadilan (*fairness*) antar individu. (Wafa, 2006:46).

Manusia hanya dapat melakukan hubungan transaksional satu sama lain karena saling percaya. pihak-pihak yang berinteraksi. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan terciptanya organisasi bisnis yang fleksibel yang mampu bersaing dalam perekonomian global. (Wafa, 2006:60).

2.4.5 Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Petani

Masyarakat petani di pedesaan menganggap gotong royong sebagai bentuk saling menolong yang berlaku di desa-desa Indonesia. Potensi dan keterbatasan roda pengembangan masyarakat dapat dipahami dengan baik dalam konteks sosial-ekonomi dan politik di mana komunitas-komunitas tersebut berada dan dalam konteks sejarah perkembangannya. Salah satu bentuk solidaritas yang menjadi ciri khas budaya agraris tradisional adalah gotong royong. Komunitas-komunitas ini terikat satu sama lain berdasarkan hubungan kepercayaan sosial dan hubungan sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu melalui ikatan keluarga, kedekatan geografis, dan agama (Colletta, 1987: 254).

Sistem Kekerabatan Masyarakat Tani yang mendukung Sistem Gotong Royon dapat dibagi menjadi dua kelompok *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* (J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto: 2007).

- a) *Gemeinschaft* adalah suatu bentuk kehidupan di mana para anggotanya memiliki hubungan yang murni, nyata, dan organis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga, kerabat, dll. Pada umumnya masyarakat lebih bersifat komunal daripada individual dalam

perannya karena pentingnya posisi individu tidak begitu besar. Sehingga jika salah satu anggotanya dikeluarkan maka anggota yang lain tidak akan merasakannya, yang berarti kedudukan masyarakat lebih penting daripada (J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto : 2007)

b) *Gesellschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana para anggotanya memiliki hubungan yang mengarahkan diri sendiri dan jangka pendek dan mekanis. Bentuk ini dapat ditemukan dalam hubungan kontraktual berdasarkan ikatan timbal balik. Dalam masyarakat yang kompleks, di mana sudah sulit untuk hidup terpisah, anggota tidak dapat dipisahkan, dan mereka harus bekerja sama untuk bertahan hidup, masyarakat mereka terdiri dari organisme. *Gemeinschaft* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Gemeinschaft by Blood*, yaitu *Gemeinschaft* berdasarkan darah atau keturunan. Dalam proses pertumbuhannya, masyarakat semacam ini menjadi semakin tipis;
2. *Gemeinschaft of placo (locality)*, yaitu *Gemeinschaft* yang didasarkan pada kesamaan tempat tinggal dan dapat saling membantu;
3. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *Gemeinschaft* berdasarkan ideologi atau pemikiran yang sama (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto: 2007).

Sistem sosial yang didasarkan pada ikatan emosional dan solidaritas struktural, serta memiliki kesadaran kolektif dan keyakinan bersama, serta homogen dalam mentalitas dan moralitas anggotanya, dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara struktural. Ada sangat sedikit pembagian kerja. Jika muncul fungsi-fungsi baru dan berbeda, disertai koordinasi yang memungkinkan masyarakat berfungsi lebih baik sebagai satu kesatuan yang utuh, maka masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara fungsional (Colletta, 1987: 254).

Solidaritas sosial dalam masyarakat didasarkan pada prinsip pertukaran sosial. contoh:

- a. Sistem pertanian, yaitu pertukaran tanah dengan tenaga kerja;
- b. Pancen (bantuan personel siap pakai untuk kepala desa);

- c. Gugur gunung (bekerja sama tanpa dibayar) atau Kerig Aji (bekerja berkelompok, yaitu menukar pekerja dengan jasa (seperti perlindungan, keamanan dan informasi);
- d. Sumbangan atau kunjungan (bantuan atau hadiah), yaitu Pertukaran barang dengan barang (Koentjaraningrat, 1993: 101).

Bentuk kerjasama yang menciptakan ketertiban sosial dalam masyarakat dikenal dengan gotong royong. Beberapa orang bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan apa pun, beberapa melakukannya karena mereka menginginkan sesuatu, dan beberapa melakukannya untuk memenuhi kewajiban mereka. Dua bentuk gotong royong yang pertama, yaitu spontan dan berdasarkan kepentingan pribadi, dapat digolongkan ke dalam kegiatan tolong menolong, sedangkan gotong royong dapat digolongkan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Koentjaraningrat, 1993: 101).

Dalam peristiwa yang tidak menguntungkan seperti musibah, bencana alam atau kematian, pertolongan spontan dilakukan, sedangkan pada peristiwa yang menggembirakan seperti upacara pernikahan, pesta atau selamatannya lainnya, pertolongan dilakukan atas dasar kepentingan diri sendiri. Dengan harapan suatu saat mereka juga mendapatkan bantuan, orang yang memberikan bantuan terkadang mendapat bantuan juga (Koentjaraningrat, 1993: 101).

Jenis pengabdian masyarakat untuk memenuhi kewajiban sosial dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan bersih desa, membangun sarana peribadatan atau sarana sosial. Penyebutan kata gotong royong berbeda-beda di setiap daerah, seperti pada masyarakat Batak kuno gotong royong dalam bahasa Karo, kegiatan gotong royong disebut *raron*, sedangkan dalam bahasa Toba disebut *marsiurupan*. Sekelompok tetangga, atau kerabat dekat, menggarap lahan bersama dan setiap anggota bergiliran. Raron adalah lembaga yang keanggotaannya sangat sukarela dan tergantung pada persetujuan anggotanya untuk jangka waktu tertentu (Koentjaraningrat, 1993: 101).

2.5 Ekoregion

2.5.1 Definisi Ekoregion

Ekosistem dapat diartikan sebagai pola-pola susunan berbagai ekosistem dan proses antar ekosistem tersebut. Ekoregion adalah unit analisis yang ditentukan dengan mempertimbangkan sistem yang lebih besar. Ekoregion didefinisikan sebagai wilayah geografis yang memiliki kesamaan karakteristik seperti iklim, tanah, air, flora dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan keutuhan sistem alam dan lingkungan. Pendekatan ekoregional bertujuan untuk memastikan koordinasi antar wilayah administrasi berdasarkan pengelolaan dan perlindungan lingkungan yang melibatkan masalah pemanfaatan, cadangan sumber daya alam, dan masalah lingkungan (Rustiadi et al : 2009).

Unsur Karakteristik geografiknya adalah:

- a. Geologis;
- b. Fisiografis;
- c. Vegetasi, pembangunan pertanian berbasis ekoregion dari perespektif lingkungan hidup;
- d. Iklim;
- e. Hidrologis;
- f. Fauna Darat Dan Perairan;
- g. Tanah;
- h. Dengan atau tanpa melibatkan pengaruh manusia (misal dampak perubahan penggunaan lahan, dan lain-lain) (Rustiadi et al : 2009).

Inventarisasi lingkungan hidup di tingkat wilayah ekoregion dilakukan untuk menentukan daya dukung dan daya tampung, serta cadangan sumber daya alam. Hasil pemetaan ekoregion diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan dalam perencanaan pembangunan dan arahan dalam pemanfaatan ruang (Rustiadi: 2009)

Meskipun fungsi pertanian adalah untuk melestarikan lingkungan, namun kegiatan bertani seringkali dituding sebagai ancaman bagi kelestarian lingkungan. Praktek pertanian sering terjadi di daerah yang daya dukungnya tidak sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Tujuan utama pembentukan ekoregion adalah untuk melestarikan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, konsep ekoregion diharapkan menjadi jawaban dan jembatan yang menghubungkan

perencanaan pembangunan, penataan ruang, dan keseimbangan lingkungan. Pengembangan pertanian berbasis ekoregion juga diharapkan dapat menjadi jalan keluar dalam menghadapi permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian saat ini dan yang akan datang. Pengelolaan berbasis ekoregion memudahkan pencegahan dan pengendalian degradasi lahan. Sektor nonpertanian dapat dikembangkan pada kawasan yang telah disisihkan untuk peruntukan nonpertanian, sehingga tidak terjadi perubahan fungsi lahan pertanian (Agus dan Husen: 2005).

Indonesia membutuhkan konsep Ekoregion/Bioekoregion, yaitu:

1. Menurut kebutuhan internal (regional dan nasional) untuk
 - a. daya dukung ekologis;
 - b. Konservasi fauna dan flora;
 - c. Perhitungan eksternalitas jasa lingkungan di wilayah administrasi (*insentif/disinsentif, kompensasi* dan bagi hasil);
2. Terkait dengan sistem ekoregion internasional (Rustiadi et al: 2009).

2.5.2 Klasifikasi Ekoregion

Selain itu, dijelaskan pula posisi ekoregion dalam klasifikasi konsep kawasan. Menurut fungsinya, kawasan dibagi menjadi dua jenis, *nodal* (pusat-pegunungan, pedesaan-perkotaan, lindung budidaya) dan secara kompleks, kawasan dapat diklasifikasikan sebagai sistem ekonomi (agropolitan, kawasan industri, kawasan produksi).), Ekosistem (cekungan, hutan, pantai, dan ekoregion), dan sistem sosial politik (warisan budaya, wilayah etnis). Ada delapan pertimbangan untuk membuat ecozone, yaitu:

- a. Karakteristik Bentang Alam;
- b. Daerah Aliran Sungai (Das);
- c. Iklim;
- d. Flora Dan Fauna;
- e. Kelembagaan Masyarakat;
- f. Sosial Budaya, Dan
- g. Hasil Inventarisasi Lingkungan Hidup Berdasarkan Analisis Dan Kesepakatan Para Ahli (Rustiadi et al: 2009).

Permukaan bumi terbagi menjadi 3 kelas yang terdiri dari dataran, perbukitan dan pegunungan:

1. Dataran: daerah dengan ciri morfologi rata, berombak, dan bergelombang dengan kemiringan lereng 0-15% dan beda ketinggian 0-50 m;
2. Perbukitan: daerah dengan ciri morfologi berbukit dengan lereng miring hingga curam dengan kemiringan 16-30% dan beda ketinggian 50-300 m;
3. Pegunungan: daerah dengan ciri morfologi bergunung dengan lereng curam hingga sangat curam pada kemiringan >30% dan beda ketinggian >300 m (Rustiadi et al : 2009).

Morfologi adalah elemen statis. Jika perubahan terjadi dalam jangka panjang, manusia, flora, dan fauna lebih dinamis. Oleh karena itu, dalam penggambaran (pembatasan) ekoregion, unsur-unsur yang lebih statis lebih diperhatikan, sedangkan faktor-faktor yang lebih dinamis digunakan sebagai faktor pengisi. Peran pemetaan ekoregion di Indonesia terutama:

- (1) Konservasi fauna dan flora;
- (2) Dasar analisis penentuan daya dukung lingkungan, dan
- (3) Dasar koordinasi/kerjasama pengelolaan lingkungan hidup antar daerah (Rustiadi et al: 2009).

2.6 Sintesis Literatur Analisis Parameter Pemilihan Ladang Perladangan Masyarakat Suku Dayak Air Durian

Penjelasan diatas telah menjabarkan literatur teori yang akan dijadikan sebagai dasar penelitian terkait bentuk pola perladangan berpindah masyarakat suku dayak air durian. Literatur yang terdapat di sini sudah disesuaikan dengan tema dan konsep yang diusung dalam laporan ini. Adapun penjelasan sintesis literatur adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4

Sintesis Literatur Pola Perladangan Bepindah Masyarakat Suku Air Durian

No	Variabel	Sumber	Teori
1.	Perladangan Bepindah	<p>Otto Soemarwoto.1994 Judul: Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Publisher :Djambatan, Jakarta</p> <p>Elok Mulyoutami dkk. 2010 Judul: Perubahan Pola Perladangan (Pergeseran Presepsi mengenai para peladang d Indonesia) Publisher: ICRAF Southeast Asia Regional Office, Bogor</p>	<p>Perladangan berpindah atau ladang bergilir adalah proses pengolahan tanaman lahan kering dengan lokasi lahan yang berpindah-pindah atau tidak menetap pada satu lokasi. Langkah-langkah yang dilalui dalam proses ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemilihan Lahan; Cut and Burn; Masa Tanam; Masa Panen; Masa Bera;
2.	Kesuburan Tanah	<p>Artasapoetra, A.G. 1991. Judul: Pengantar Ilmu Tanah. Publiser: Rineka Cipta. Jakarta.</p>	<p>Kesuburan tanah dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kapasitas Absorbsi; Tingkat Kejenuhan Basa; Kandungan liat; Kandungan Bahan Organik.
3.	Masyarakat Petani	<p>A.T Mosher. 1968 Judul: Menggerakkan dan Membangun Pertanian Publisher: Yasaguna, Jakarta</p>	<p>Masyarakat petani tidak hanya melakukan pengolahan terhadap tanaman saja namun juga memelihara hewan seperti berternak untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Petani pemilik lahan; Petani pemilik sekaligus penggarap lahan; Buruh tani <p>Masyarakat petani mempunyai tiga karakter yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Subordinasi legal; Kekhususan kultural; Pemilikan de facto atas tanah

		Moore. 1966 Judul: Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in the Making of the Modern World Publisher: Beacon Press. Boston	
4.	Ekoregion	Ernan Rustiadi.dkk. 2009 Judul: Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Publisher: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta	Penetapan ekoregion menghasilkan batas (<i>boundary</i>) sebagai satuan unit analisis dengan mempertimbangkan ekosistem pada sistem yang lebih besar. Ekoregion didefinisikan sebagai wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup. Terdapat delapan pertimbangan untuk penetapan ekoregion, yaitu: a. Karakteristik Bentang Alam; b. Daerah Aliran Sungai (Das); c. Iklim; d. Flora Dan Fauna; e. Kelembagaan Masyarakat; f. Sosial Budaya, Dan g. Hasil Inventarisasi Lingkungan Hidup Berdasarkan Analisis Dan Kesepakatan Para Ahli

Sumber: Peneliti 2019

BAB III
KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

3.1 Karakteristik Wilayah

3.1.2 Batas Administrasi Wilayah

Batas Administrasi penelitian terletak pada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Air Upas dan Kecamatan Manismata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Dusun Air Durian merupakan tempat bermukim masyarakat Suku Dayak Bunsu dengan luas permukiman mencapai 21 hektar, terdiri dari 4 RT dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 383 jiwa. Berikut ini batas-batas administrasi Kecamatan Air Upas Dan Kecamatan Marau sebagai berikut:

- Batas Utara : Kecamatan Marau dan Kecamatan Jelai Hulu
- Batas Timur : Kabupaten Kota Waringin Raya (KALTENG)
- Batas Barat : Kecamatan Singkup
- Batas Selatan : Kecamatan Kendawangan

Sedangkan, Dusun Air Durian sendiri mempunyai batas administrasi sebagai berikut:

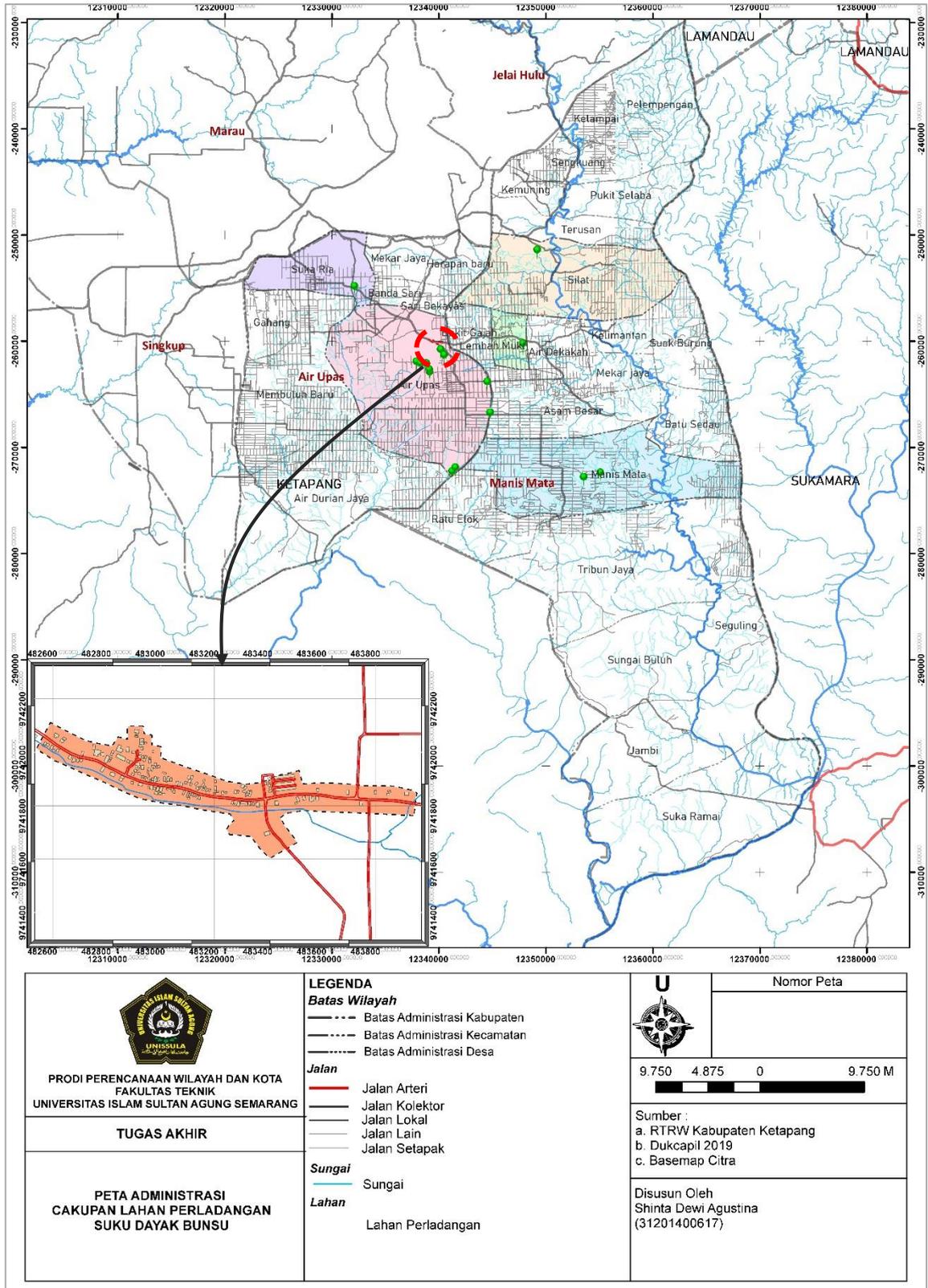
- Batas Utara : Desa Sari Bekayas
- Batas Timur : Kampung Gajah
- Batas Barat : Desa Air Upas
- Batas Selatan : Desa Air Durian Jaya

Masyarakat Suku Dayak Bunsu tidak jauh berbeda dengan masyarakat suku dayak lainnya yang masih melakukan perladangan walaupun hanya sebagian kecil warganya yang masih mempraktekan. Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu tersebar di beberapa wilayah, yaitu di Desa Air Upas, 1 lokasi di Desa Sukaria, 1 lokasi di Desa Silat, 1 lokasi di Desa Lembah Mukti, dan 2 Lokasi di Desa Manismata. Berikut ini Peta Administrasi Dusun Air Durian dan lokasi ladang Suku Dayak Bunsu.

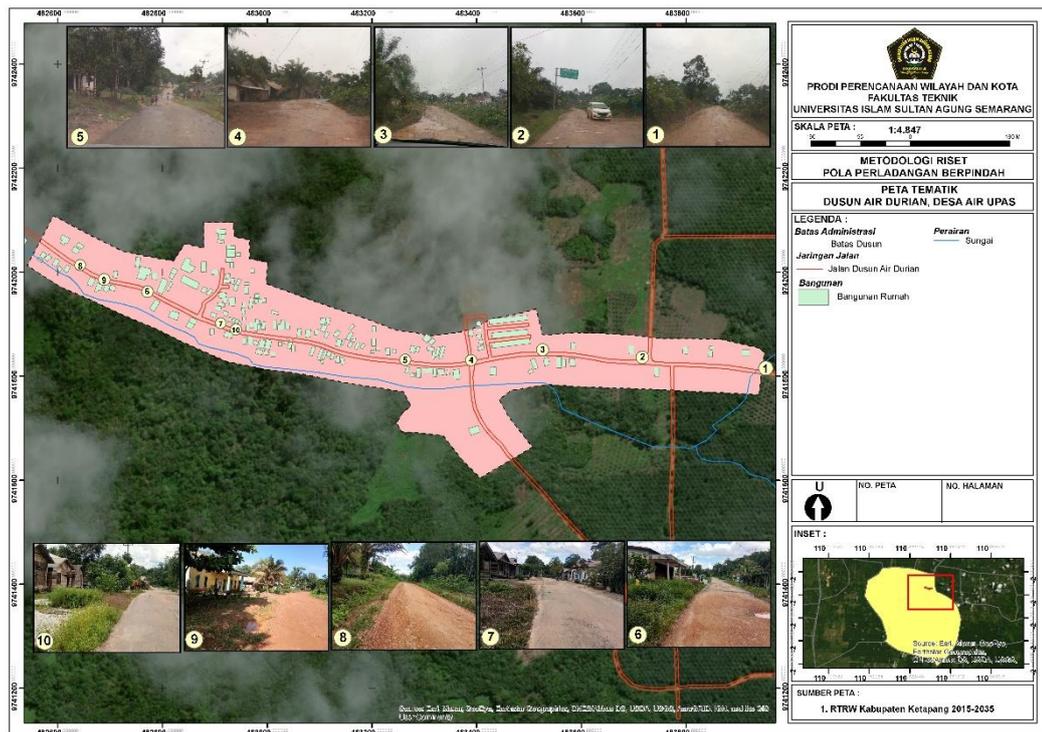
Tabel 3. 1
Luas Wilayah Lokasi Penelitian

No	Desa	Luas Wilayah (Ha)
1	Air Upas	16.804
2	Sukaria	5.225
3	Silat	12.282
4	Lembah Mukti	1.713
5	Manis Mata	14.607

Sumber : Database shp Dukcapil, 2019



Peta 3.1
Administrasi Lokasi Penelitian



Peta 3. 2

Peta Tematik Dsn. Air Durian

3.2 Kondisi Fisik Wilayah

3.2.1 Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat pada 5 desa cakupan lokasi perladangan Suku Dayak Bunsu adalah tanah latosol dan tanah gambut. Jenis tanah gambut hanya terdapat di 2 Desa yaitu Desa Sukaria dan Desa Manis Mata. Tanah latosol atau tanah laterit (*tanah inceptisol*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki solum tanah yang agak tebal hingga tebal, yakni mulai sekitar 130 cm hingga lebih dari 5 meter;
- b. Tanahnya berwarna merah, coklat, hingga kekuning- kuningan;
- c. Tekstur tanah pada umumnya adalah liat;
- d. Struktur tanah pada umumnya adalah remah dengan konsistensi gembur;
- e. Memiliki pH 4,5 hingga 6,5, yakni dari asam hingga agak asam;
- f. Memiliki bahan organik sekitar 3% hingga 9%, namun pada umumnya hanya 5% saja;

- g. Mengandung unsur hara yang sedang hingga tinggi. unsur hara yang terkandung di dalam tanah bisa dilihat dari warnanya. Semakin merah warna tanah maka unsur hara yang terkandung adalah semakin sedikit;
- h. Lumayan tahan terhadap erosi tanah;

Tanah Gambut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

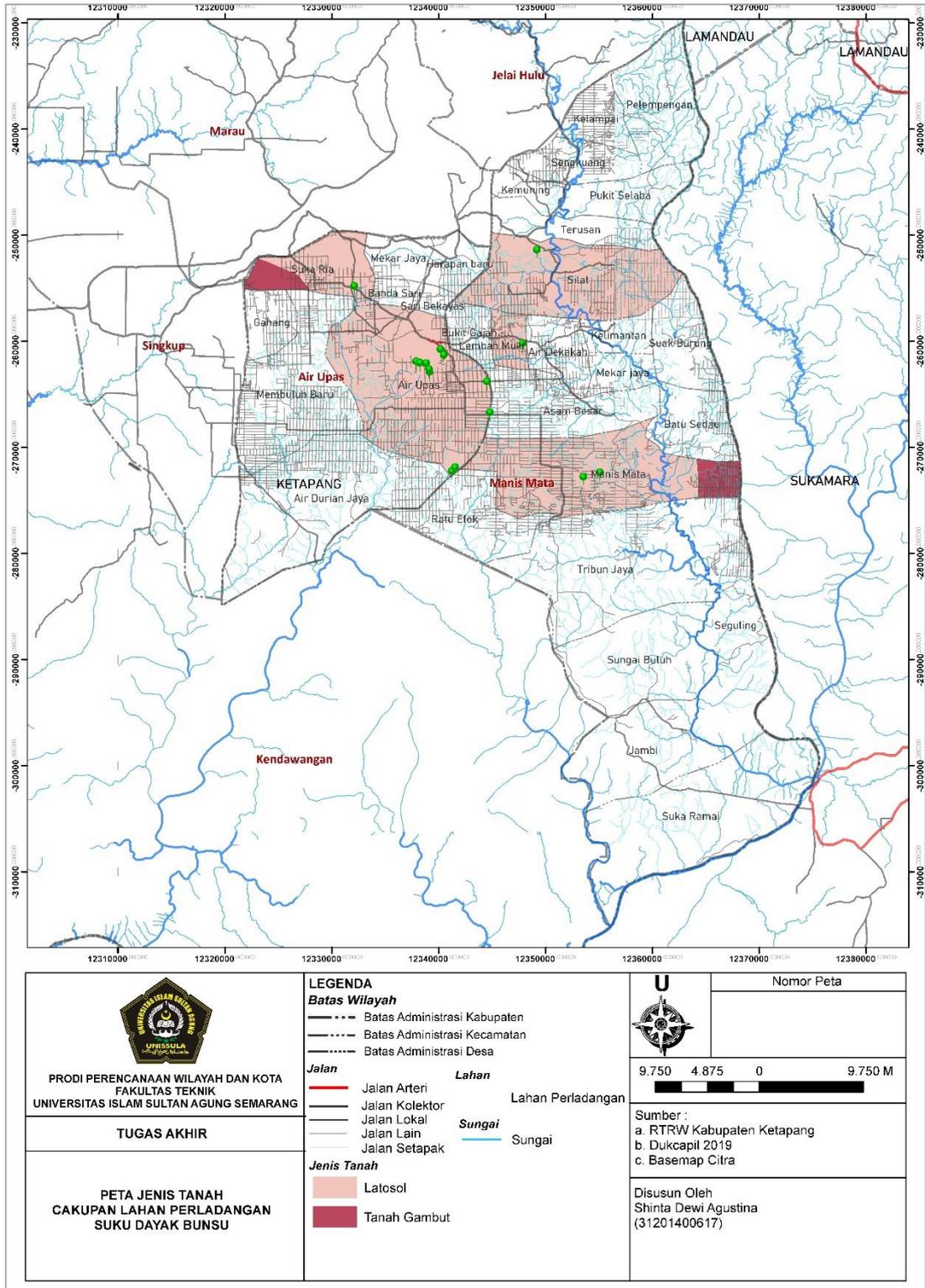
- a. Merupakan tanah basah atau banyak terdapat pada lahan basah;
- b. Memiliki warna gelap;
- c. Memiliki sifat asam yang tinggi;
- c. Kurang subur;
- d. Lembek atau lunak;
- e. Banyak terbentuk di wilayah rawa;

Tabel 3. 2

Luas Jenis Tanah Lokasi Penelitian

No	Desa	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1	Lembah Mukti	Latosol	1.713
2	Air Upas	Latosol	16.804
3	Manis Mata	Latosol	13.233
		Tanah Gambut	1.354
4	Silat	Latosol	12.276
5	Sukaria	Latosol	4.098
		Tanah Gambut	1.126

Sumber: Database shp RTRW



Peta 3. 3

Peta Jenis Tanah Cakupan Lahan



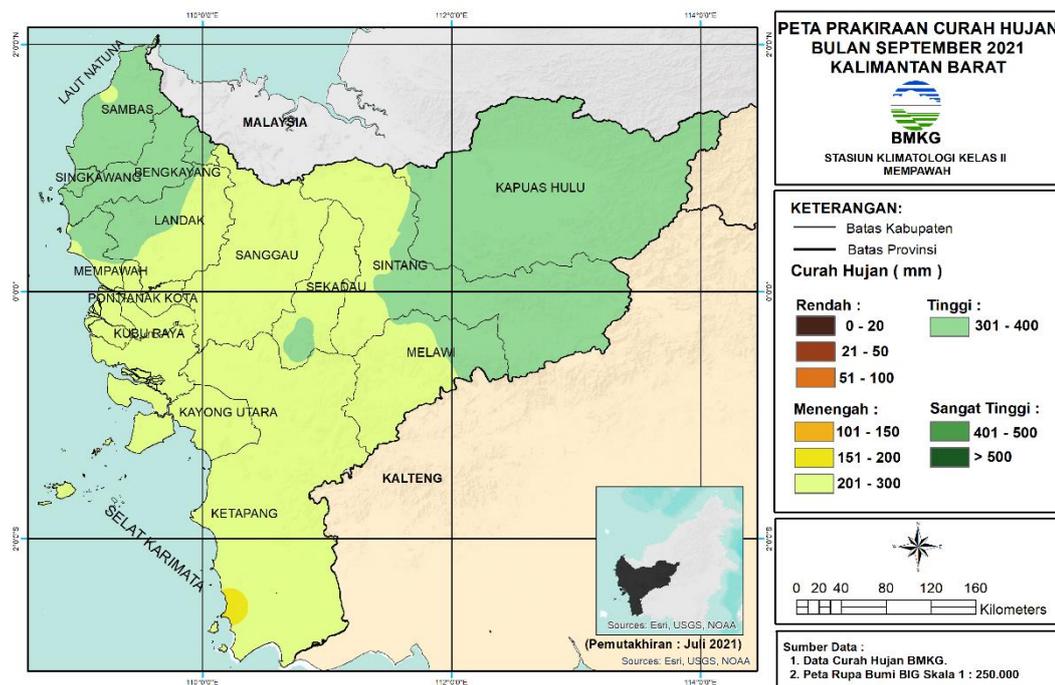
Gambar 3. 1

Penampakan Tanah Latosol di Desa Air Upas

Sumber: (Hasil Pengamatan Peneliti: 2019)

3.2.2 Curah Hujan

Curah Hujan rata-rata di Cakupan Lokasi ladang adalah 201-300 mm/tahun, termasuk dalam kelas menengah. Berikut Peta Curah Hujan Provinsi Kalimantan Barat.



Peta 3. 4

Peta Curah Hujan Lokasi Ladang

3.2.3 Topografi

Secara topografi Dusun Air Durian terletak pada ketinggian 25-50 M yang termasuk dalam kategori landai. Sedangkan, untuk kondisi topografi pada daerah cakupan lokasi ladang adalah seperti yang terdapat pada tabel berikut ini. Klasifikasi dataran menurut ketinggian sebagai berikut:

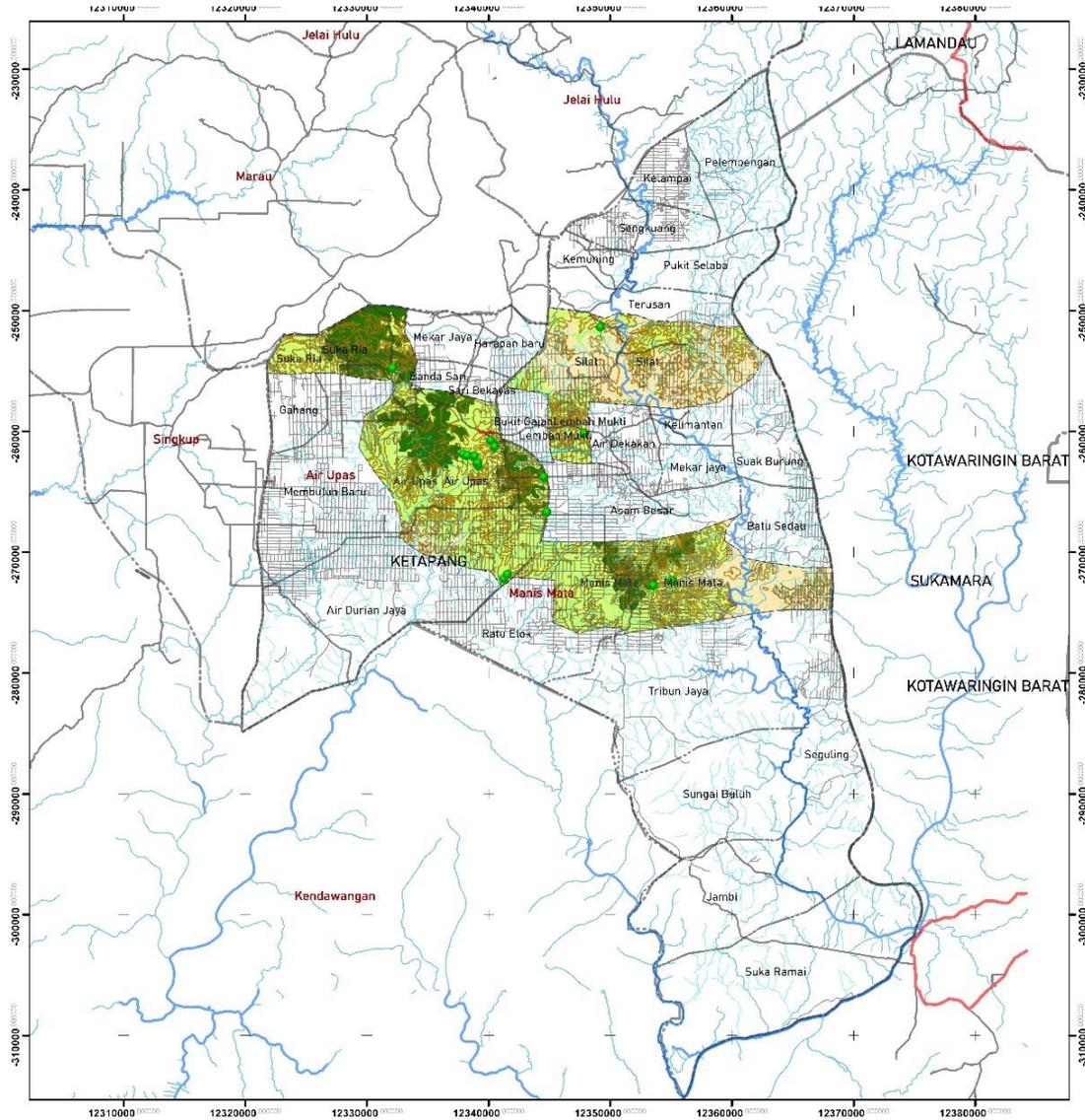
- a. 0-25 m merupakan dataran rendah
- b. 25-50 m merupakan dataran sedang
- c. 50-100 m merupakan dataran landai
- d. 100-200 m merupakan dataran cupuk tinggi
- e. 200-500 m merupakan dataran tinggi
- f. 500-1000 m merupakan dataran sangat tinggi

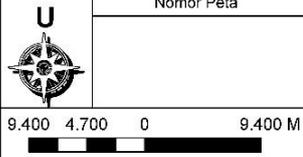
Tabel 3. 3

Luas Ketinggian Lokasi Penelitian

No	Desa	Ketinggian (m)	Luas (Ha)
1	Air upas	0-25	881
		25-50	11.875
		50-100	3.894
2	Lembah Mukti	0-25	39
		25-50	1.657
3	Manismata	0-25	4.144
		25-50	8.623
		50-100	1.685
4	Silat	0-25	9.297
		25-50	2.868
5	Sukaria	25-50	2.050
		50-100	3.128

Sumber: Database shp RTRW



 PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG	LEGENDA Batas Administrasi Wilayah - - - - - Batas Kabupaten - - - - - Batas Kecamatan - - - - - Batas Desa Jalan — Jalan Arteri — Jalan Kolektor — Jalan Lokal — Jalan Lain — Jalan Setapak Ketinggian 0-25m 25-50m 50-100m	Lahan Lahan Perladangan Sungai Sungai Kontur Kontur 25M	U Normor Peta  9.400 4.700 0 9.400 M Sumber: a. RTRW Kabupaten Ketapang b. Dukcapil 2019 c. Basemap Citra Dibuat Oleh: Shinta Dewi Agustina (31201400617)
	TUGAS AKHIR		
	PETA TOPOGRAFI CAKUPAN LAHAN PERLADANGAN SUKU DAYAK BUNSU		

Peta 3. 5
Peta Topografi Lokasi Ladang

3.2.4 Tata Guna Lahan

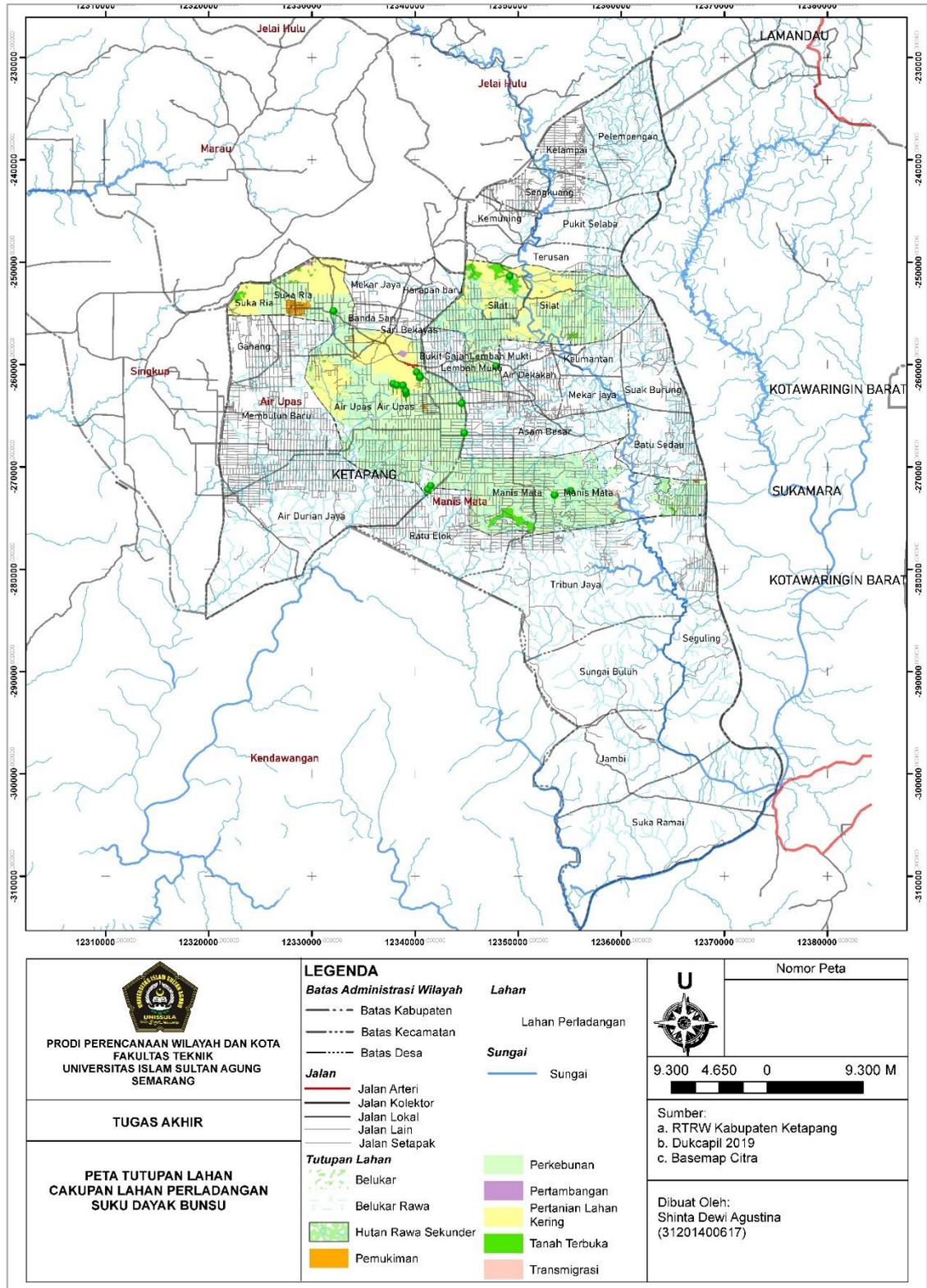
Kondisi fisik lingkungan desa yang menjadi cakupan wilayah lokasi perladangan dapat digambarkan dalam penggunaan lahan lokasi penelitian. Berikut rincian luasan penggunaan lahan di lokasi penelitian.

Tabel 3. 4

Penggunaan Lahan Lokasi Ladang

No	Desa	Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)
1	Air Upas	Belukar	307
		Perkebunan	11.694
		Tanah Terbuka	124
		Permukiman	124
		Belukar Rawa	259
		Pertanian Lahan Kering	4.236
		Pertambangan	42
2	Lembah Mukti	Belukar	270
		Tanah Terbuka	2
		Perkebunan	1.441
3	Manis Mata	Perkebunan	11.277
		Tanah Terbuka	344
		Permukiman	12
		Hutan Rawa sekunder	161
		Belukar Rawa	1.835
		Transmigrasi	109
4	Silat	Belukar	282
		Perkebunan	6.492
		Tanah Terbuka	477
		Belukar Rawa	916
		Pertanian Lahan Kering	4.056
5	Sukaria	Perkebunan	2.490
		Tanah Terbuka	147
		Permukiman	301
		Pertanian Lahan Kering	2.259
		Pertambangan	28

Sumber: Database shp RTRW



Peta 3.6
Peta Tutupan Lahan Lokasi Penelitian

3.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

3.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Dusun Air Durian Desa Air Upas adalah 383 jiwa yang melingkupi 131 kepala keluarga. Jumlah penduduk tersebar dalam 4 RT, dengan Jumlah penduduk laki-laki

Tabel 3. 5
Jumlah Penduduk Dusun Air Durian (jiwa)

RT	Laki-Laki	Perempuan	Kepala Keluarga	Jumlah
I	32	31	27	63
II	42	38	29	80
III	23	31	16	54
IV	94	95	59	186
Jumlah	191	195	131	383

Sumber: (Sensus Penduduk BKKBN: 2018)

3.3.2 Sumber dan Jumlah Pendapatan Penduduk

Sebagian besar masyarakat Dusun Air Durian bekerja sebagai buruh pabrik kelapa sawit yang berada tak jauh dari lokasi perkampungan mereka, namun yang menjadi buruh kebanyakan adalah generasi muda atau anak-anak mereka. Sedangkan yang tua mereka tetap pergi berladang dengan lokasi ladang yang telah mereka miliki dari leluhur terdahulu. Sebagian kecil masyarakat yang masih mempunyai kebun karet juga terkadang *menoreh* kebun karet mereka sebagai tambahan pendapatan mereka. Anak-anak remaja yang rata-rata baru lulus SMP atau SMA biasanya menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit ada yang sebagai satpam, buruh pabrik, atau sebagai tukang panen di perkebunan kelapa sawit tersebut, sedangkan bagi perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit biasanya sebagai tukang pupuk, mengambil brondolan, membersihkan rumput atau bisa juga bekerja di kantor sebagai admin. Sedangkan untuk orang tua mereka berladang, menanam padi dan tumbuhan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, biasanya ini hanya dilakukan pada musim hujan sedangkan untuk musim kemarau sebagian warga tetap produktif dengan mengelola lahan karet yang mereka miliki untuk dijual ke pengepul

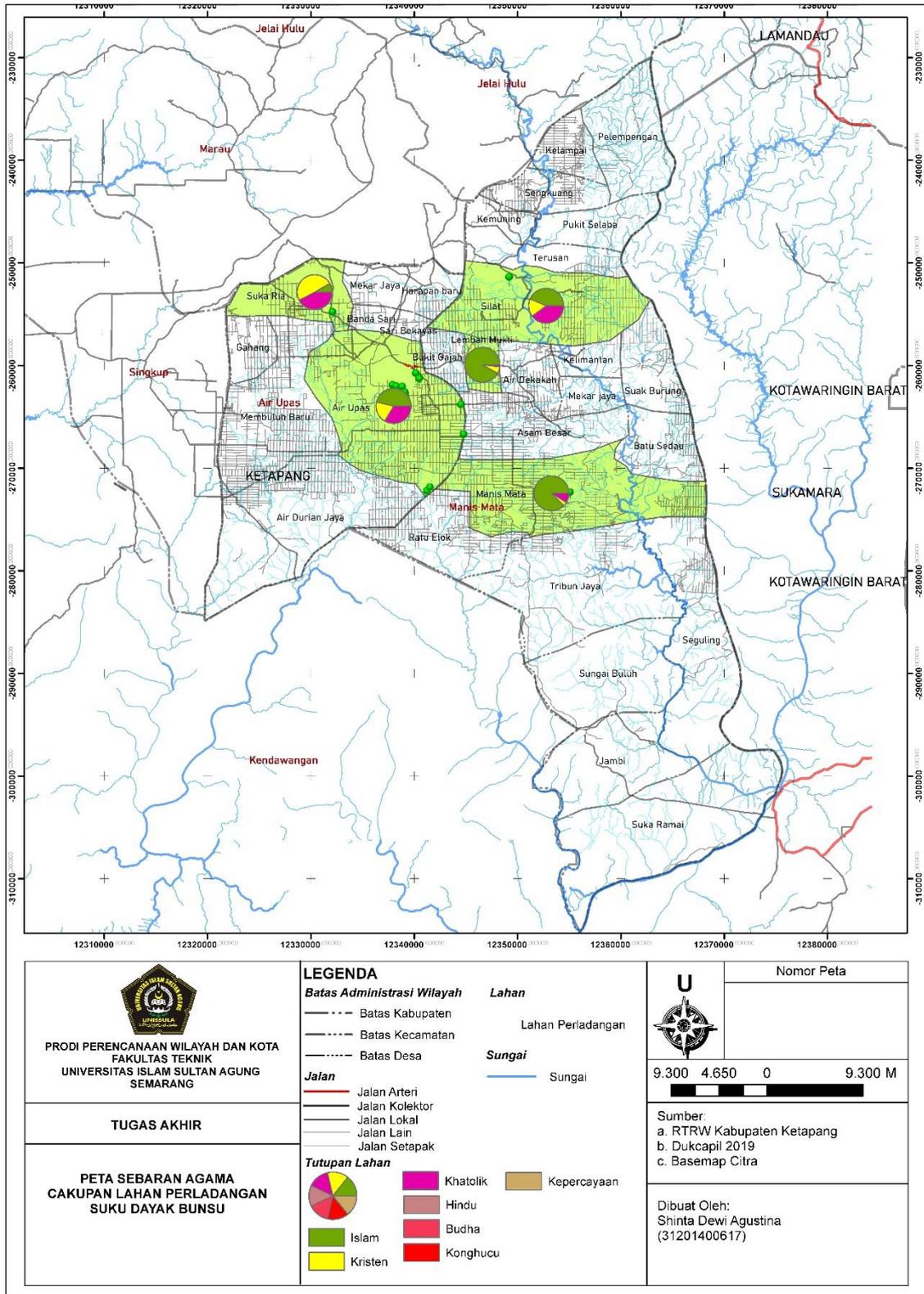
3.3.3 Profil Kelembagaan Adat Masyarakat

Lembaga adat yang terdapat pada masyarakat Suku Dayak Bunsu sangat sistematis karena terdapat struktur organisasi yang jelas, yaitu dipimpin oleh ketua adat yang mencakup satu kecamatan. Pada masing-masing block permukiman yang terdapat di Kecamatan Air Upas termasuk Dusun Air Durian, dipimpin oleh *tumenggung* (ketua adat pada wilayah relatif kecil). Pada cakupan yang lebih kecil lagi ada *pemangku adat* yaitu pengurus dewan adat yang mengurus pada cakupan RW atau Kadus. Kepengurusan atau pihak-pihak yang ditunjuk untuk menjadi pengurus adat bukan hanya orang asli Suku Dayak namun pihak-pihak yang saat itu mempunyai jabatan atau dituakan.

Aturan adat dalam lembaga adat Dayak Bunsu tidak terlalu mengikat masyarakat yang lain, hanya terdapat sanksi adat apabila terdapat warga yang melakukan kesalahan. Sanksi adat yang diberikat tergantung pada seberapa fatal kesalahan yang telah diperbuat oleh orang tersebut, sebagai contoh terdapat warga yang secara tidak sengaja menabrak hewan peliharaan warga lain, maka akan terkena denda ganti rugi sesuai dengan harga hewan yang ditabrak. Pada perladangan sendiripun tidak terdapat aturan adat atau ketentuan adat yang terlalu mengikat para peladang dalam membuka lahan.

3.3.4 Agama dan Kepercayaan

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian beragama islam, namun untuk masyarakat Suku Dayak Bunsu sendiri sebagian besar beragama kristen dan katolik. Sebagian kecil masyarakat juga masih mempercayai kepercayaan lama yaitu "*kaharingan*" yaitu kepercayaan yang menghargai adanya roh-roh yang menjaga seperti di pohon, sungai, ataupun batu.



Peta 3.7

Peta Sebaran Jumlah Pemeluk Agama di Lokasi Penelitian

3.3.5 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan atau kehidupan sosial masyarakat Suku Dayak Bunsu mempunyai ikatan yang sangat erat satu dengan yang lain, saling membantu, gotong royong masih sangat terjaga dengan epik di lingkungan dusun. Secara persaudaraan dalam satu dusun masih memiliki hubungan saudara dengan keluarga yang lain meskipun hubungan darah tersebut merupakan tali persaudaraan yang jauh karena ditarik dari buyut mereka terdahulu. Melihat kondisi tersebut maka tidak heran jika masyarakat Suku Dayak Bunsu yang ada di Dusun Air Durian memiliki hubungan saudara dengan Suku Dayak yang terdapat di Desa Silat, Sukaria, Manismata, dan Air Durian Jaya. Sistem kekerabatan ini juga berpengaruh terhadap pemilihan lokasi ladang dan penyebarannya, sebagai contoh terdapat satu keluarga yang membuka lahan di dekat Desa Silat, selama proses perawatan tanaman akan ada sebagian atau semua anggota keluarga atau yang menunggu ladang. Beberapa keluarga akan kembali ke Dusun air durian setelah musim panen, namun ada juga yang memilih bermukim di tempat ladang mereka, dari situ akan muncul block permukiman baru dan ladang baru yang dibuka di sekitar block permukiman baru tersebut.

3.4 Ladang

3.4.1 Kondisi Ladang

Perladangan masyarakat Dayak Bunsu yang melakukan penanaman dengan model tumpang sari, dapat dilihat bahwa masyarakat memanfaatkan lahan dengan semaksimal mungkin agar dapat menghasilkan untuk dikonsumsi oleh keluarga penanam. Kondisi ladang masyarakat dayak bunsu tidak pernah jauh dari sungai baik aliran sungai besar ataupun aliran sungai kecil.



Gambar 3. 2

Kondisi perladangan Masyarakat Suku Dayak Air Durian

Sumber: Hasil Peneliti, 2019

Terlihat dalam gambar masih terdapat tanggul-tanggul kayu sisa pembakaran yang sengaja dibiarkan, pada bagian tepian ladang terdapat *lakau* (gubug kecil) tempat suku dayak tinggal selama di lading untuk menjaga lading dan menyimpan benih padi.

3.4.2 Tahapan Perladangan

3.4.2.1 Tahapan Pemilihan Ladang

Tahapan pemilihan ladang masyarakat Dayak Bunsu dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat tanah secara mata telanjang, masyarakat dayak bunsu membedakan tanah menjadi 2 yaitu tanah darat dan tanah rawa. Untuk perladangan masyarakat Dayak Bunsu memanfaatkan kedua jenis tanah untuk berladang tergantung dengan kebutuhan tanaman dan cuaca, jika terdapat tanaman yang memerlukan air berlebih maka mereka akan menanam tumbuhan tersebut di pinggiran sungai atau daerah rawa. Hal tersebut memungkinkan masyarakat dayak bunsu memiliki 2 ladang dalam sekali masa panen yaitu ladang didarat dan ladang di rawa, maka dari itu mereka lebih menyukai lokasi ladang dipinggir sungai,

Tanah untuk ladang adalah tanah yang tidak terlalu lembut (berliat), tidak terlalu kering, tidak terlalu panas, warnanya gelap dan rasa air tanahnya tidak asam dan berbau. Selain itu juga mereka melihat vegetasi yang tumbuh di atasnya, seperti tanah yang di atasnya terdapat banyak tumbuhan paku, pohon dengan ukuran kerdil, dan hutan perdu (tumbuhan berkayu yang mempunyai struktur lebih kecil dari pohon).

3.4.2.2 Tahapan Pembukaan Ladang

Tahapan pembukaan ladang masyarakat Dayak Bunsu dimulai dengan melakukan penabasan tanaman dan pohon yang berukuran kecil, setelah itu baru menebas pohon yang berukuran besar dengan tetap meninggalkan sisa akar untuk menahan tanah saat musim hujan datang. Setelah penebasan selesai dilakukan, baru dilakukan pengeringan dalam waktu kurang lebih 1,5 bulan lamanya. Setelah masa pengeringan, peladang akan membuat parit kecil dan membersihkan batas ladang yang mereka buka, hal tersebut dilakukan untuk mencegah api menjalar ke lahan disebelahnya. Setelah selesai proses pengeringan dan pembuatan parit, barulah mulai proses pembakaran yang biasanya dilakukan pada malam hari atau pada jam 12 siang dikarenakan pada waktu itu angin sedang tenang jadi para peladang dapat mengendalikan api dengan mudah agar tidak menjalar ke lahan lainnya.



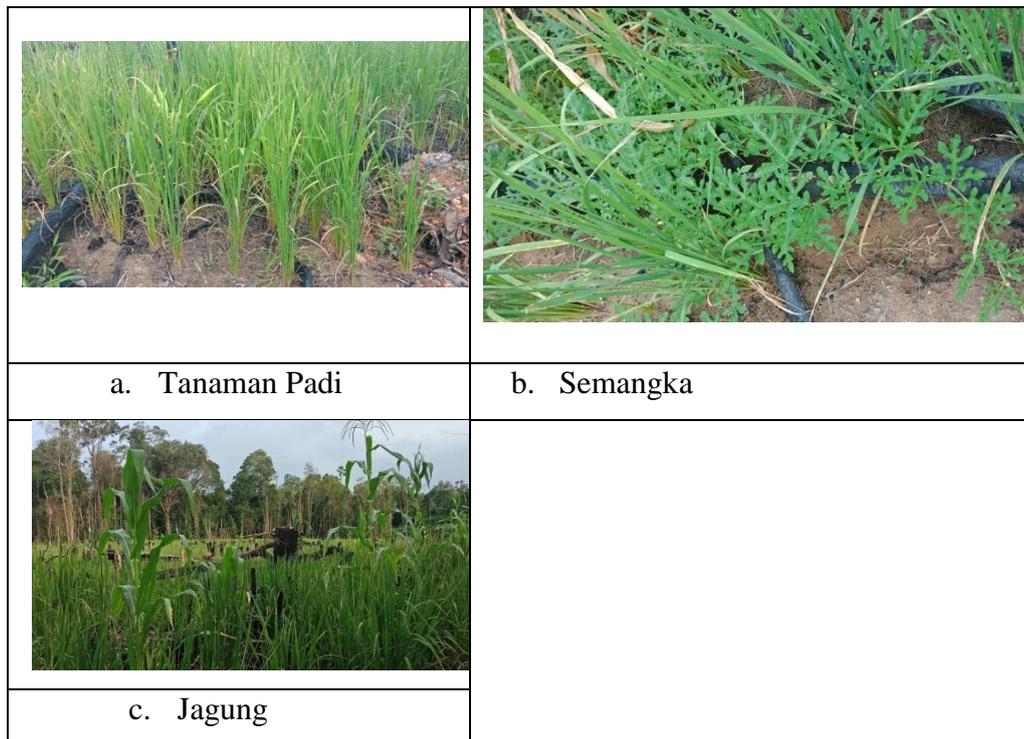
Gambar 3. 3

Tahap Pembakaran Ladang

Sumber: Hasil Peneliti 2019

3.4.2.3 Tahapan Penanaman Ladang

Tahapan penanaman ladang dilakukan saat ladang sudah selesai dibakar dan kondisi tanah sudah tidak panas. Penanaman dilakukan beramai-ramai dengan keluarga lain yang masih ada hubungan saudara dengan sang pemilik lahan. Penanaman dimulai dengan *menugal* yaitu membuat lubang menggunakan batang pohon berukuran kecil yang bagian ujungnya diruncingkan, membuat lubang merupakan tugas para laki-laki dan menabur benih kedalam lubang akan dilakukan oleh pihak perempuan. Penaburan benih dilakukan secara acak, pada satu lubang tidak hanya terdapat benih padi namun juga ada tumbuhan lain seperti timun, labu, semangka, atau kacang-kacangan. Sedangkan, untuk jagung dan singkong akan mulai ditanam jika padi sudah mulai berbuah atau padi muda, hal ini dimaksudkan agar saat padi panen peladang masih memiliki tanaman lain diladang dan agar tumbuh kembang padi tidak terganggu oleh tumbuhan jagung dan singkong yang akarnya lebih kuat.



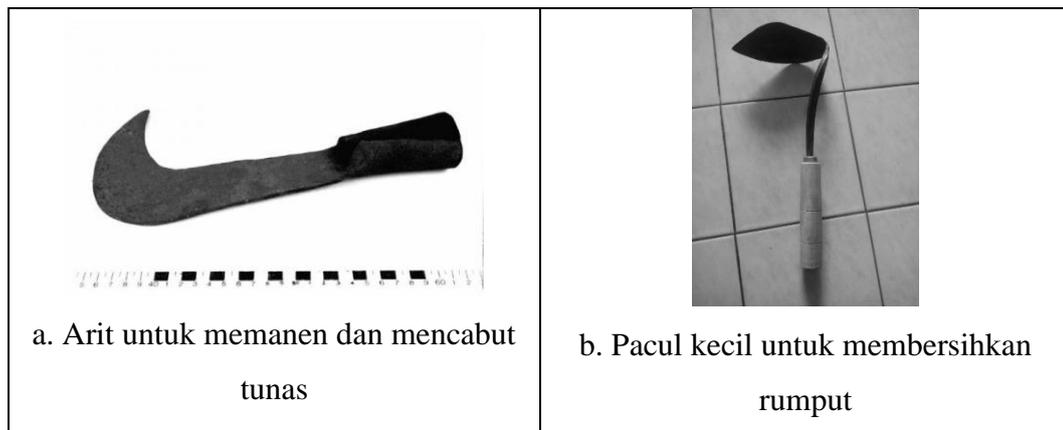
Gambar 3. 4

Tanaman yang ditanam oleh Petani

Sumber: Hasil Peneliti, 2019

3.4.2.4 Tahapan Perawatan Tanaman

Perawatan tanaman dalam perladangan berpindah masyarakat Suku Dayak Bunsu dilakukan dengan mencabuti rumput-rumput liar dan tunas-tunas tanaman yang mulai tumbuh dari tunggul-tunggul pohon yang telah ditebang. Beberapa waktu tak jarang peladang juga penyirami tanaman yang mereka tanam di tanah daratan jika kemarau panjang melanda. Peralatan yang digunakan untuk membantu peladang dalam merawat tanamannya adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 5

Alat yang dipakai untuk merawat tanaman

Sumber: Hasil Peneliti, 2019

3.4.2.5 Tahapan Pemanenan

Tahapan memanen hasil perladangan di lakukan secara gotong royong bersama keluarga dan saudara yang saat membuka lahan dan menanam ikut, untuk memanen diajak kembali mereka. Lama proses memanen tergantung dengan luas lahan yang dibuka, jika lahannya sangat luas maka dapat memakan waktu 3 hari, jika lahannya kecil dalam waktu satu hari proses memanen bisa diselesaikan. Padi yang telah dipanen akan disangrai agar padi lebih gurih jika dimasak, setelah disangrai padi akan ditumbuk dengan lumpang yang panjang secara bersama-sama. Setelah proses menumbuk padi, masyarakat Suku Dayak Bunsu akan menikmati hasil berladang mereka dengan makan bersama-sama.

3.4.2.6 Menyimpanan Hasil

Padi yang telah melalui proses penumbukan tidak semuanya habis dikonsumsi oleh masyarakat di dalam bangunan gubug (lumbung padi) atau *jurung*. Pada lumbung padi inilah hasil panen selama beberapa kali masa panen disimpan,

biasanya setiap satu kali masa panen mereka akan menyisakan dan menyimpan sebanyak 3 ikat padi paling sedikit untuk disimpan. Saat ini lumbung padi atau jumbung sudah tidak ada lagi, karena lahan yang dimiliki oleh para peladang sudah tidak sebanyak dulu dan saat ini hasil panen hanya disimpan dalam rumah induk atau di gubuk masing-masing.

3.4.2.7 Tahapan Peralihan/ Masa Bera

Masa bera atau masa peralihan dalam perladangan Suku Dayak Bunsu dilakukan setelah para peladang merasa hasil panen sudah semakin berkurang, menurut penuturan peladang hasil panen akan mulai berkurang setelah 3 sampai 4 kali masa panen. Setelah itu para peladang akan mencari lokasi ladang yang baru untuk kegiatan berladangnya, pemilihan ladang berdasarkan pada kesuburan tanah dan kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Dayak Bunsu. Berdasarkan penuturan peladang dulu perpindahan ladang dapat dilakukan 3 tahun sekali, namun sekarang peladang sudah tidak melakukan perpindahan ladang lagi karena ladang yang tersisa untuk perladangan hanya beberapa. Masa tanam yang dilakukan 2 tahun sekali pada lokasi lahan yang sama, perladangan hanya dilakukan sebagai kegiatan sampingan Suku Dayak Bunsu.

3.4.3 Status Kepemilikan Ladang

Status kepemilikan ladang masyarakat Suku Dayak Bunsu dimulai dari lahan yang berhasil dibuka oleh nenek buyut mereka, lahan yang telah dibuka oleh suatu keluarga akan diberi tanda berupa patok yang terbuat dari kayu ulin, biasanya diletakkan di depan ladang atau di tengah-tengah ladang. Pembatas lahan juga diberi tanda dengan batang kayu atau parit yang diletakan pada batas ladang. Pembukaan lahan hutan oleh keluarga tertentu menandakan bahwa secara defacto lahan tersebut adalah milik keluarga yang membuka lahan, namun apabila ada keluarga yang membutuhkan lahan tersebut untuk berladang maka lahan tersebut akan dipinjamkan kepada keluarga penyewa secara cuma-cuma tanpa ada biaya sewa. Hal yang perlu diperhatikan dalam peminjaman lahan adalah lahan yang dipinjam sudah kembali dalam status hutan sekunder atau sudah melalui masa bera yang cukup.

BAB IV
ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN PERLADANGAN
MASYARAKAT SUKU DAYAK BUNSU AIR DURIAN

4.1 Analisis Parameter Fisik

4.1.1 Warna Tanah

Warna tanah menunjukkan sifat-sifat tanah, karena warna tanah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat di dalam tanah. Penyebab perbedaan warna permukaan tanah umumnya dipengaruhi oleh kandungan bahan organik. Semakin tinggi jumlah bahan organik, semakin gelap warna tanah. Pada lapisan bawah, dimana kandungan bahan organik umumnya rendah, warna tanah banyak dipengaruhi oleh bentuk dan jumlah senyawa besi dalam tanah (Hardjowigeno :1992). Pada lokasi penelitian terdapat 3 jenis warna tanah yang berbeda yaitu:

a. Warna Tanah Merah Kekuningan

Warna tanah merah kekuningan termasuk kedalam jenis tanah latosol atau disebut juga tanah laterit, warna merah kekuningan pada tanah latosol dipengaruhi oleh kandungan besi dan aluminium. Jenis tanah latosol merupakan jenis tanah yang memiliki tingkat kesuburan dan produktivitas yang rendah. Semakin merah warna tanah latosol maka semakin sedikit kandungan bahan organik yang dimiliki, pada umumnya tanah latosol hanya memiliki kandungan bahan organik sebesar 5%. Masyarakat Dayak Bunsu mensiasati tanah latosol dengan cara menambah kandungan bahan organik yang didapatkan melalui proses pembakaran tanaman hasil penebangan. Bahan organik yang dilepaskan oleh tumbuhan akibat proses pembakaran dapat membantu pertumbuhan tanaman, namun hasilnya tentu tidak sama dengan perladangan yang dilakukan pada tanah yang subur.

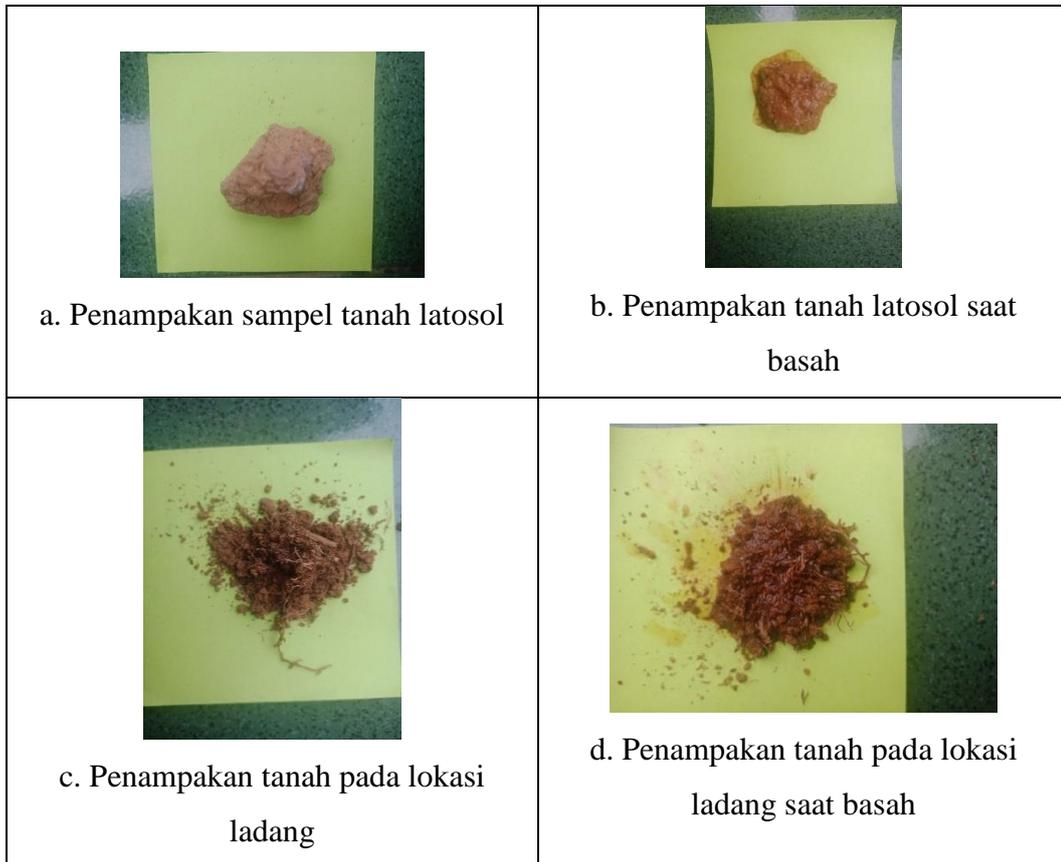
b. Warna Coklat Keabu-keabuan

Warna tanah coklat keabu-abuan termasuk kedalam jenis tanah inceptisol yang mana jenis tanah ini termasuk kedalam katagori tanah aluvial. Warna keabu-abuan terbentuk karena pelapukan batuan sedimen. Tanah ini memiliki kandungan bahan organik sekitar kurang dari 20%, dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Tanah ini banyak dipilih oleh masyarakat dayak bunsu untuk kegiatan perladangan karena faktor warna tanah yang berwarna gelap dimana hal itu menurut suku dayak

bunsu merupakan tanah yang subur. Tanah Inceptisol pada lokasi penelitian banyak ditemukan pada daerah-daerah sempadan sungai kecil.

c. Warna Coklat Tua

Warna coklat tua termasuk kedalam jenis tanah gambut, tanah ini berwarna coklat tua dikarenakan terbentuk dari hasil pembusukan tanaman selama bertahun-tahun lamanya. Tanah gambut memiliki sifat asam yang tinggi, dan banyak terdapat pada rawa-rawa . Tanah gambut pada lokasi penelitian terletak pada daerah pinggiran sungai besar seperti pada Kecamatan Manismata. Tanah gambut jarang sekali dipilih oleh masyarakat Suku Dayak Bunsu menjadi lokasi perladangan dikarenakan lokasinya yang tidak memungkinkan untuk kegiatan berladang. Tanah ini memiliki kandungan bahan organik yang sangat melimpah karena berasal dari pelapukan sisa makhluk hidup baik tumbuhan maupun binatang.



Gambar 4. 1

Penampakan Warna Tanah Lokasi Penelitian

4.1.2 Tekstur Tanah

Tekstur tanah, juga dikenal sebagai ukuran butir tanah, meliputi: salah satu sifat tanah yang paling sering ditentukan. Hal ini disebabkan karena tekstur tanah erat kaitannya dengan pergerakan air dan zat terlarut, udara, pergerakan panas, berat volume tanah, luas permukaan spesifik permukaan, kemudahan pemadatan tanah (compressibility), dan lain-lain (Hillel :1982). Pada pengamatan lapangan didapati terdapat 2 jenis tanah dengan tekstur tanah masing-masing yang dipilih menjadi lahan perladangan, berikut ini penjelasannya:

a. Jenis Tanah Latosol

Jenis tanah latosol memiliki tekstur tanah berliat dan mempunyai pori tanah yang rendah sehingga daya tahan akan air cukup baik. Tanah dengan tekstur berliat kurang bagus untuk tanaman dengan akar serabut seperti padi, tanah ini sangat cocok untuk tanaman musiman. Tanah ini juga jarang menjadi pilihan kedua oleh masyarakat dayak bunsu karena hasil panen yang dilakukan pada tanah latosol tidak sebgus tanah inceptisol (*kuntet*) atau tanaman tidak berkembang dengan baik. Perkembangan tanaman terhalang oleh tekstur tanah yang merupakan tanah liat dimana hal itu sangat menghambat akar dalam menjalar menyerap unsur hara yang terdapat didalam tanah. Jenis tanah latosol pada daerah penelitian terletak pada daerah- daerah dataran yang merupakan semak belukar atau vegetasi tidak terlalu rimbun

b. Jenis Tanah Inceptisol

Jenis tanah inceptisol memiliki tekstur tanah berdebu atau lempung debu dengan struktur tanah remah berkonsentrasi gembur. Tanah dengan tekstur gembur ini banyak dipilih oleh masyarakat dayak bunsu untuk melakukan kegiatan perladangan. Pengetahuan lokal masyarakat dayak bunsu mengetahui bahwa tanaman membutuhkan tanah yang gembur untuk dapat berkembang dengan baik, disamping itu tanaman yang mereka tanam juga merupakan tanaman seperti padi dan sayur mayur yang paling utama. Tanaman ini membutuhkan lebih banyak unsur hara tanah, dengan tekstur tanah yang gembur akar tanaman dapat dengan leluasa bergerak mencari unsur hara yang diperlukan. Tanah Inceptisol pada lokasi penelitian banyak terdapat pada daerah sempadan sungai dengan vegetasi rapat.

4.1.3 Kelembapan Tanah

Kelembaban tanah adalah air yang mengisi sebagian atau seluruh pori-pori tanah. pori-pori tanah di atas muka air tanah. Dengan definisi lain, kelembaban tanah mengacu pada jumlah air yang tersimpan di antara pori-pori tanah (Arnold :1999). Kondisi tanah yang digunakan untuk areal perladangan membutuhkan kandungan air yang cukup dan suhu tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman. Berikut ini kondisi kelembapan tanah lahan perladangan:

a. Tanah Inceptisol

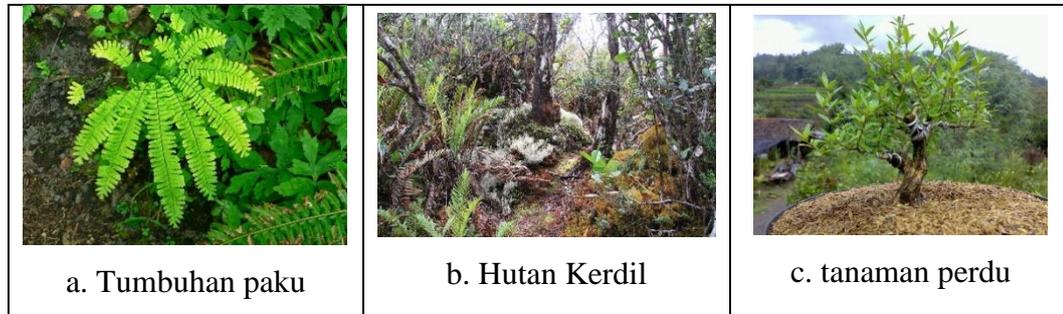
Tanah inceptisol biasanya berada pada ekosistem hutan, dengan vegetasi sedang sampai rapat. Tanah ini akan sangat basah saat musim hujan dan akan sangat kering saat musim kemarau pendek. Kemampuan tanah inceptisol dalam menahan air sangat sukar karena pori tanah yang tinggi/besar, maka dari itu tanah inceptisol tidak punya daya tahan terhadap erosi. Suku Dayak Bunsu yang memiliki ladang pada tanah inceptisol mensiasati kurangnya kandungan air yang dibutuhkan oleh tumbuhan, peladang terkadang menyirami tanamannya dengan air yang diambil dari sungai atau sumber air terdekat.

b. Tanah Latosol

Tanah latosol biasanya terdapat pada area perbukitan dengan tata guna lahan semak belukar dimana vegetasi yang hidup di atasnya rendah dan sedang. Tanah latosol memiliki pori tanah rendah/ kecil sehingga tanah latosol memiliki daya menahan air sangat tinggi, sehingga tanah ini memiliki daya tahan terhadap erosi. Tanah latosol mampu menahan air hingga waktu yang lama. Perbedaan dengan tanah inceptisol, tanah ini tidak membutuhkan bantuan penyiraman, namun kandungan unsur haranya sangat sedikit

4.1.4 Vegetasi Yang Diatasnya

Tumbuhan yang menjadi indikator subur atau tidaknya tanah atau calon ladang juga dapat dilihat dari vegetasi yang tumbuh diatasnya, berikut beberapa tumbuhan yang menurut masyarakat Suku Dayak digunakan tolak ukur kesuburan.



Gambar 4. 2

Indikator Vegetasi Tanah Tidak Subur

Sumber: Pengamatan :2019

Para peladang memperhatikan banyak hal dalam pemilihan ladang termasuk vegetasi, tumbuhan paku, hutan perdu dan hutan kerdil menjadi indikator ketidaksuburan tanah yang dilihat dari ukuran pohon. Dapat disimpulkan bahwa besarnya pohon berkorelasi pada subur atau tidaknya tanah.

4.1.5 Bahan Organik

Bahan organik tanah adalah bagian dari tanah yang merupakan suatu sistem yang kompleks dan dinamis, bersumber dari sisa-sisa tumbuhan dan/atau hewan yang terdapat di dalam tanah yang selalu berubah bentuk, karena dipengaruhi oleh faktor biologi, fisika, dan kimia. Dalam "*The Soil Science Primer*," Stevenson (1994) mendefinisikan bahan organik sebagai senyawa organik yang ditemukan di dalam tanah. Ini termasuk serasah, fraksi bahan organik ringan, mikroorganisme biomassa, bahan organik terlarut dalam air, dan bahan organik stabil, atau humus.

Melihat dari kandungan bahan organik tanah pada jenis tanah yang ada di lapangan, tanah inceptisol merupakan tanah yang lebih banyak mengandung bahan organik dibandingkan tanah latosol dikarenakan ekosistem tanah yang merupakan lahan hutan dengan vegetasi kerapatan sedang ke tinggi. Pada bagian permukaan tanah inceptisol berwarna coklat keabu-abuan yang terbentuk dari pembusukan daun-daun yang jatuh dari pepohonan dan juga bahan organik dari hewan seperti cacing, tikus hutan, dll yang terdekomposer.

4.2 Parameter Kekeluargaan

4.2.1 Status Lahan

Status kepemilikan ladang masyarakat Suku Dayak Bunsu dimulai dari lahan yang berhasil dibuka oleh nenek buyut mereka, lahan yang telah dibuka oleh suatu keluarga akan diberi tanda berupa patok yang terbuat dari kayu ulin, biasanya diletakkan di depan ladang atau di tengah-tengah ladang. Pembatas lahan juga diberi tanda dengan batang kayu atau parit yang diletakan pada batas ladang. Pembukaan lahan hutan oleh keluarga tertentu menandakan bahwa secara defacto lahan tersebut adalah milik keluarga yang membuka lahan, namun apabila ada keluarga yang membutuhkan lahan tersebut untuk berladang maka lahan tersebut akan dipinjamkan kepada keluarga penyewa secara cuma-cuma tanpa ada biaya sewa. Hal yang perlu diperhatikan dalam peminjaman lahan adalah lahan yang dipinjam sudah kembali dalam status hutan sekunder atau sudah melalui masa bera yang cukup.

4.2.2 Status keluarga

Hubungan kekerabatan mengambil andil cukup besar dalam pemilihan ladang Suku Dayak Bunsu dikarenakan masyarakat lebih menyukai berladang mendekati ladang kerabat atau tetangga yang dikenal oleh peladang tersebut. Hal tersebut terbukti pada beberapa peladang Suku Dayak Bunsu yang mulai berladang di Desa Air Durian jaya, dimulai oleh satu kepala keluarga yang membuka lahan di desa tersebut kemudian diikuti oleh beberapa peladang Suku Dayak Bunsu lainnya. Hal ini juga terjadi pada para peladang Suku Dayak Bunsu yang berladang di Desa Silat, perladangan yang dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan membuat block-block permukiman baru seperti di Desa Air Durian Jaya, Desa Silat dan Desa Sukaria.

Hubungan kekerabatan juga dapat diartikan pada hubungan persaudaraan Suku Dayak Bunsu dimana sebagian besar dari mereka masih memiliki hubungan saudara jika dilihat dari nenek buyutnya terdahulu. Hal ini membuat hubungan sosial dan gotong royong saat kegiatan berladang ataupun kehidupan sosial masyarakat sangat dekat.

4.3 Parameter Geomorfologi Lahan

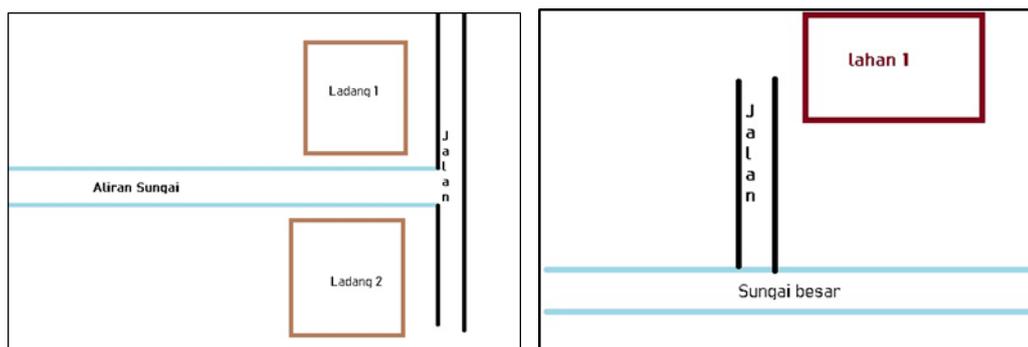
4.3.1 Kelerengan

Topografi kawasan menjadi indikator yang diperhatikan oleh Masyarakat Dayak Bunsu karena memperhatikan akses dan kemudahan dalam pengelolaan lahan pada daerah berbukit/terjal tentu lebih sulit dibanding pada dataran rendah. Perladangan Suku Dayak Bunsu sebenarnya tidak terpengaruh oleh topografi wilayah namun pemilihan lahan pada kelerengan sedang sampai curam disesuaikan dengan tenaga atau jumlah manusia yang membantu pembukaan lahan.

4.3.2 Sungai

Geomorfologi lahan berupa daerah sempadan sungai menjadi indikator yang sangat kuat menjadi pertimbangan pemilihan lahan, hal ini didasarkan pada faktor kemudahan, kebutuhan air bersih, akses, dan dapat mensiasati apabila terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Kebanyakan masyarakat Suku Dayak Bunsu membuka lahan ladang pada daerah sempadan sungai, atau tidak begitu jauh dari sungai. Faktor kuat yang mendasari pemilihan lahan pada area sempadan sungai adalah memanfaatkan kedua jenis tanah untuk berladang tergantung dengan kebutuhan tanaman dan cuaca, jika terdapat tanaman yang memerlukan air berlebih maka mereka akan menanam tumbuhan tersebut di pinggiran sungai atau daerah rawa. Hal tersebut memungkinkan masyarakat dayak bunsu memiliki 2 ladang dalam sekali masa panen yaitu ladang didarat dan ladang di rawa, maka dari itu mereka lebih menyukai lokasi ladang dipinggir sungai.

Sungai memegang peran penting dalam kegiatan perladangan, dimana para peladang membutuhkan sumber air untuk keperluan selama menjaga ladang di gubuk, keperluan seperti mandi, mencuci dan MCK serta kebutuhan penyiraman yang terkadang diperlukan juga membutuhkan air sungai.



Gambar 4. 3

Penampang Lokasi Ladang Pada DAS

Sumber: Hasil Peneliti 2019

4.4 Parameter Metafisik

4.4.1 Tanah Larangan

Kepercayaan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pola karna adanya larangan bagi masyarakat Suku Dayak Bunsu untuk berladang pada daerah-daerah yang dikeramatkan atau dianggap memiliki cerita yang sangat meyedihkan. Hal ini sesuai penuturan Tumenggung Dusun Air Durian dimana masyarakat Suku Dayak Bunsu tidak diperbolehkan membuka lahan pada tiga area sakral disekitar dusun. Lokasi pertama terdapat di sebuah lahan dimana pada lahan tersebut terdapat pohon durian berukuran besar yang menurut penuturan tumenggung menjadi tempat di kumpulkannya jenazah suku dayak bunsu yang terkena wabah menular seperti *flu*, karena banyak menelan korban jiwa dan tidak sanggup menguburkan maka hanya diletakan menumpuk di pohon durian tersebut. Lokasi kedua terdapat di Desa Sukaria yaitu pohon beringin dengan ukuran yang cukup besar, pohon beringin ini awalnya berjumlah tiga namun akibat tersambar petir hanya menyisakan dua pohon, cerita dibalik pohon ini adalah merupakan tempat bagi masyarakat Suku Dayak Bunsu secara umum beritual meminta dan berdoa kepada roh penunggu pohon. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Dayak Bunsu masih melakukan ritual di pohon beringin tersebut, yang terbaru adalah ritual tolak balak dimana masyarakat meminta dijauhkan dari virus covid19 yang sempat melanda Kecamatan Air Upas. Lokasi ketiga berada pada pemakaman adat yang berada di sekitar Dusun Air Durian, larangan ini sebagai bentuk menghormati leluhur pendahulu mereka.

4.5 Hasil Temuan Studi

Hasil temuan studi dalam penelitian ini adalah pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu didasarkan pada beberapa parameter yaitu Fisik, Metafisik, Geomorfologi lahan, dan Kekeluargaan. Melihat dari penjelasan diatas maka didapatkan hasil bahwa parameter yang paling mempengaruhi dalam pemilihan lahan Suku Dayak Bunsu adalah sebagai berikut:

1. Kekeluargaan;
2. Geomorfologi Lahan;
3. Metafisik;
4. Fisik Lahan.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing temuan studi di lapangan:

Tabel 4. 1
Hasil Temuan Studi

No	Pemilihan Lahan	Temuan Studi
1.	Fisik Lingkungan	
	Warna Tanah	<ul style="list-style-type: none">• Warna tanah merah keabu-keabuan merupakan warna jenis tanah inceptisol yang paling dominan dipilih peladang sebagai lokasi perladangan• Warna tanah merah kekuningan merupakan warna jenis tanah latosol yang merupakan pilihan opsional kedua peladang untuk lokasi perladangan karena tingkat kesuburannya yang kecil
	Tekstur Tanah	<ul style="list-style-type: none">• Clay atau lempung merupakan tektur tanah latosol yang memiliki keunggulan memiliki daya tahan terhadap erosi dan memiliki kemampuan menahan air lebih baik karena pori-pori tanah yang rendah/kecil juga memiliki struktur tanah yang padat• Lempung hingga lempung berdebu merupakan tekstur tanah inceptisol, memiliki struktur tanah yang gembur. Tanah ini tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menahan erosi dan menahan ai, namun tanah inceptisol sangat baik untuk menjadi media tanaman karena akar dapat bergerak bebas mencari unsur hara
	Kelembapan Tanah	<ul style="list-style-type: none">• Tanah latosol merupakan jenis tanah yang memiliki tingkat kelembapan yang cukup karena tanah ini mampu menahan air, namun jenis tanah ini akan sangat kering hingga mengalami keretakan saat kemarau panjang. Struktur tanah juga berubah menjadi keras• Tanah inceptisol merupakan jenis tanah yang memiliki tingkat kelembapan rendah karena tanah

		ini akan sangat mudah kering pada musim kemarau jangka waktu yang pendek
	Vegetasi Diatasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuhan yang menjadi tolak ukur kesuburan suatu tanah adalah jenis tumbuhan paku, hutan perdu dan tumbuhan kerdil lainnya. Hal ini dikarenakan ukuran pohon yang kecil dinilai tanah yang menjadi medianya tidak mempunyai kandungan unsur harayang cukup untuk pertumbuhan tanaman
	Bahan Organik	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah inceptisol merupakan tanah yang biasanya ditemui dalam ekosistem hutan dengan vegetasi rapat, tanah ini lebih banyak mengandung bahan organik yang berasal dari makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan • Tanah latosol merupakan tanah yang terletak pada ekosistem semak belukar, tanah ini hanya mempunyai sekitar 5 % kandungan bahan organik
2.	Kekeluargaan	
	Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Status lahan dalam hal ini adalah antara penyewa dan pemilik atau pembuka lahan pertama, hal ini tentu menjadi pertimbangan dikarenakan lebih mudah untuk berladang pada lahan hutan sekunder yang sebelumnya sudah pernah dibuka oleh sang pemilik lahan, disamping lebih menghemat waktu karena tidak perlu menebang pohon berukuran besar
	Status Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Status keluarga dalam hal ini adalah sebagai daya tarik bagi peladang lain untuk membuka ladang berdekatan dengan sanak keluarga ataupun orang yang mereka kenal. Hal ini menimbulkan blok-blok permukiman baru seperti desa air durian jaya, lembah mukti, dan beberapa dusun yang tidak teridentifikasi. Ladang yang mendekati sanak saudaranya memiliki banyak keuntungan seperti saling membantu saat panen, menjaga ladang, sosialisasi,
3.	Geomorfologi Lahan	
	Kelerengan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelerengan tidak terlalu mempengaruhi bagi perladangan suku dayak bunsu, mereka dapat berladang pada lokasi lahan dengan topografi dan kelerengan datar hingga curam. Namun mereka lebih menyukai berladang pada dataran rendah/kelerengan rendah karena akses, sumber air bersih, dan sumber daya manusia.
	Sungai	<ul style="list-style-type: none"> • Pada dataran rendah masyarakat dayak bunsu lebih menyukai daerah sempadan sungai dengan jarak 1 meter sampai 3 Km dari bibir sungai. Menyukai daerah sempadan sungai dikarenakan memerlukan sumber air bersih untuk keperluan di gubug, memanfaatkan lahan rawa untuk pertanian guna menanggulangi gagal panen jika musim kemarau, air untuk menyirami tanaman jika dirasa perlu.
4.	Metafisik	

	Tanah Larangan	<ul style="list-style-type: none">• Terdapat beberapa tempat yang diskralikan oleh masyarakat dayak bunsu, beberapa diantaranya adalah pohon yang memiliki ukuran besar dan sudah berdiri lama, tanah yang dilarang mempunyai cerita menyedihkan dan sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap roh pohon, roh sungai dan roh penjaga lainnya.
--	----------------	---

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai hasil temuan yang kemudian dirumuskan dalam simpulan sebagai berikut:

Parameter Pemilihan Lahan

a. Faktor fisik

Faktor fisik merupakan indikator pertama yang dilihat oleh peladang dalam pemilihan ladang, faktor fisik dapat berupa warna tanah, tekstur, kelembapan, vegetasi dan bahan organik. Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya tentang faktor fisik maka dapat disimpulkan bahwa jenis tanah yang dipilih oleh para peladang dalam perladangan adalah Tanah Inceptisol. Tanah inceptisol memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Memiliki solum tanah agak tebal, yaitu 1-2 meter
- Warnanya hitam atau kelabu hingga coklat tua
- Teksturnya debu, lempung berdebu, lempung
- Struktur tanahnya remah, konsistensinya gembur, pH 5,0 – 0,7
- Kandungan bahan organik cukup tinggi, 10%-30%
- Kandungan unsur hara : sedang hingga tinggi
- Produktivitas tanah: sedang hingga tinggi

b. Faktor Kekeluargaan

Faktor kekeluargaan merupakan faktor yang dapat memicu tumbuhnya block permukiman baru, faktor kekeluargaan berupa status lahan dan status keluarga. Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya faktor kekeluargaan dapat mempengaruhi pola karena perpindahan ladang pada satu wilayah dipicu oleh satu keluarga dan akan diikuti oleh keluarga yang lain sehingga membentuk block permukiman baru.

c. Faktor Geomorfologi tanah

Faktor geomorfologi merupakan faktor yang dapat dilihat pengaruhnya hingga saat ini, dikarenakan perladangan suku dayak bunsu sebagian besar

berada pada area dataran rendah dan berada pada area sempadan sungai atau setidaknya tidak terlalu jauh dengan sungai.

d. Faktor metafisik

Faktor ini tidak terlalu mengambil andil besar dalam pemilihan ladang karena pada daerah Dusun Air Durian sendiri daerah yang dianggap keramat tidak terlalu banyak, hanya pada area perkuburan tua di dekat dusun dan sebuah pohon durian dengan ukuran besar yang dahulunya digunakan untuk menyenderkan atau menumpuk jenazah akibat wabah penyakit.

Karakteristik Lahan Perladangan Suku Dayak Bunsu

Lahan perladangan masyarakat dayak bunsu memiliki karakteristik yaitu:

- Mendekati sungai baik anak sungai kecil ataupun sungai dengan arus sedang
- Bukan merupakan tempat sakral
- Perladangan yang membentuk koloni/secara bergerombol ditandai dengan adanya blok permukiman baru
- Termasuk dalam jenis tanah inceptisol

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, analisis dan kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Parameter Pemilihan Lahan Perladangan Suku dayak Bunsu maka dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah harus lebih peka terhadap kehidupan masyarakat-masyarakat yang tinggal di pedalaman Kalimantan, dalam penentuan kebijakan tentang hak pengelolaan lahan hutan. Masyarakat Dayak Bunsu yang mendiami Desa Air Upas dan mengelola lahan hutan harus diperhitungkan haknya dalam perencanaan
2. Masyarakat dan para tetua adat diharapkan tetap menjaga warisan nenek moyang seperti adat dan ritual dalam berladang yang mulai hilang
3. Pemerintah dan Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan karena hilangnya lahan hutan dan beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan banjir yang kerap melanda saat musim penghujan turun

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Soemarwoto, Otto. (1994). Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan (4rd ed.). Jakarta: Djambatan
- Iskandar, Johan. (1992). Ekologi Perladangan di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Lahajir. (2001). Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang. Yogyakarta: Galang Printika
- World Agroforestry Center. (2010). Perubahan Pola Perladangan (pergeseran persepsi mengenai para peladang di Indonesia). Bogor: Author
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional Masyarakat Lebak di Jawa Barat. Jakarta: Author
- Hardjowigeno, S. (1992). Ilmu Tanah (3rd ed.). Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa..
- Isa Darmawijaya. (1990). Klasifikasi Tanah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

II. Jurnal

- Fox, J.M. (2000). How Blaming 'Slash and Burn' Farmers is Deforestating. Mainland Southeast Asia. Analysis from The East-West Center 47. pp:1-7.
- Lubis, Z. (1997). Repong Damar: Kajian tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui Lampung Barat. Journal Centre for International Forestry Research (CIFOR). Working Paper 20. Bogor
- Rifqi, Muhammad. (2014). Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan di Indonesia. Journal seminar nasional inovasi dan aplikasi teknologi industri. 2-9
- Sherlly, Mariana. (2016). Dampak Sosial Pola Pertanian ladang berpindah pada masyarakat Dayak Suait. Jurnal S1 Sosiologi. 2-11
- Samsudin, Wijaya, A., & Sukiman. (2010). Konsep Tata Ruang dan Pengelolaan Lahan pada Masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan. 10-24
- Marthin, M., Suni, B., Sujaie, H. (2012). Sosial Budaya Perladangan Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Jurnal Program Magister Ilmu Sosial. 2-10
- Yohanes. (2014). Hilangnya Hak Masyarakat Adat dayak Ma'anyan Mengelola Sumber Daya Alamnya. Jurnal Konflik Agraria Masyarakat Hukum Adat Atas Wilayahnya di Kawasan Hutan.

Arkanudin.(2012). Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Berpindah Dayak Ribun yang Berada di Sekitar PIR-BUN Kelapa Sawit. *Journal of personality*.

Hidayat,Yusuf.(2013). Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius Masyarakat Bukit di Pegunungan Meratus. *Jurnal Vidya Karya*.1-7

Yandi,Jepri.,Iskandar,Idham,M.,.(2019). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat Ladang Berpindah Akibat Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Sempurna Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*.3-9

III. WAWANCARA

Dewi, Shinta.(2019,Desember 03). Personal Interview

LAMPIRAN

BERITA ACARA UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : SHINTA DEWI AGUSTINA

Judul Tugas Akhir : ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN
PERLADANGAN SUKU DAYAK BUNSU DI DUSUN AIR
DURIAN

Hari/Tanggal : 30 NOVEMBER 2021

Waktu : 15.00 wib

Pembimbing I : Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT

Pembimbing II : Bobby Rahman,ST,MT

Penguji : Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji (Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D)

- Pola perladangan yang tidak digambarkan dalam bentuk pemetaan, harusnya digambarkan paling tidak agar dapat mengetahui arah pergerakan.
- Antara Judul, tujuan dan sasaran tidak konsisten.

Tanggapan

Karena ketidak lengkapan data, maka pola tidak dapat digambarkan.

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing (Bobby Rahman,ST,MT)

- Pertimbangkan usulan judul dari bu jamila
- Fokus untuk memetakan temuan yang ada

Tanggapan

Menggunakan saran judul dari bujamila agar dapat mensinkronkan data, bab 1 dan analisis

3. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing (Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT)

- Mengganti Judul

Tanggapan

Mengganti judul menjadi “Analisis Parameter Pemilihan lahan perladangan Suku Dayak Bunsu di Dusun Air Durian

Semarang, 30 November 2021

(Shinta Dewi Agustina)

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D	Dosen Penguji TA	
Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT	Dosen Pembimbing I TA	
Boby Rahman,ST,MT	Dosen Pembimbing II TA	
Dr.Hj.Mila Karmilah,ST,MT	Dosen Koordinator TA	

BERITA ACARA UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pendadaran Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : SHINTA DEWI AGUSTINA

Judul Tugas Akhir : ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN
PERLADANGAN SUKU DAYAK BUNSU DI DUSUN AIR
DURIAN

Hari/Tanggal : 23 DESEMBER 2021

Waktu : 13.00 wib

Pembimbing I : Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT

Pembimbing II : Bobby Rahman,ST,MT

Penguji : Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D

1. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Penguji (Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D)

- Alasan Pengambilan Tema?
- Hasil Temuan?
- Kedepannya apa yang diharapkan dari penelitian ini?
- Parameter yang paling mempengaruhi?

Tanggapan

Alasan pengambilan tema karena saya hidup di dunia peladang dan saya menyukai kearifan lokal yang selaluada dalam setiap kegiatan masyarakat suku dayak. Berharapnya hasil daripenelitian saya dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam membuat dan memutuskan sebuah kebijakan. Hasil temuan terdapat 4 parameter yang menjadi parameter pemilihan lahan, dimulai dari seberapa besar pengaruhnya yaitu parameter kekeluargaan, geomorfologi lahan, metafisik dan fisik

2. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing (Boby Rahman,ST,MT)

- Perbaiki analisis dan hasil temuan studi

Tanggapan

Memperbaiki

3. Masukan/Pertanyaan

Oleh Dosen Pembimbing (Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT)

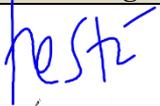
Memperbaiki analisis dan temuan studi, jangan masukan teori yang tidak penting

Tanggapan

Memperbaiki analisis dan menghapus teori dan mengembangkan analisis

Semarang, 23 Desember 2021

(Shinta Dewi Agustina)

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Hasti Widyasamratri,S.SI,M.Eng,Ph.D	Dosen Penguji TA	
Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT	Dosen Pembimbing I TA	
Boby Rahman,ST,MT	Dosen Pembimbing II TA	
Dr.Hj.Mila Karmilah,ST,MT	Dosen Koordinator TA	



LEMBAR ASISTENSI

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota

Fakultas Teknik

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Shinta Dewi Agustina (31201400617)

Mata Kuliah : Tugas Akhir

Dosen Pembimbing : Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT

: Bobby Rahman,ST,MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	17 Desember 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganti Metode fenomenologi menjadi Metode Rasionalistik • Menyesuaikan fokus, tujuan dan sasaran, Ruang Lingkup, Pertanyaan Penelitian dengan judul penelitian • Mengganti metode menjadi deduktif fenomenologi • Menyusun Grand Teori, Parameter dan variabel penelitian 	
2.	25 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan keunikan penelitian dalam latar belakang • Menentukan parameter pola perladangan • Mengganti buku metodologi penelitian 	
3.	20 Juli 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan perpindahan peladang setiap berapa tahun • Bagaimana cara Suku Dayak Bunsu melihat Tanah yang subur • Trand Pola berdasarkan apa 	

LEMBAR ASISTENSI



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nama : Shinta Dewi Agustina (31201400617)
Mata Kuliah : Tugas Akhir
Dosen Pembimbing : Dr. Jamilla Kautsary,ST,MT
: Bobby Rahman,ST,MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	17 Desember 2020	<ul style="list-style-type: none">• Mencari faktor yang mempengaruhi pemilihan lahan• Bepindahnyasetiap berapa tahun	
2.	21 September 2021	<ul style="list-style-type: none">• Menentukan Parameter dan Variabel yaitu<ul style="list-style-type: none">- Fisik- Kekeluargaan- Geomorfologi Lahan- Metafisik• Menentukan Pola yang tergambar dari parameter tersebut	

ANALISIS PARAMETER PEMILIHAN LAHAN PERLADANGAN
SUKU DAYAK BUNSU (Studi Kasus : Dusun Air Durian, Desa Air
Upas, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan
Barat)

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	22% INTERNET SOURCES	4% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	ilmu-pertanian-modern.blogspot.com Internet Source	1%
2	mafiadoc.com Internet Source	1%
3	repository.unissula.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	www.generasibiologi.com Internet Source	1%
6	www.slideshare.net Internet Source	1%
7	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
8	Repository.umy.ac.id Internet Source	1%

9	www.studiobelajar.com Internet Source	1 %
10	pt.scribd.com Internet Source	1 %
11	id.123dok.com Internet Source	1 %
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
13	fauziahforester.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
15	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
16	ketapangnews.com Internet Source	<1 %
17	atp2blog.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
19	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Jl. Raya Kaligayuh Km. 4 Semarang 50132 Telp. (021) 8303364 (0-24) Fax. (021) 6922818
e-mail: info@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

Fakultas Teknik, Perencanaan Wilayah & Kota

Wakil Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman

LEMBAR KOREKSI UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Nama : SINTA DEWI AGUSTINA
Nim : 31201400617
Judul TA : Pola Perladangan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Bunsu
Pembimbing : 1. Dr. Jamila Kautsary, ST, MT
2. Bobby Rahman, ST., MT
Penguji : Hasti Widyasamrati, Ssi, MEng, PhD

Koreksi/Masukan

1. Pertimbangkan judul dari Bu Jamila, yaitu parameter pemilihan..... Karena hasilnya sudah ada
2. Fokuskan untuk mensiasikan (memetakan temuan yang ada)

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

(Dr. Mila Kamilah, ST, MT)
NIK. 210298024

Penguji

(Bobby Rahman, ST, MT)
NIK. 210217093



**LEMBAR KOREKSI
UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR**

Nama : Sinta Agustina

Nim :

Judul TA :

Pembimbing : 1. Jamila Kautsary

2. Bobby Rahman

Penguji : Hasti Widiasamratri, S.Si., M.Eng., Ph.D

Koreksi/Masukan

- 1) Pola perladangan (fisik, kekeluargaan, dll) dimunculkan. Paling tidak digambarkan pola dalam 1 siklus perladangan. Mulai dari periode awal tanam – proses tanam – jenis tanaman apa – siapa saja orang yg diajak – hingga kemudian siklus balik lagi ke awal.
- 2) Antara judul, tujuan, dan sasaran, tidak konsisten.

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

Penguji

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

(Hasti Widiasamratri, Ph.D.)
NIK.

TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara

Narasumber :

Nama : Bapak Yohanes (Masyarakat Dusun Air Durian)

Umur : 34 tahun

Status : Peladang

Tanya : Begini pak saya sedang melakukan Tugas Akhir/Skripsi, saya mengambil judul tentang perladangan suku Dayak, khususnya suku dayak bunsu ini. Untuk mengetahui lebih dalam seputaran perladangan, bisa tidak bapak menceritakan tahapan-tahapan dari awal sekali untu memulai perladangan?

Jawab : Baik, saya akan menceritakan dari awal perladangan. Jadi pertama- tama sebelum mulai berladangkami disini beradat dulu (betetabus) yaitu warga dusun menyampaikan niatnya membuka lahan kepada dukun kampung, setelah 3 hari masa berpantang barulah dukun kampung memberikan ijin untuk menebas.

Tanya : Setelah itu ?

Jawab : Baru kita bisa menebas, menebas itu juga gak sekaligus dek. Pertama kita menebas tumbuhan-tumbuhan kecil dan ilalang, baru setelah itu kita bisa menebang pohon dengan ukuran lebih besar (menyakat). Setelah itu hasil tebasan akan dikeringkan dulu selama kurang lebih satu bulan, bisa lebih dek. Baru setelah itu kita menanam padi (menugal). Tapi dek sebelum menanam padi itu kita ada adat lagi namanya (teturuk benih) yaitu masyarakat sini itu menyebutnya *tampungtar* yaitu padi yang mau digunakan sebagai benih akan dibacakan jampi-jampi oleh sekeluarga. Baru setelah itu kita ramai-ramai menugal bersama-sama dengan keluarga dikampung, kita ajak semua yang mau ikut.

Tanya : Setelah itu bagaimana orang dayak merawat tanamannya?

Jawab : Tumbuhan yang kami tanam itu tumbuh alami, tanpa ada pemupukan. Kami hanya membersihkan rumput dan tunas kayu yang tumbuh.

Tanya : Kalau sekarang orang dayak gak membuka lahan baru, ini hanya membuka lahan yang memang sudah ada dan hasil warisan nenek moyang. Kalau orang dayak jaman dulu memilih calon ladang itu melihat atau apa yang dipertimbangkan?

Jawab : Mudah aja dek sebenarnya tidak ada faktor khusus atau alasan khusus dalam pemilihan ladang, cuman memang kalau warga sini lebih banyak memilih dekat dengan aliran sungai. Karena pertama jika musim kemarau datang, kami masih bisa menanam tumbuhan di area rawa atau daerah pinggiran sungai (tumapangsari), yang kedua air sungai itu bisa berfungsi untuk memadamkan api saat pembakaran,

Tanya : Setelah penanaman dan mau masuk masa panen, itu ada adatnya lagi gak?

Jawab : ada seperti *betetabus* yaitu peladang akan membuat persembahan berupa nasi, mie, telur dan lauk pauk yang ditempatkan di wadah bambu, lalu digantung dan dtaruh di sungai atau di pinggir jalan ladang mereka, padi yang sudah matang dipanen, lalu padi digoreng (disangrai), padi yang di sangrai akan lebih harum dan gurih. Selain itu juga kami orang dayak tidak hanya menanam padi dek, kami juga menanam beras ketan. Nah ketan ini akan dipilih yang masih hijau, lalu disangrai dan ditumbuk untuk upacara atau adat menyambut tahun baru (bahaman)

Tanya : Setelah betetabus itu apa lagi yang dilakukan?

Jawab : yah itu dek sehabis kita memanen lalu disangrai dan ditumbuk. Disitu ada kebersamaan yang luar biasa karna disitu beramai-ramai dengan saudara, tetangga. Bahkan menumbuk

padi itu satu lumpang itu bertujuh atau gak berenam. Sehabis itu kita makan bersama-sama.

Tanya : Tadikan ada bapak bilang,bahwa dalam prosesnya itu selalu dikerjakan beramai-ramai bersama saudara diajak semua, setelah panen, apakah ada pembagian hasil panen?

Jawab : tergantung dek, kalau panennya berhasil. Maka saudara yang ikut menugal akan dibagi hasilnya kira-kira 25 Kg. Namun dek kan saudara itu juga punya lahan ladang. Jadi kalau misal lahan kita sama-sama berhasil panen maka tidak ada pembagian hasil.tapi kalau ada yang gagal salah satu dari kami. Maka akan ada pembagian hasil untuk membantu yang gagal panen.

Tanya : Kalau untuk benih itu, dapet dari mana pak?

Jawab : Kalau untuk benih dek dari hasil panen,namun perlakuannya khusus dek. Padi pilihan yang dijemurnya khusus, gak ada padi yang hampa,begitu juga dengan bibit yang lain

Tanya : kalau jenis padinya,padi apa pak?

Jawab : Tukung,gading,hakam,rakatan pinang. Tinggal pilih mau nanam bibit yang harum,butirnya besar, atau yang gak harum. Bibit itu kita tanam secara turun temurun dari nenek moyang, sampe sekarang masih bertahan.

Tanya : kalau luas lahan yang dibuka itu berdasarkan apa pak?

Jawab : Tenaga dek,kemampuan orang yang mengerjakan lahan tersebut. Biarpun lahannya kecil tapi kalau berhasilkan lebih bagus, ketimbang buka besar tapi tidak mampu mengolah

Tanya : Hama yang paling membuat gagal panen itu apa pak?

Jawab : Pipit dengan tikus kalau dulu, tapi kalau sekarang itu belalang. Kalau dulu itu tikus sangat luar biasa efeknya dek karena dia menggrogoti tanaman dari bawah.

Tanya : Kalau untuk berladang ni pak, setau saya masa tanamnya itu setahun sekali kalu sekarang. Nah kalau misalkan pak, tahun

ini gagal panen, bukankah benih yang harusnya untuk bibit bisa saja dikonsumsi karena panen yang gagal?

Jawab : jadi gini dek kita itu disini punya yang namanya lumbung padi, atau jurung. Nah itu adalah tempat penyimpanan padi selama 1 tahun itu atau selama masa tanam kami berhasil. Itu pasti ada sisanya, makanya disimpan di jurung. Jika misal di jurung kami habis, ditetangga masih ada jadi kami minta. Walaupun cuma segelas kopi kecil dek, itu pasti jadi kalau gak ada hama pengganggu. Bahkan saat musim belalang itu persediaan bibit kami hanya segelas kopi kecil dan jadi. Dan bisa menghasilkan lebih dari satu karung padi

Tanya : untuk satu lubang itu ditanam berapa biji pak?

Jawab : gak terhitung dek, kita asal menaruh aja.

Tanya : Sebelum ada pendatang dan perkebunan sawit ini, atau mungkin sampai sekarang. Kalau sekarang pak banyak orang dayak yang sudah kenal agama, ada atau tidak pohon, atau lahan yang dikeramatkan oleh masyarakat?

Jawab : ada, pohon beringin 3 jumlahnya. dan itu besar sekali dek tapi sekarang sudah tumbang. Dan menurut kepercayaan kami dulu dek pohon, sungai itu adalah tempat kami untuk beradat. Disitulah kami meminta, seperti hujan, atau tolak balak penyakit. Pernah terjadi dek dulu ada kemarau yang luar biasa lama sekali, lalu ada dukun kampung yang begendang atau melakukan ritual disitu dan benar dek terjadi hujan. Padahal sebelumnya itu kemarau panjang

Tanya : Kalau untuk masyarakat dayak di Kecamatan Air Upas ini pak, kan ada air upas, ada air durian ada lagi primping dan masih banyak lagi. Apakah dalam adat perladangan itu sama atau berbeda?

Jawab : sama dek, cuma logat bicara kami berbeda namun artinya sama. Sebenarnya kita juga sama dayaknya, dari nenek moyang

yang sama. Hanya logat bicara kami berbeda. Cuman sekarang jarang yang memegang adat

Tanya : Bagaimana cara masyarakat dayak tau datangnya musim kemarau dan penghujan?

Jawab : Sebenarnya kalau saya sih juga kurang paham dek, yang jelas kita tu berladang mulai di bulan 5, kita beradat. Bulan 6 menebas. Kalau soal kemarau dan penghujan itu nasib-nasipan aja dek. Makanya kami berladang itu dibagi 2, separuh di pinggiran sungai, separuh di darat. Jadi suatu saat musim hujan, sungai deras kan gak bisa dipanen, nahmasih ada yang didarat. Tapi ada juga yang didarat saja. Tapi kalau yang didarat itu dek, kalau misal musim kemarau bibitnya itu kerdil atau mengecil, sakit. Pertumbuhannya kurang bagus. Kalau tumbuh sih pasti tumbuh dek tapi hasilnya kurang bagus.

Tanya : selain padi ditanam apa lagi?

Jawab : Kacang panjang, jagung, labu, timun. Nah kalau timun dll selain jagung itu. Ditanamnya satu lubang sama padi dek. Tapi kalau jagung itu ditanam belakangan. Menunggu padi sudah ukuran sedengkul baru jagung ditanam. Setelah Padi dewasa maka kami juga mulai menanam singkong dek. Supaya saat padi mulai berbuah, singkong kami mulai tumbuh. Karena kenapa dek, kita itu percaya kalau ada singkong kehidupan itu mulai tumbuh, karena singkong itu untuk makan ternak kami seperti babi, ayam. Karena kami gak mungkin kasih nasi

Tanya : Bagaimana cara memenuhi kebutuhan jaman dulu saat kelapa sawit belum masuk dan para pendatang belum ada, apakah hasil ladang mencukupi? Dan apakah masyarakat dayak bunsu sudah mengenal mata uang saat itu?

Jawab : Kalau saat itu dek, masa sebelum kakek kami, kami itu saling bertukar. Pada saat itu yang paling susah dicari adalah garam, minyak tanah. Karena kita saat itu sangat butuh minyak tanah

dek, jika tidak ada minyak maka tidak bisa menyalakan pelita, mau menghidupkan api juga gak bisa. Ada damar, tapi sulit dek, gak semua orang bisa mencari dan mengerti tentang damar itu. Kita akan pergi ke marau (kecamatan yang cukup jauh) untuk bertukar. Jadi dari hasil kebun ada lebihnya apa, lalu kami tukar dengan yang kurang.

Tanya : Apakah ada bedanya atau imbas yang berdampak pada perladangan setelah adanya perkebunan kelapa sawit?

Jawab : Jelas ada dek, yang paling penting itu sungai. Kalau jaman dulu dek sungai itu tidak akan kering, kecuali kalau kemarau berkepanjangan. Kalau sekarang, kemarau sebentar aja udah kering, karna sawit. Dan kalau kita berladang dekat dengan perkebunan sawit dek, tanaman kita jadi sakit, karena urat sawit atau akan sawit itu sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Kita nanam singkong itupun gak buah dek, gak berkembang. Krena tanahnya terlalu padat, akar sawit itu sangat kuat membuat tanah itu jadi keras. Akar singkong tidak bisa menjalar karena tanah terlalu keras, gak mampu mereka.

Tanya : Apakah ada budaya adat terkait perladangan yang mulai ditinggalkan?

Jawab : Ada dek namanya takarpati (bayar zakat) yaitu acara bagi-bagi beras kepada warga seluruh kampung.

Tanya : Baik terimakasih pak atas informasinya yang sudah diberikan